

**PERAN GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK
DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

Oleh :

SUPRIYANTI

NIM. 1817402204

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Supriyanti
NIM : 1817402204
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma’arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Supriyanti

NIM. 1817402204



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PERAN GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Supriyanti (NIM. 1817402204), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal 31 bulan Oktober tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 07 November 2022

Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mujibur Rohman, S. Pd. I., M. S. I.
NIP. 19830925201503 1 002

Yosi Intan Pandini G., S. Pd. I., M. Pd.
NIP. 19860315201903 2 014

Penguji Utama,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

Diketahui oleh :

Dekan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Supriyanti

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Supriyanti
NIM : 1817402204
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam
Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik
di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 04 Oktober 2022

Pembimbing,



Mujibur Rohman, S.Pd. I., M. S. I
NIP. 19830925201503 1 002

**PERAN GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK
DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS**

SUPRIYANTI

NIM 1817402204

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat telah membuat pengikisan jati diri pada peserta didik. Pengikisan jati diri tersebut menimbulkan kenakalan remaja pada peserta didik seperti, perundungan, tindakan asusila, dan penyalahgunaan narkoba.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dibangun dan dikembangkan melalui berbagai macam cara, salah satunya ialah melalui peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Lokasi yang diteliti ialah MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi guru rumpun Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik.

Hasil penelitian tentang peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas, yaitu : 1) peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas terdiri dari peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, teladan dan model, motivator, pembimbing, evaluator, dan pelatih. Peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam tersebut sudah terlaksana dengan sangat baik. 2) faktor pendukung dan penghambat guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas yakni, faktor pendukung terdiri dari adanya motivasi atau dorongan orang tua kepada peserta didik, peran guru Pendidikan Agama Islam, dan fasilitas sekolah yang memadai. Sedangkan, faktor penghambat terdiri dari rendahnya minat peserta didik untuk melaksanakan ibadah, kondisi keluarga, dan pengaruh teman sebaya.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Peran Guru.

**THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION CLUMP TEACHER
IN DEVELOPING SPIRITUAL INTELLIGENCE STUDENTS
AT MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG OF BANYUMAS REGENCY**

SUPRIYANTI

NIM 1817402204

Abstract

The rapid development of communication and information technology has made the erosion of identity in students. The erosion of identity in students causes juvenile delinquency in students such as bullying, immoral act, and drug abuse.

The Spiritual intelligence is considered the most important intelligence in life. This is because spiritual intelligence helps someone to find the meaning of life and happiness. Spiritual intelligence students can be built and developed in various ways, one of them is through the role of Islamic Education teachers.

The Research purposes this is to find out the role of Islamic Education clump teachers indevelop students' spiritual intelligence. The location under study is MTs Ma'arif NU 1 Sumbang of Banyumas Regency. With research subjects include Islamic Education clump teachers, school principals, and students.

The Research result about the role of Islamic Education clump teachers in developing intelligence spirituality of students at MTs Ma'arif NU 1 Sumbang of Banyumas Regency, namely: 1) the role of Islamic Education clump teachers in developing intelligence spirituality of students at MTs Ma'arif NU 1 Sumbang of Banyumas Regency consists of the role of Islamic Education clump teachers as educators, teachers, facilitator, role model and model, motivator, mentor, evaluator, and trainer. The role of the Islamic Education clump teacher has been carried out very well good. 2) the supporting and inhibiting factors of Islamic Education clump teachers indevelop the spiritual intelligence of students at MTs Ma'arif NU 1 Sumbang of Banyumas Regency, namely, the supporting factors consist of : motivation or encouragement of parents to students, the role of Islamic education clump teachers , and adequate school facilities. Meanwhile, the inhibiting factor consists of the low interest of students to carry out worship, conditions family, and peer influence.

Keywords : Islamic Education Teacher, Spiritual Intelligence, Teacher's Role.

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوًى^ط وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ^ظ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“ Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti ? ”¹

(QS. Al-An'am : 32)



¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah*, (Kudus : CV Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 130.

PERSEMBAHAN

Orang tua Bapak Karsito Rikun dan Ibu Karsiti

serta

Kakak-kakak dan adik tercinta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, iman, Islam, *ikhshan*, dan atas segala berkah limpahan rahmat serta pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma’arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas” dengan lancar dan sebaik-baiknya. *Shalawat* serta *salam* semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang dan penuh ilmu ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun, berkat bantuan, motivasi, dan do’a yang tidak ternilai dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
6. Dwi Priyanto, S. Ag, M. Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

7. Rahman Affandi, S. Ag, M. Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
8. Mujibur Rohman, M. S. I., Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti,
9. Segenap dosen dan staff administrasi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
10. Taufik Nurhidayat, S. Pd. I., Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas,
11. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam, tenaga pendidik, dan kependidikan MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas,
12. Bapak Karsito Rikun dan Ibu Karsiti, selaku orang tua peneliti yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan pengorbanan baik moril maupun materil yang tidak ternilai harganya, serta senantiasa memberikan do'a dan motivasi kepada peneliti dalam mengarungi kehidupan,
13. Kakak-kakak dan adik tercinta yang senantiasa memberikan do'a, nasihat, dan semangat kepada peneliti,
14. Teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, khususnya kelas PAI E yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti,
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini bukan merupakan suatu karya yang sempurna, melainkan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti.

Purwokerto, 09 September 2022



Supriyanti

NIM. 1817402204



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II PERAN GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK | 14 |
| A. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam | 14 |
| 1. Pengertian Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam | 14 |
| 2. Kriteria Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam | 21 |
| 3. Tugas Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam | 27 |
| 4. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam | 31 |
| B. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik | 38 |
| 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual | 38 |

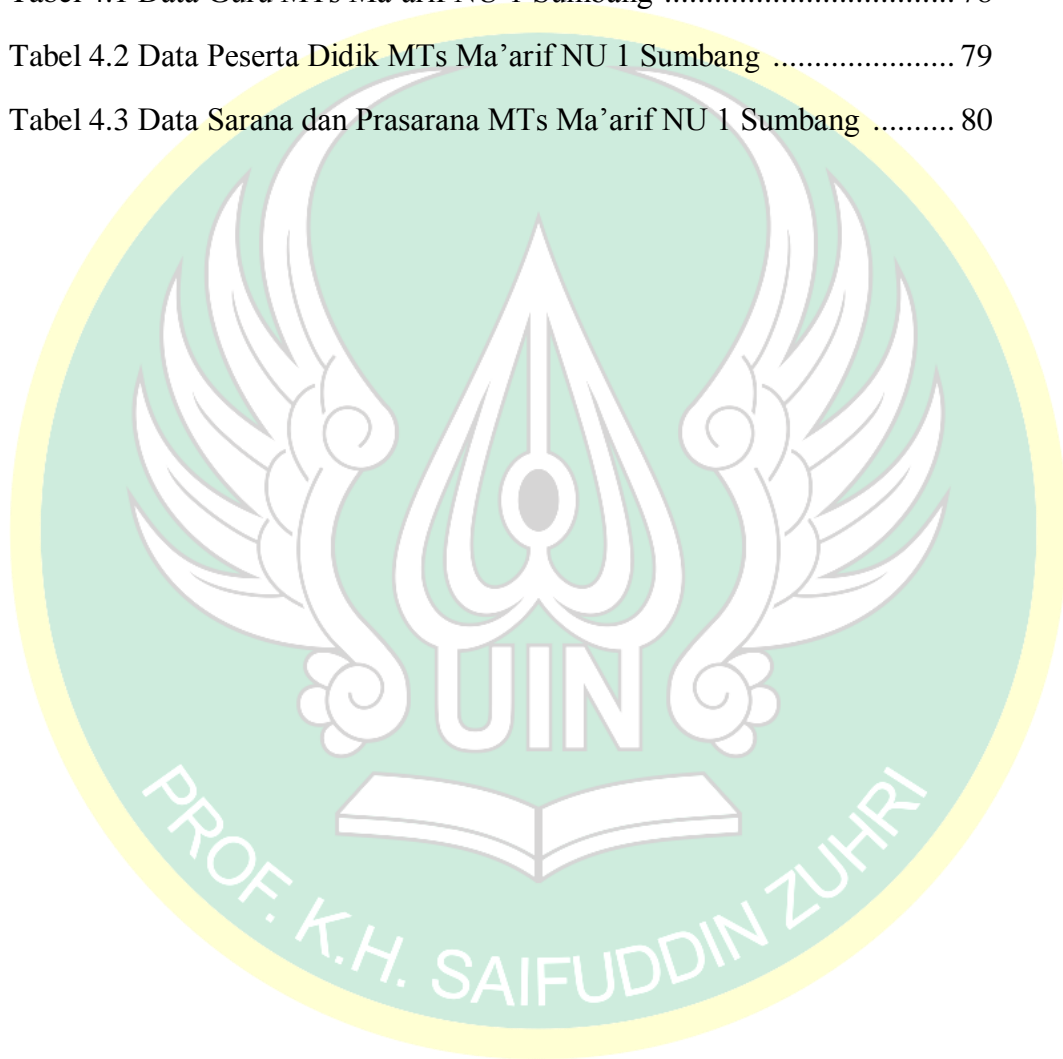
| | |
|---|-----------|
| 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual | 43 |
| 3. Fungsi Kecerdasan Spiritual | 44 |
| 4. Indikator Kecerdasan Spiritual | 48 |
| 5. Pengembangan Kecerdasan Spiritual | 50 |
| C. Penelitian Terkait | 52 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 62 |
| A. Jenis Penelitian | 62 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 63 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian | 63 |
| D. Teknik Sampling | 63 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 65 |
| F. Teknik Uji Keabsahan Data | 71 |
| G. Teknik Analisis Data | 72 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 75 |
| A. Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 1 Sumbang | 75 |
| B. Hasil Penelitian | 80 |
| 1. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas | 80 |
| 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas | 98 |
| C. Pembahasan | 107 |
| 1. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas | 107 |
| 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas | 116 |

| | |
|-----------------------------------|------------|
| BAB V PENUTUP | 119 |
| A. Simpulan | 119 |
| B. Saran | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 128 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 184 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Peran Guru Menurut Para Ahli | 36 |
| Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi | 66 |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara | 68 |
| Tabel 4.1 Data Guru MTs Ma'arif NU 1 Sumbang | 78 |
| Tabel 4.2 Data Peserta Didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang | 79 |
| Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif NU 1 Sumbang | 80 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Indikator Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Lembar Hasil Observasi

Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Hasil Turnitin

Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Lampiran 9 Surat Balasan Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Riset Individu

Lampiran 11 Surat Balasan Permohonan Ijin Riset Individu

Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dalam bentuk yang paling sempurna. Manusia dibekali berbagai potensi, salah satunya adalah kecerdasan. Manusia memiliki tiga kecerdasan, di antaranya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Keseimbangan dari ketiga kecerdasan tersebut dapat menciptakan sebuah kesuksesan pada manusia. Kecerdasan spiritual memiliki peranan penting dalam hal ini, Di mana kecerdasan spiritual membantu untuk memfungsikan secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Danah Zohar dan Ian Marshal berpendapat bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang berfungsi sebagai alat pemecah suatu persoalan dan alat untuk menghadapi suatu persoalan yang berkaitan dengan suatu nilai dan makna, dimana perilaku dan hidup manusia di tempatkan di dalam kondisi makna yang lebih luas dan kaya. Selain itu, kecerdasan tersebut juga berfungsi sebagai alat penilaian yang menyatakan bahwa jalan hidup atau tindakan manusia lebih memiliki makna apabila dibandingkan dengan manusia lainnya.² Pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ardiyanto yang menjabarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seorang individu dalam memahami kehendak atau maksud Tuhan pada setiap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya atau kemampuan seorang individu dalam mengambil hikmah atau pelajaran hidup dari sebuah kejadian.³ “*Spiritual*

² Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intelligence –The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung : Mizan, 2007), hlm. 04.

³ Ahmad Bunayya Irsander, dkk, “Profile of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence of Adolescents from Divorced Families”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018, hlm. 85.

intelligence causes a person to desire higher motivations and makes him act on these motivations.”⁴

Maksud dari pernyataan tersebut ialah kecerdasan spiritual menjadikan seseorang untuk berkeinginan lebih tinggi terhadap suatu motivasi dan menjadikannya bertindak sesuai dengan motivasi tersebut. Oleh karena itu, dorongan tersebut harus diimplementasikan ke dalam perilaku-perilaku yang benar dan sesuai dengan perintah-perintah Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia harus mengaktualisasikan dorongan tersebut agar hakikat terdalam di dalam kehidupan manusia dapat tercapai, yaitu *'Abdullah* (sebagai hamba yang mengabdikan diri kepada Allah SWT) dan *Khalifah Fiil Ard* (sebagai *khalifah* di bumi).

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting dalam menjalankan kehidupannya. Tanpa adanya pendidikan, maka manusia akan menjadi manusia yang terbelakang bahkan sangat sulit untuk berkembang. Oleh karena itu, peradaban manusia yang lebih maju sangat ditentukan oleh pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah mengerahkan semua kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.⁵

Aspek dasar dalam pendidikan Indonesia adalah pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani mengartikan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses dalam mengubah tingkah laku individu, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun alam sekitarnya yang didapatkan melalui proses pendidikan.⁶ Pendidikan yang berlandaskan nilai agama merupakan pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia

⁴ Thahira Qorimma Nursabilla, dkk, “Spiritual Intelligence Moderates the Relationship Between Psychological Well Being, Role Stress, and Auditor Performance”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 32, No. 6, Tahun 2021, hlm. 1.426.

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 04.

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 05.

dini. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan akan keimanan dan ketakwaan peserta didik dilakukan untuk mengantisipasi akan adanya dampak negatif dari perkembangan IPTEK, khususnya di era *globalisasi*. Dalam hal ini berarti pendidikan Islam harus mampu secara optimal dalam mendidik peserta didik dengan tujuan untuk memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa, dan mengaktualisasikan hasil pendidikan yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, Indonesia memiliki jumlah penduduk generasi Z sebanyak 71,5 juta jiwa.⁷ Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Banyaknya jumlah generasi Z, tentunya memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi Indonesia. Dampak positif yang ditimbulkan dari banyaknya jumlah generasi Z adalah generasi Z tersebut dapat mendorong percepatan Indonesia dalam memasuki revolusi industri 4.0, sedangkan salah satu dampak negatifnya adalah banyak terjadi tindak kriminal yang dilakukan oleh generasi Z. Tindak kriminal yang sering terjadi pada generasi Z ialah kasus penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) menyebutkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 sebesar 1,8 % menjadi 1,95 % pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,15 %.⁸ Penyalahgunaan narkoba tersebut didominasi oleh para pelajar dan mahasiswa.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Sensus Penduduk 2020*, (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2020).

⁸ Bayu Marhaenjati dan Dwi Argo Santosa, "*Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0,15 %*", Berita Satu, 15 Desember 2021.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan yang cukup pelik di dalam dunia pendidikan. Di mana telah terjadi pengikisan jati diri pada peserta didik yang berkaitan dengan menurunnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai akhlak, dan perkembangan moralitas individu yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Banyak sekali tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik, di antaranya membangkang kepada orang tua, *bullying* (perundungan), tawuran, tindakan asusila bahkan sampai dengan tindakan penyalahgunaan narkoba. Tindakan-tindakan tersebut seolah-olah sudah dinormalisasikan pada saat ini. Padahal, seperti diketahui tindakan tersebut sudah jelas melanggar nilai-nilai keagamaan. Selain itu, masalah lain yang terjadi yaitu adanya rasa hampa atau kehampaan pada diri peserta didik, walaupun dia telah banyak meraih prestasi. Dalam hal ini, peserta didik merasa tidak adanya kebermaknaan dalam diri dan kehidupannya. Sehingga muncul rasa kehampaan tersebut yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Rasa hampa atau kehampaan tersebut disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun dan mengembangkan kesadaran serta pengetahuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan spiritual yang ada dalam dirinya.

Salah satu upaya dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah melalui peran guru. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, dimana secara *eksplisit* dia sudah ikhlas dalam menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di dalam pundak orang tua.⁹ Peran guru sangat penting bagi peserta didik, khususnya dalam ruang lingkup sekolah. Salah satu yang memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan spiritual peserta didik ialah guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru rumpun

⁹ Zakhiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

PAI merupakan seorang guru yang mengampu mata pelajaran PAI yang mana mata pelajaran PAI tersebut terbagi dalam beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran rumpun PAI terbagi menjadi empat yakni, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Di mana guru rumpun PAI memiliki peran untuk menanamkan *akhlakul karimah* dan untuk membersihkan jiwa peserta didik, sehingga terwujud dalam bentuk ketaatan dan amal shaleh dalam kehidupannya, baik amalan yang bersifat *vertikal* yaitu amalan kepada Allah SWT, maupun amalan yang bersifat *horizontal* atau amalan antar sesama makhluk. Peran guru tersebut, tentu sejalan dengan kecerdasan spiritual yang diperlukan oleh peserta didik.

Peneliti telah melaksanakan observasi pendahuluan di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas, dimana observasi pendahuluan tersebut dilaksanakan pada hari Senin, 25 Oktober 2021 dan Rabu, 27 Oktober 2021. Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa MTs Ma'arif NU 1 Sumbang merupakan salah satu sekolah yang di dalam proses pembelajarannya mengedepankan pendidikan Islam. Berbagai macam kegiatan keagamaan telah dilaksanakan, seperti *tausiyah*, hafalan surat, *tadarus* Al-Qur'an, *shalawat*, dan shalat *dzuhur* berjama'ah. Kegiatan keagamaan tersebut merupakan bentuk dari pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah. Akan tetapi, masih terdapat perilaku peserta didik yang belum mencerminkan pengaktualisasian kecerdasan spiritual peserta didik, seperti tidak mematuhi peraturan sekolah yang berlaku dan kurangnya kedisiplinan peserta didik. Hal tersebut terlihat dari perilaku peserta didik, seperti membolos, sering terlambat, siswa laki-laki yang memiliki rambut panjang, dll. Oleh karena itu, diperlukanlah usaha untuk mengatasi *problem* tersebut, salah satunya ialah melalui pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai

“Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Konseptual

Agar terhindar dari kesalahpahaman mengenai penelitian yang peneliti lakukan, maka dalam hal ini peneliti mendeskripsikan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut, diantaranya :

1. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan salah satu kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “pemain sandiwara” atau perangkat tingkah yang diperlukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat.¹⁰ Peran ialah seperangkat tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan, dimana tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan dalam berbagai hal, baik di dalam menjalankan kehidupan pribadinya maupun di dalam kesempatan-kesempatan yang telah diberikan oleh masyarakat atau orang lain. Peran guru merupakan segala bentuk keikutsertaan guru dalam proses mendidik dan mengajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹¹

Guru merupakan komponen manusiawi terpenting di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Seseorang yang dapat mengajarkan hal-hal baru kepada orang lain dapat dikatakan sebagai guru. Hal tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 854.

¹¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten : 3 M Media Karya Serang, 2020), hlm. 08.

Indonesia yang mengartikan kata guru sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesinya mengajar.¹²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹³

Abdurrahman memiliki pandangan mengenai guru, menurutnya guru ialah seseorang anggota dalam masyarakat yang memiliki keahlian (cakap, mampu, dan wewenang) dan memiliki kepercayaan dari masyarakat serta pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawab, tugas, fungsi, dan peranannya sebagai guru, baik di dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.¹⁴ Sedangkan, Mulyasa memiliki pandangan bahwa guru ialah seseorang yang mempunyai kompetensi serta kualifikasi akademik sebagai agen pembelajaran, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditentukan.¹⁵

*Educators are a group of human resources assigned to guide, teach, and train students. Educators can be called human resources (HR) or those responsible for teaching and learning activities in determining the quality.*¹⁶

Maksud dari pernyataan tersebut ialah pendidik merupakan sekelompok sumber daya manusia yang ditugaskan untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Pendidik dapat disebut sebagai sumber daya manusia atau yang bertanggung jawab untuk kegiatan belajar mengajar dalam menentukan kualitas. Guru memiliki peran

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 497.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1.

¹⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 39.

¹⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT Indra Giri Dot Com, 2019), hlm. 09.

¹⁶ Muhammad Munawir Pohan dan M. Nurzen S, “The Quality Improvement of Educator Recruitmen and Selection System in Madrasah”, *Indonesia Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2021, hlm. 145.

yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi *edukatif* antara guru dengan peserta didik. Tujuan dari interaksi *edukatif* tersebut ialah untuk menciptakan dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang cukup penting. Peranan guru tersebut diantaranya : sebagai pendidik dan pengajar, sumber belajar atau *mediator, motivator, organisator, demonstrator, fasilitator, inspirator* dan *evaluator*.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka peneliti menarik sebuah simpulan bahwa guru ialah seseorang yang memiliki kewajiban, tugas serta fungsi untuk melaksanakan kegiatan membimbing, menstimulasi, mendorong serta mengarahkan peserta didik untuk belajar.¹⁷ Peran guru yaitu segala bentuk keikutsertaan guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁸

Pendidikan Agama Islam ialah suatu pendidikan yang dilaksanakan dengan cara pendidik memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada peserta didik yang didasarkan pada ajaran agama Islam, dimana pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan peserta didik yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah kehidupan yaitu keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁹ Guru rumpun PAI merupakan seorang guru yang mengampu mata pelajaran PAI yang mana mata pelajaran PAI tersebut terbagi dalam beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran rumpun PAI terbagi menjadi empat

¹⁷ Suwanto, *Budaya Kerja Guru*, (Jogyakarta : CV Gre Publishing, 2019), hlm. 75.

¹⁸ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua*, hlm. 08.

¹⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 86.

yakni, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam adalah suatu perilaku dan tanggung jawab yang wajib dimiliki oleh seseorang guru rumpun Pendidikan Agama Islam atau kewajiban dan tugas guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai guru serta di dalam menjalankan pekerjaannya.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dikenal sebagai "*Intelligence*" di dalam bahasa Inggris, sedangkan disebut sebagai "*Az-Zaka*" dalam bahasa Arab yang memiliki arti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.²⁰ Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang memiliki arti tajam pikiran, sedangkan kecerdasan itu sendiri memiliki arti perihal cerdas, ketajaman berfikir.²¹

Spiritual berasal dari kata "*Spirit*". Dalam bahasa Latin "*Spirit*" merupakan kata benda, sedangkan untuk kata kerjanya yaitu "*Spirare*" yang memiliki arti bernafas.²² Kata *spirit* dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti jiwa, roh, sukma. Sedangkan, kata spiritual memiliki makna berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).²³ "*Webster's dictionary defines spirit as the animating or vital principle, that which gives life to the physical organism in contrast to its material elements, the breath of life.*"²⁴

Maksud dari pernyataan tersebut ialah kamus Webster mendefinisikan roh sebagai suatu prinsip yang menghidupkan atau vital,

²⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 318.

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ..., hlm. 282.

²² Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management : From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 18.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ..., hlm. 1.373.

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, (London : Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 04.

yang memberikan kehidupan pada organisme fisik yang kontras dengan elemen materialnya, nafas kehidupan. Sedangkan kata “*Spiritual*” memiliki arti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin).²⁵ Jadi, spiritual adalah suatu keadaan di mana akal dan rohani atau jiwa manusia memiliki hubungan atau keterkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan.²⁶

Berdasarkan arti dari kedua kata di atas, yaitu kecerdasan dan spiritual, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan individu dalam menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh, serta kemampuan manusia untuk membedakan hal baik dan hal buruk, memberikan manusia rasa moral, dan memberikan kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang ?

D. Tujuan dan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar....*, hlm. 1.373.

²⁶ Rizqi Khullida, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, (Purwokerto : Pustaka Senja, 2020), hlm. 38.

1. Untuk mendeskripsikan peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang ?
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian dengan tema yang sama, dan dapat menjadi salah satu koleksi di perpustakaan, khususnya perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dan meningkatkan serta memperluas pengetahuan penulis di dalam bidang pendidikan.

b. Bagi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas guru rumpun Pendidikan Agama Islam didalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian relevan pada masa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Sebelum memasuki bab pertama, maka akan didahului dengan : halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, dan penelitian yang relevan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : *Pertama*, peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam yang akan dijabarkan menjadi beberapa point, yaitu : pengertian guru rumpun Pendidikan Agama Islam, kriteria guru rumpun Pendidikan Agama Islam, tugas guru rumpun Pendidikan Agama Islam, peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang akan dijabarkan menjadi beberapa point, yaitu : pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, indikator kecerdasan spiritual, dan pengembangan kecerdasan spiritual. *Ketiga*, penelitian yang relevan.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini metode penelitian yang akan dibahas yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan membahas tentang profil MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

Kabupaten Banyumas, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

PERAN GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

A. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan salah satu kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “pemain sandiwara” atau perangkat tingkah yang diperlukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat.²⁷ Peran ialah seperangkat tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan, di mana tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan dalam berbagai hal, baik di dalam menjalankan kehidupan pribadinya maupun di dalam kesempatan-kesempatan yang telah diberikan oleh masyarakat atau orang lain. Peran guru merupakan segala bentuk keikutsertaan guru dalam proses mendidik dan mengajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁸

Guru merupakan komponen manusiawi terpenting di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Seseorang yang dapat mengajarkan hal-hal baru kepada orang lain dapat dikatakan sebagai guru. Hal tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan kata guru sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesinya mengajar.²⁹ Kata guru dalam bahasa Jawa merupakan sebuah akronim dari “gu” dan “ru”. Kata “gu” memiliki makna *digugu* yang artinya dianut, sedangkan kata “ru” memiliki makna ditiru atau dijadikan sebagai teladan atau contoh.³⁰ Hal tersebut senada dengan apa yang diuraikan oleh Annisa Anita Dewi yang menguraikan bahwa guru merupakan seseorang yang dijadikan

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*...., hlm. 854.

²⁸ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua*, hlm. 08.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*...., hlm. 497.

³⁰ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta : Pusat Snar Harapan, 1995) hlm. 26.

teladan bagi peserta didik atau orang yang *digugu* dan *ditiru*.³¹ Sedangkan pendapat ahli bahasa yang berasal dari Belanda yaitu J. E.C Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Sri Minarti memiliki pandangan bahwa di dalam bahasa Sansekerta, kata guru memiliki makna berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.³² Thoifuri mengemukakan sudut pandanginya mengenai makna guru. Menurutnya, guru ialah seseorang yang memiliki tugas untuk mengajarkan orang lain, di mana guru dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'alim*. *Mu'alim* ialah bentuk dari *isim fa'il* yakni *fa'alla yu'allimu* yang memiliki arti mengajar atau mengajarkan. *Mu'alim* ialah seseorang yang yang memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu tersebut wajib diajarkan kepada orang lain dengan tujuan agar dirinya dan orang lain dapat bersama-sama menambah dan memiliki ilmu pengetahuan. Dalam hal ini dimaksudkan kepada makna pengajaran yakni terjadinya proses belajar mengajar, di mana pendidik sebagai orang yang mengajar, sedangkan peserta didik sebagai orang yang belajar.³³ Sedangkan kata guru di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher*.³⁴ Kata *teacher* berasal dari *verb* (kata kerja) “*to teach*” atau “*teaching*” yang memiliki arti mengajar.³⁵ Jadi, *teacher* memiliki arti guru atau pengajar.³⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁷

³¹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, hlm. 41.

³² Nur Illahi, “Peran Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial”, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, Tahun 2020, hlm. 03.

³³ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PKP12 Universitas Wahid Hasyim, 2009), hlm. 93.

³⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang : Rasail Media Group, 2007), hlm. 01.

³⁵ Suwanto, *Budaya Kerja*, hlm. 73.

³⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru*, hlm. 07.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005Pasal 1 Ayat 1.

Abdurrahman memiliki pandangan mengenai guru, menurutnya guru ialah seorang anggota dalam masyarakat yang memiliki keahlian (cakap, mampu, dan wewenang) dan memiliki kepercayaan dari masyarakat serta pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawab, tugas, fungsi, dan peranannya sebagai guru, baik di dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.³⁸

Sedangkan, Mulyasa memiliki pandangan bahwa guru ialah seseorang yang mempunyai kompetensi serta kualifikasi akademik sebagai agen pembelajaran, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditentukan.³⁹

Apabila dirujuk dari artian *teaching* atau mengajar tersebut, maka dapat ditarik sebuah simpulan mengenai definisi mengenai guru (*teacher* sebagai bentuk kata benda pelaku dari kata “*to teach*”) ialah seseorang yang memiliki kewajiban, tugas serta fungsi untuk melaksanakan kegiatan membimbing, menstimulasi, mendorong serta mengarahkan peserta didik untuk belajar.⁴⁰

Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengajar, tetapi guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Oleh karena itu, guru juga sering dikenal dengan istilah pendidik.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴¹

Dwi Atmaka memiliki pandangan bahwa pendidik seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pertolongan dalam perkembangan seorang individu, baik dalam hal jasmani maupun

³⁸ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu*, hlm. 39.

³⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru*, hlm. 09.

⁴⁰ Suwanto, *Budaya Kerja*, hlm. 75.

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2.

rohani.⁴² Sementara itu, Hamdani Ihsan dan Fuadlhsan memandang makna guru secara lebih rinci. Dimana Hamdani Ihsan dan Fuadlhsan memandang bahwa pendidik ialah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaannya, baik di dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya, sehingga dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT, *khalifah fil ard*, sebagai makhluk sosial serta sebagai individu yang mandiri.⁴³

*Educators are a group of human resources assigned to guide, teach, and train students. Educators can be called human resources (HR) or those responsible for teaching and learning activities in determining the quality.*⁴⁴

Maksud dari pernyataan tersebut ialah pendidik merupakan sekelompok sumber daya manusia yang ditugaskan untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Pendidik dapat disebut sebagai sumber daya manusia atau yang bertanggung jawab untuk kegiatan belajar mengajar dalam menentukan kualitas.

Dari definisi yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal tidak hanya mempunyai kewajiban untuk mengajar tetapi juga mendidik peserta didik. Guru tidak hanya bertugas untuk *transfer knowledge* (memindahkan pengetahuan), tetapi guru juga bertugas untuk *transfer knowledge and values* (memindahkan pengetahuan dan sejumlah nilai-nilai). Nilai-nilai tersebut yang dapat membentuk dan membangun watak serta jiwa peserta didik. Selain itu, guru merupakan seseorang yang *digugu* (diindahkan) dalam hal *piwulange* (pengajarannya) dan

⁴² Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) hlm. 17.

⁴³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 62.

⁴⁴ Muhammad Munawir Pohan dan M. Nurzen S, "The Quality Improvement of Educator Recruitmen and Selection System in Madrasah", *Indonesia Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2021, hlm. 145.

perilakunya oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁵ Hal tersebut dikarenakan guru merupakan *uswah hasanah* (teladan atau contoh yang baik) bagi peserta didik maupun masyarakat.

Guru seringkali diidentikan dengan pendidikan. Guru dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan ialah mengerahkan semua kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.⁴⁶

Aspek dasar pendidikan Indonesia ialah pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani menguraikan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses dalam mengubah tingkah laku individu, baik di dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun alam sekitarnya, di mana hal tersebut didapatkan melalui proses pendidikan.⁴⁷ Hal tersebut selaras dengan pandangan Sayid Sabiq yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan anak, baik dari segi akal, jasmani maupun rohaninya, sehingga anak tersebut dapat menjadi salah satu anggota masyarakat serta dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.⁴⁸ Sedangkan Muhammad Hamid an-Nashr dan Kulah Abd al-Qadir Darwis berpandangan bahwa pendidikan Islam ialah suatu proses *ri'ayah* atau pengarahan perkembangan manusia untuk menuju kesempurnaan, baik dari sisi akal, jasmani, tingkah laku, bahasa, sosial dan keagamaan.⁴⁹

⁴⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKIS Yoga, 2009), hlm. 36.

⁴⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 04.

⁴⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 05.

⁴⁸ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makasar : Alauddin University Press, 2018), hlm.

⁴⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 17.

Mujibur Rahman memiliki pandangan tersendiri mengenai pendidikan Islam, dimana Rahman menguraikan bahwa pendidikan Islam ialah salah satu jenis pendidikan yang dilaksanakan dengan didasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk jasmani dan rohani manusia dengan tujuan untuk mencapai kepribadian muslim yang memiliki berbagai kompetensi, mulai dari agama, sains, sikap, teknologi, mengelola transformasi sosial, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut bertujuan demi memajukan pendidikan Islam.⁵⁰

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang berbentuk bimbingan untuk perkembangan manusia secara seimbang, baik dari sisi jasmani maupun rohani. Di mana usaha tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada ajaran Islam dengan tujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam serta perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam tersebut.

Guru rumpun PAI ialah seorang guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut terbagi dalam beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran rumpun PAI terbagi menjadi empat yakni, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang mendorong peserta didik untuk mencapai kesempurnaan hidup yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak ialah membentuk

⁵⁰ Mujibur Rahman, "Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Jurnal Insania*, Vol. 22, No. 1, Tahun 2017, hlm. 05.

kepribadian peserta didik sebagai khalifah Allah SWT, menumbuhkan, dan meningkatkan keimanan peserta didik.⁵¹

Mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang mendorong peserta didik untuk memahami maupun menghayati isi yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW. Di mana hal tersebut terwujud dalam bentuk perbuatan yang memancarkan iman serta mengaplikasikan takwa terhadap Allah SWT.⁵²

Mata pelajaran Fiqh merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan sesama serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial.⁵³

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang membahas tentang kisah masa lampau manusia, baik mengenai hasil pemikiran, totalitas pikiran maupun karya orang yang hidup dan bernaung di bawah panji-panji Islam yang didasarkan kepada pemahaman orang-orang Islam.⁵⁴

Simpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, mulai dari pengertian peran guru, pengertian Pendidikan Agama Islam, dan pengertian peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, peran guru ialah segala bentuk

⁵¹ Fitri Fatimatuzahro, Lilis Nurteti, dkk, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vari", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019, hlm. 40.

⁵² Danny Abrianto, Hasrian Rudi Setiawan, dkk, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Swasta Teladan Gebang Kabupaten Langkat", *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2018, hlm. 292.

⁵³ A. Syathori, "Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis, dan Pengembangan)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, hlm. 02.

⁵⁴ Eni Riffriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hlm. 03.

keikutsertaan guru di dalam mendidik dan mengajar peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam ialah suatu pendidikan yang dilaksanakan dengan cara pendidik memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada peserta didik yang didasarkan pada ajaran agama Islam, di mana pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan peserta didik yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah kehidupan yaitu keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. *Ketiga*, peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam ialah seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru rumpun Pendidikan Agama Islam, tugas serta kewajiban guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan pekerjaan dan kedudukannya sebagai guru.

2. Kriteria Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Kualitas pendidikan Islam dapat dilihat dan diukur melalui kualitas pendidiknya. Hal tersebut dikarenakan guru atau pendidik memiliki posisi atau peran penting dalam proses pembelajaran. Pendidik yang memiliki kualitas yang baik, maka dapat menciptakan *out put* pendidikan atau peserta didik yang baik pula. Pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Pendidik memiliki peran untuk *transfer values* (memindahkan nilai-nilai). Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat, baik di dalam pendidikan maupun di dalam masyarakat. Sebab tugas dan tanggung jawab seorang pendidik memiliki kriteria tertentu agar menjadi pendidik atau guru yang ideal.

Imam Zanurji memiliki pandangan bahwa seorang pendidik seharusnya ialah seseorang yang *alim*, *wara* serta tua. Persyaratan tersebut wajib dimiliki oleh pendidik, karena pendidik merupakan

simbol *personifikasi* bagi peserta didiknya.⁵⁵ Zakiah Daradjat memiliki pandangan bahwa agar menjadi seorang guru yang baik serta dapat melaksanakan tanggung jawab yang terdapat dipundaknya, maka guru memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut diantaranya ialah bertakwa kepada Allah SWT, memiliki ilmu dan wawasan yang luas dan mendalam, memiliki jasmani yang sehat, memiliki *akhlakul kharimah*, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa nasionalis yang tinggi.⁵⁶ Sementara itu, Imam Al-Ghazali memiliki sudut pandang bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, dikarenakan murid dapat mencontoh karakter guru, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, secara langsung maupun tidak langsung. Kepribadian guru yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, di antaranya :

- a. Bersikap sabar ketika muridnya memiliki pertanyaan dan pertanyaan tersebut disampaikan kepada guru.
- b. Mempunyai sifat kasih sayang.
- c. Bersikap adil dan tidak membeda-bedakan murid atau pilih kasih kepada muridnya.
- d. Bersikap sopan, tidak *takabur*, dan *riya*'.
- e. *Tawadu*' (rendah hati).
- f. Bersahabat dan bergaul dengan murid dengan tidak melampaui batas.
- g. Tetap bersabar dalam menghadapi murid yang kurang pintar.
- h. Tidak menghardik murid yang kurang pintar.
- i. Berlapang dada dan mengakui kesalahan apabila berada dalam posisi yang keliru.⁵⁷

Kriteria guru Pendidikan Agama Islam termuat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 yang menguraikan bahwa :

⁵⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44.

⁵⁶ Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), hlm. 97.

⁵⁷ Akh. Syaiful Rijal dan Lutfi Hakim, "Etika Tasawuf Guru : Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2021, hlm. 133.

Guru Pendidikan Agama Islam minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1 atau Diploma IV, dari program studi Pendidikan Agama Islam dan / atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.⁵⁸

Selain itu, di dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 pada pasal 16 ayat 1 juga diuraikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam wajib memiliki lima kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁵⁹ Dimana kelima kompetensi tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a. Kompetensi Pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
 - 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
 - 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
 - 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
 - 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
 - 7) Komunikasi secara *efektif, empatik*, dan santun dengan peserta didik;
 - 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
 - 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 13.

⁵⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 16 ayat 1.

- 10) Tindakan *reflektif* untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- b. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
 - 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - 3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
 - 4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
 - 5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- c. Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
- 1) Sikap *inklusif*, bertindak *objektif*, serta tidak *diskriminatif* berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - 2) Sikap *adaptif* dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
 - 3) Sikap *komunikatif* dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat.
- d. Kompetensi professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
 - 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
 - 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara *kreatif*;
 - 4) Pengembangan *profesionalitas* secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan *reflektif*; dan

- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- e. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku *akhlak* mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
 - 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
 - 3) Kemampuan menjadi *inovator, motivator, fasilitator*, pembimbing, dan *konselor* dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
 - 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶⁰

Sedangkan, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 diuraikan bahwa guru hanya memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, di mana keempat kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶¹ Keempat kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang guru dalam hal pengelolaan proses pembelajaran peserta didik, di mana hal tersebut meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, melakukan

⁶⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 16 ayat 2.

⁶¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1.

evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.⁶²

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian ialah suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang guru yang berhubungan dengan *integritas* dan kemantapan kepribadian seorang guru. Kepribadian yang dimaksud ialah berkakhlak mulia, dewasa, stabil, arif, mantap, berwibawa, serta dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁶³

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial ialah suatu keahlian seorang guru dalam melakukan interaksi serta berbaur secara *efektif* terhadap peserta didik, teman sejawat, tenaga kependidikan, wali murid, dan lingkungan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan dasar bagi seorang guru dalam melakukan interaksi sosial secara *efektif* di lingkungan sosialnya.⁶⁴

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional ialah suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang guru yang berhubungan dengan perencanaan serta pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi profesional juga berhubungan dengan keahlian guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga dapat membimbing dan mendorong peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi.⁶⁵

Simpulan dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas yakni kriteria guru yang baik ialah guru hendaknya tidak hanya memiliki ilmu yang luas, sehat jasmani dan rohani, memiliki sikap sosial yang baik, tetapi memiliki kepribadian yang baik pula.

⁶² Suwanto, *Budaya Kerja*, hlm. 07.

⁶³ Iwan Wijaya, *Professional Teacher : Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm. 23.

⁶⁴ Suwanto, *Budaya Kerja*, hlm. 08.

⁶⁵ Iwan Wijaya, *Professional Teacher*, hlm. 22.

Kepribadian tersebut tentunya berlandaskan dengan ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam, di mana ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam tersebut adalah bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki *akhlak* yang baik (sabar, *tawadu'*, tidak sombong dan *riya'*, bersikap adil serta sopan). Selain itu, dilihat dari uraian Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yang menguraikan tentang kompetensi guru terdapat sedikit perbedaan. Dimana dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 menguraikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki lima kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Sedangkan, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 guru hanya memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Walaupun terdapat sedikit perbedaan mengenai kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, guru tetap harus meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya dengan tujuan agar tercapainya tujuan pendidikan.

3. Tugas Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Waratsat al-anbiya atau pewaris nabi merupakan tugas guru secara *universal*. Misi yang diemban oleh guru pada hakikatnya ialah mendorong manusia agar patuh dan tunduk terhadap perintah-perintah Allah SWT. Hal tersebut memiliki tujuan agar manusia mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Misi tersebut berkembang menjadi pembentukan kepribadian, di mana pembentukan kepribadian tersebut didasarkan pada *tauhid*, amal shaleh serta moral.⁶⁶

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)
 وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا (٤٧) وَلَا تَطْعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ
 وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (٤٨)

⁶⁶ Nahdatul Zahmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal JOEAI (Journal of Education and Intruction)*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019, hlm. 59.

Wahai Nabi ! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertakwallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.⁶⁷ (Q. S. Al-Ahzab : 45-48)

Surat Al-Ahzab ayat 45-48 menjelaskan bahwa guru memiliki tugas dan fungsi di antaranya : *Pertama*, pengawas. Seorang guru memfungsikan dirinya sebagai saksi yang mengawasi setiap tingkah laku peserta didik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memerlukan pengawasan dalam hal perilaku, baik perilaku yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, maupun norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat. *Kedua*, penghibur. Pendidik memiliki tugas untuk menyampaikan kabar gembira kepada peserta didik yang dilakukan dengan cara menghargai peserta didik yang memiliki perilaku baik dan berprestasi. Akan tetapi, penghargaan tersebut juga harus diberikan secara merata kepada peserta didik tanpa membeda-bedakannya. Pendidik memberikan penghargaan, pujian, dan hadiah yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, pengingat. Pendidik memiliki fungsi untuk memberikan teguran secara lisan atau pemberian sanksi fisik kepada peserta didik. Di mana pemberian sanksi fisik tersebut diberikan dengan mempertimbangkan tradisi dan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. *Keempat*, penyeru. Pendidik memiliki tugas untuk menyeru seluruh manusia ke jalan yang di ridhai Allah SWT. Dalam menyeru pendidik melakukan dua fungsi yakni, fungsi pertama, fungsi penyucian yang berfokus pada pembersihan diri dan

⁶⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah*, (Kudus : CV Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 423.

pemeliharaan fitrah dan fungsi pengajaran yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. *Kelima*, penerang. Pendidik memiliki tugas untuk menerangi peserta didik dengan cahaya ilmu yang dimilikinya. Sebagai cahaya penerang, pendidik tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, namun juga dalam penanaman adab, disiplin, dan pembentukan akhlak.⁶⁸

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan bahwa seorang pendidik memiliki tugas yang paling utama, di mana tugas utama tersebut yakni menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta mengajak peserta didik untuk *bertaqarrub ilaallah* atau berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni suatu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁹

Ahmad Tafsir juga memiliki pandangan terkait dengan tugas dari seorang guru. Mendidik ialah tugas pokok guru yang memiliki makna yang sangat luas. Makna mendidik dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, mendidik yang dilakukan dalam bentuk mengajar dan yang *kedua*, mendidik dalam bentuk memberikan motivasi, memberikan *reward*, menghukum, membiasakan, memberikan contoh, dll.⁷⁰

Pandangan Abudin Nata mengenai tugas guru atau pendidik ialah melakukan penanaman ideologi Islam yang sebenarnya pada jiwa anak. Tugas pokok seorang pendidik selain mengajar juga mendidik anak. Mengajar dalam hal ini memiliki arti untuk *transfer knowledge* (memindahkan pengetahuan) serta meningkatkan keterampilan peserta didik. Sedangkan, mendidik dalam hal ini memiliki arti usaha dalam

⁶⁸ Muhammad Tang S, Muslimah, dkk, “Implikasi Pedagogis Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 45-48 Mengenai Tugas dan Fungsi Guru Sebagai Pendidik”, *Jurnal Pendidikan Islam Ta’diruna*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2021, hlm. 25.

⁶⁹ Hikmat Kamal, “Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2018, hlm. 23.

⁷⁰ Ahmad Syafi’i, “Konsep Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, *Jurnal Qiro’ah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 13.

membimbing kepribadian dan karakter anak melalui nilai-nilai tertentu, sehingga anak tersebut dapat menjadi manusia yang berakhlak.⁷¹

Beberapa tugas guru yang telah uraikan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tugas guru rumpun Pendidikan Agama Islam yakni mendidik, mengajar, serta melatih. Dimana mendidik memiliki makna seorang guru memiliki tanggung jawab dalam mendorong dan membimbing kepribadian dan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bernafaskan ajaran Islam, sehingga menciptakan dan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan bermoral. Sedangkan mengajar memiliki makna bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab dalam hal *transfer knowledge* (memindahan ilmu pengetahuan) dari guru kepada peserta didik. Selain itu, guru juga memiliki tugas untuk melatih peserta didik, dimana melatih yang dimaksudkan dalam hal ini yakni melatih berbagai potensi yang ada di dalam peserta didik, sehingga potensi tersebut dapat berkembang dengan optimal.

4. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sama dengan guru umum lainnya. Peran tersebut yakni *transfer knowledge* atau selalu berupaya untuk memindahkan ilmu pengetahuan dari pendidik atau guru kepada peserta didik. Namun, guru rumpun agama Islam memiliki peran yang lebih dari sekedar *transfer knowledge*. Guru agama Islam juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan.⁷²

⁷¹ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 155.

⁷² Jentoro, Ngandri Yusro, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa", *Journal of Education and Instruction*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2020, hlm. 48.

Ketercapaian tujuan pendidikan tidak terlepas dari adanya peran guru. Dimana guru memiliki point penting di dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang beragam. Peran tersebut termuat dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang menguraikan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷³

Uraian tersebut senada dengan uraian yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 yang menguraikan bahwa “Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.”⁷⁴

UU No. 14 Tahun 2005 dan PMA No. 16 Tahun 2010 menjelaskan bahwa guru memiliki beberapa peran, yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan melaksanakan evaluasi. Cakupan mengenai peran guru termuat dalam UU No. 14 Tahun 2005, yakni :

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak *objektif* dan tidak *diskriminatif* atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar

⁷³ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1.

⁷⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 1 Ayat 7.

- belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
 - e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa,⁷⁵

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Mulyasa di antaranya :

a. Peran guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan kewajiban guru dalam mengembangkan pemikiran serta pengetahuan peserta didik untuk menuju kearah yang lebih baik, sehingga dapat tercipta manusia yang berbudi luhur.

b. Peran guru sebagai pengajar

Guru ialah seorang agen yang memiliki tugas untuk menyalurkan dan menyampaikan ilmu serta pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, guru juga memiliki tugas untuk membantu peserta didik dalam mempelajari apa yang belum diketahuinya dan membentuk kompetensi.

c. Peran guru sebagai *fasilitator*

Menyediakan fasilitas pembelajaran merupakan peran guru sebagai *fasilitator*. Dengan adanya fasilitas yang memadai, maka akan memudahkan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

d. Peran guru sebagai teladan dan model

Dalam bertingkah laku guru dijadikan cerminan bagi peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik dalam bertingkah laku, baik di dalam kehidupan sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Peran guru sebagai *motivator*

⁷⁵ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1.

Kemampuan guru dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara agar tujuan di dalam pembelajaran dapat tercapai. Karena ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung terhadap peran guru sebagai *motivator*. Dengan adanya dorongan atau motivasi dari guru, maka peserta didik akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

f. Peran guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya serta materi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

g. Peran guru sebagai *evaluator*

Guru memiliki peran memberikan penilaian dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut merupakan peran guru sebagai *evaluator*. Penilaian dalam hal ini memiliki arti yang cukup luas. Dimana guru tidak hanya menilai proses dan hasil belajar peserta didik, tetapi guru juga menilai perubahan perilaku peserta didik, sehingga akan melahirkan peserta didik yang cakap dan terampil.

h. Peran guru sebagai pelatih

Peran guru sebagai pelatih merupakan salah satu dari peran guru. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat bertindak sebagai pelatih. Dimana peserta didik memerlukan beberapa pelatihan seperti, intelektual, motorik, dan keterampilan.⁷⁶

Sabri memiliki pandangan bahwa proses belajar mengajar dan hasil belajar sangat bergantung pada peran guru. Sabri mengklasifikasikan peran guru menjadi enam, yakni sebagai *demonstrator*, *mediator*,

⁷⁶ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP N 03 Jombang", *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, hlm. 79.

evaluator, pengelolaan kelas, pengadministrasian, *motivator* secara pribadi dan psikologis.⁷⁷

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mengklasifikasikan peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi 13 peran, yakni *korektor*, *inspirator*, *informator*, *organisateur*, *motivator*, *inisiator*, *fasilitator*, pembimbing, *demonstrator*, pengelola kelas, *mediator*, supervisor guru, dan *evaluator*.⁷⁸

Wina Sanjaya memiliki argumen bahwa ujung tombak di dalam proses belajar mengajar ialah guru. Ketercapaian proses pembelajaran sangat di gantungkan kepada guru itu sendiri. Siapa saja yang telah terjun sebagai pendidik atau guru memiliki banyak peran. Peran-peran tersebut, diantaranya : sebagai pembimbing, sumber belajar, *fasilitator*, *demonstrator*, *motivator*, pengelolaan kelas, dan *evaluator*.⁷⁹

Omar Hamalik memiliki pandangan tersendiri mengenai peran guru. Menurutnya guru memiliki empat peran dalam proses pembelajaran, yakni :

a. *Teacher as instructor* atau guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar ialah guru memberikan pelajaran kepada peserta didik secara terencana dan sistematis dengan tujuan agar peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Selain itu, kegiatan pengajaran tersebut juga dimaksudkan agar peserta didik mengalami perubahan, baik dari segi sikap, keterampilan, kebiasaan, apresiasi, dan hubungan sosial.

b. *Teacher as counselor* atau guru sebagai pembimbing

Peserta didik seringkali menemui dan menghadapi berbagai masalah di kehidupannya, mulai dari masalah pribadi, masalah dalam pendidikan, kesulitan hubungan *interpersonal* dan sosial. Di

⁷⁷ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020, hlm. 37.

⁷⁸ Rafika Maherah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 19, No. 1, Tahun 2020, hlm. 221.

⁷⁹ Hikmat Akmal, "Kedudukan dan Peran", hlm. 23.

sini peran guru sebagai pembimbing, di mana guru memiliki pesan untuk menolong atau membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, mengenal dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. *Teacher as scientist* atau guru sebagai ilmuwan

Guru memiliki kewajiban untuk menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya, karena guru dianggap sebagai orang yang berpengetahuan dan berwawasan luas. Selain itu, guru juga diharuskan mampu mengikuti perkembangan zaman, mengingat perkembangan zaman telah melahirkan inovasi-inovasi teknologi yang menuntut guru agar dapat menguasainya. Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, salah satunya ialah melalui penelitian, pelatihan, menulis karya ilmiah, dan menulis buku.

d. *Teacher as person* atau guru sebagai pribadi

Seorang guru wajib memupuk dan mengembangkan sifat-sifat pribadi dan sifat-sifat yang disenangi oleh orang lain. Hal tersebut dikarenakan sifat-sifat tersebut dapat menunjang proses pembelajaran, sehingga dapat terlaksana secara *efektif*.⁸⁰

Tabel 2.1 Peran Guru Menurut Para Ahli

| No. | Ahli | Peran Guru | <i>Knowledge</i> | <i>Values</i> |
|-----|---------|----------------------|------------------|---------------|
| 1. | Mulyasa | a. Pendidik | - | √ |
| | | b. Pengajar | √ | - |
| | | c. Fasilitator | - | √ |
| | | d. Teladan dan Model | - | √ |
| | | e. Motivator | - | √ |
| | | f. Pembimbing | - | √ |

⁸⁰ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi : Haura, 2020), hlm. 17.

| | | | | |
|----|---------------------------|--|---|---|
| | | g. Evaluator | √ | - |
| | | h. Pelatih ⁸¹ | - | √ |
| 2. | Sabri | a. Demonstrator | - | √ |
| | | b. Mediator | √ | - |
| | | c. Evaluasi | √ | - |
| | | d. Pengelolaan kelas | √ | - |
| | | e. Pengadministrasian | √ | - |
| | | f. Motivator secara pribadi dan psikologis ⁸² | - | √ |
| 3. | Syaiful Bahri Djamarah | a. Korektor | - | √ |
| | | b. Inspirator | - | √ |
| | | c. Informator | √ | - |
| | | d. Organisator | √ | - |
| | | e. Motivator | - | √ |
| | | f. Inisiator | - | √ |
| | | g. Fasilitator | - | √ |
| | | h. Pembimbing | - | √ |
| | | i. Demonstrator | - | √ |
| | | j. Pengelolaan kelas | √ | - |
| | | k. Mediator | √ | - |
| | | l. Supervisi guru | √ | - |
| | | m. Evaluator ⁸³ | √ | - |
| 4. | Wina Sanjaya | a. Pembimbing | - | √ |
| | | b. Sumber belajar | √ | - |
| | | c. Fasilitator | - | √ |
| | | d. Demonstrator | - | √ |
| | | e. Motivator | - | √ |

⁸¹ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam", hlm. 79.

⁸² Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peran Guru", hlm. 37

⁸³ Rafika Mahendra, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam", hlm. 221.

| | | | | |
|----|--------------|--------------------------------|---|---|
| | | f. Pengelolaan kelas | √ | - |
| | | g. Evaluator ⁸⁴ | √ | - |
| 5. | Omar Hamalik | a. <i>Instructor</i> | √ | - |
| | | b. <i>Counselor</i> | - | √ |
| | | c. <i>Scientist</i> | √ | - |
| | | d. <i>Person</i> ⁸⁵ | - | √ |

Simpulan yang dapat diambil dari uraian para ahli terkait dengan peran guru rumpun PAI, yakni guru rumpun PAI tidak hanya memiliki peran untuk *transfer knowledge*. Akan tetapi, guru rumpun PAI juga memiliki peran-peran lainnya dimaksudkan untuk *transfer values*. Dimana peran guru rumpun PAI yang dimaksudkan untuk *transfer knowledge* terdiri dari beberapa peran, diantaranya : pengajar, *mediator*, *informator*, *organisator*, *scientist*, pengelolaan kelas, *evaluator*, pengadministrasian, dan supervisor guru. Sedangkan, peran guru rumpun PAI yang dimaksudkan untuk *transfer values*, yakni pendidik, teladan dan model, *fasilitator*, *motivator*, pembimbing, pelatih, *demonstrator*, *korektor*, *inspirator*, dan *inisiator*. Peran-peran guru rumpun PAI tersebut sangat diperlukan bagi peserta didik, mengingat guru rumpun PAI memiliki tugas tidak hanya untuk menciptakan dan melahirkan peserta didik yang cerdas, tetapi guru rumpun PAI juga bertugas untuk mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang luhur. Kepribadian luhur tersebut merupakan kepribadian yang berakhlak dan bermoral yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

⁸⁴ Hikmat Akmal, "Kedudukan dan Peran....", hlm. 23.

⁸⁵ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru....*, hlm. 17.

B. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dikenal sebagai “*Intelligence*” di dalam bahasa Inggris, sedangkan disebut sebagai “*Az-Zaka*” dalam bahasa Arab yang memiliki arti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.⁸⁶ Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang memiliki arti tajam pikiran, sedangkan kecerdasan itu sendiri memiliki arti perihal cerdas, ketajaman berfikir.⁸⁷ Marthen Pali memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berfikir serta bertindak secara terstruktur dan terarah. Selain itu, manusia juga secara *efektif* dapat menguasai dan mengolah lingkungan. Hal tersebut dikenal dengan istilah kecerdasan.⁸⁸ Jadi, kecerdasan ialah suatu kemampuan manusia untuk berfikir secara rasional dan memahami lingkungan alam sekitar, dimana hak tersebut dapat bermanfaat untuk menghadapi berbagai masalah yang akan dihadapi dan menghadapi tantangan hidup.

Spiritual berasal dari kata “*Spirit*”. Dalam bahasa Latin “*Spirit*” merupakan kata benda, sedangkan untuk kata kerjanya yaitu “*Spirare*” yang memiliki arti bernafas.⁸⁹ Kata *spirit* dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti jiwa, roh, sukma. “*Webster’s dictionary defines spirit as the animating or vital principle, that which gives life to the physical organism in contrast to its material elements, the breath of life.*”⁹⁰

Maksud dari pernyataan tersebut ialah kamus Webster mendefinisikan roh sebagai suatu prinsip yang menghidupkan atau vital, yang memberikan kehidupan pada organisme fisik yang kontras dengan

⁸⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 318.

⁸⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hlm. 282.

⁸⁸ Marliza Oktapiani, ”Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”, *Jurnal Tahdzib Akhlak*, Vol. V, No. 1, Tahun 2020, hlm. 98.

⁸⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, hlm. 18.

⁹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intelligence*, hlm. 04.

elemen materialnya, nafas kehidupan. Sedangkan kata “*Spiritual*” memiliki arti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin).⁹¹

Islam memiliki sudut pandang tersendiri mengenai spiritualitas. Spiritualitas dalam Islam diartikan sebagai senantiasa berhubungan langsung dengan realitas *ilahi*, *Tauhid* atau Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas merupakan *core* atau inti dari manusia. Oleh karena itu, spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia. *Religious spirituality* atau spiritualitas keagamaan berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran agama. Spiritualitas keagamaan tidak bersifat *humanistic*, tetapi bersifat *lahiriah*. Hal tersebut dikarenakan spiritualitas keagamaan bersumber dari Tuhan. Ajaran-ajaran yang *holistik* dan *integral* merupakan representasi dari spiritualisme dalam ajaran agama Islam. Spiritual merupakan suatu kebenaran yang mutlak sebagai perwujudan dari ketakwaan dan kedekatan kepada Sang Pencipta. Perwujudan visi dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ialah sebagai bentuk perwujudan spiritualitas seorang muslim yang sejati.⁹²

Jadi, spiritual adalah suatu keadaan di mana akal dan rohani atau jiwa manusia memiliki hubungan atau keterkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan.⁹³

Setelah mengetahui dan memahami makna dari masing-masing kata yakni kecerdasan dan spiritual, maka selanjutnya akan dibahas mengenai kecerdasan spiritual menurut pandangan para ahli.

Kalil Khawari memiliki pendapat bahwa ruh manusia merupakan kecerdasan spiritual, di mana ruh manusia tersebut merupakan dimensi non material yang berasal dari suatu fakultas. Kecerdasan spiritual

⁹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hlm. 1.373.

⁹² A. Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan dilembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2019, hlm. 577.

⁹³ Rizqi Khullida, *Metode Pengembangan*, hlm. 38.

diibaratkan intan yang setiap orang memilikinya dan intan tersebut belum pernah terjamah oleh siapapun bahkan oleh dirinya sendiri. Intan tersebut harus dikenali dan dipahami, kemudian menggosoknya menggunakan tekad yang kuat, sehingga intan tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.⁹⁴

Sementara Wolman memiliki pandangan bahwa manusia memiliki suatu kemampuan untuk menjawab mengenai pertanyaan yang tertinggi dalam kehidupan, yakni makna hidup. Selain itu, untuk menjalin hubungan baik antar sesama manusia dan untuk menjalin hubungan baik dengan dunia yang ditinggali, manusia juga menggunakan kemampuan tersebut. Kemampuan ini dijuluki dengan sebutan kecerdasan spiritual. Sedangkan, Kakhoda memiliki pandangan bahwa kecerdasan spiritual memiliki manfaat bagi manusia yakni untuk memecahkan masalah yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab yang terdapat di dalam kehidupan manusia.⁹⁵

Pandangan Wolman dan Kakhoda tersebut senada dengan pandangan Danah Zohar dan Ian Marshal. Pandangan mereka yakni kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai, di mana kecerdasan ini menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam kondisi makna yang lebih kaya dan luas. Selain itu, kecerdasan ini juga berfungsi untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup manusia lebih bermakna dibandingkan dengan manusia yang lain.⁹⁶

⁹⁴ Syaparuddin dan Elihami, "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, hlm. 05.

⁹⁵ Rizky Sulastyaningrum, Trisno Martono, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri Bulu Tahun Ajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019, hlm. 07.

⁹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intelligence*..... 04.

Kecerdasan spiritual memiliki peranan penting dalam hal kesuksesan seorang manusia, di mana kecerdasan spiritual membantu untuk memfungsikan secara *efektif* dua kecerdasan lainnya yakni kecerdasan *intelektual* dan kecerdasan *emosional*. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan jiwa manusia untuk secara utuh membangun dirinya sendiri melalui berbagai kegiatan yang positif, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan serta mampu menyelesaikan berbagai *problem* yang ditemui.⁹⁷

Perspektif psikologi mengenai fungsi kecerdasan spiritual yakni kecerdasan spiritual dapat membangkitkan titik Tuhan atau yang lebih dikenal dengan istilah *God Spot*.⁹⁸ *God spot* merupakan bagian yang terdapat di otak manusia, lebih tepatnya dibalik pelipis di daerah *lobus temporal* otak. *God spot* memiliki fungsi untuk membangun kesadaran manusia akan eksistensi fundamental, sehingga manusia dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan mencari solusi dari masalah tersebut serta bersikap *idealistis*.⁹⁹

God spot ini telah jauh dikenal dalam Islam, di mana di dalam Islam *go spot* dikenal dengan istilah *fitrah*. Kata *fitrah* dalam bahasa Arab memiliki arti berasal kejadian, kesucian, dan agama yang benar. *Fitrah* dengan arti agama yang benar atau agama Allah adalah arti yang dihubungkan dengan Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rum ayat 30.¹⁰⁰ Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

⁹⁷ Rizky Sulastyaningrum, Trisno Martono, dkk, "Pengaruh Kecerdasan....", hlm. 04.

⁹⁸ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual....", hlm. 105.

⁹⁹ Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tariyatul Aulad)", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 07.

¹⁰⁰ Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Madani*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2020, hlm. 06.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁰¹
(Q. S. Ar-Rum : 30)

Fitrah merupakan suatu kecenderungan manusia yang lebih condong kepada hal spiritual. Sejak manusia dilahirkan, manusia telah membawa *fitrah*. Di mana *fitrah* tersebut telah Tuhan berikan ketika manusia masih berada di alam ruh. *Fitrah* merupakan naluri dan potensi manusia untuk memiliki agama yang benar, di mana *fitrah* tersebut merupakan anugerah yang berasal dari Allah SWT.¹⁰²

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai kecerdasan spiritual yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan individu dalam menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh, serta kemampuan manusia untuk membedakan hal baik dan hal buruk, memberikan manusia rasa moral, dan memberikan kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Marsha Sinetar memiliki pandangan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang ditandai oleh beberapa hal berikut, yakni kesadaran diri, *intuisi* dan otoritas yang tinggi, bakat *estetis*, dan kecenderungan merasakan pengalaman puncak.¹⁰³

Jalaluddin Rakhmat mengutip dari pandangan Roberts A. Emmons yang menguraikan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual ditandai oleh lima hal berikut :

¹⁰¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemah*, (Kudus : CV Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 406.

¹⁰² Yazidul Busthomi, "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Lukman Al-Hakim", *Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2018, hlm. 163.

¹⁰³ Monty P. Sadiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 46.

- a. Keahlian untuk *mentransendensikan* hal-hal yang bersifat fisik dengan hal-hal yang bersifat material.

Keahlian untuk menghadapi kesadaran yang berada di titik puncak. Komponen kecerdasan spiritual merupakan dua hal yang telah disebutkan di atas. Anak mengalami *transendensi* hal-hal yang bersifat fisik dan material ketika ia mampu merasakan keberadaan Tuhan di sekitarnya. Hal tersebut memiliki makna bahwa anak telah memasuki dunia spiritual, di mana ia telah mencapai kesadaran *kosmis* yang telah menyatukan dirinya dengan alam semesta.

- b. Keahlian dalam mensakralkan pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Keahlian untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berlandaskan kepada sumber-sumber spiritual. Seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual ketika menghadapi suatu masalah dalam kehidupannya, maka ia akan berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mengkorelasikan hal tersebut dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia akan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits, di mana kedua hal tersebut merupakan warisan spiritual. Jadi, ketika anak menghadapi *problematika* kehidupan, ia tidak hanya menyelesaikan secara *rasional* dan *emosional*, tetapi melibatkan pula kecerdasan spiritualnya.

- c. Keahlian dalam melakukan perbuatan atau tindakan yang baik.¹⁰⁴

Sedangkan Hawari memiliki pandangan bahwa tanda seseorang memiliki kecerdasan spiritual, yakni :

- a. Mengimani atau meyakini enam rukun iman, mulai dari iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat sampai dengan *qada* dan *qadar*.
- b. Senantiasa memegang teguh amanah dan selalu konsisten terhadap tugas yang diembannya.

¹⁰⁴ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual", *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018, hlm. 265.

- c. Senantiasa memegang teguh *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana hal tersebut dicerminkan melalui ucapan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan dan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral.
- d. Memiliki rasa kasih sayang antar sesama manusia.
- e. Senantiasa taat terhadap agama, rela berkorban serta tidak *dzalim*, baik terhadap agama, dirinya sendiri maupun orang lain.
- f. Tidak menyalahgunakan waktu dan senantiasa menghargai waktu. Di mana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berlomba-lomba dalam melakukan amal shaleh dan menegakan kebenaran.¹⁰⁵

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia dapat berkembang menjadi manusia yang sempurna. Kesempurnaan tersebut dapat tercapai dengan jalan memenuhi kebutuhan spiritualnya sendiri. Manusia dikaruniai akal yang dapat dijadikan untuk berfikir serta untuk memenuhi kebutuhannya di dunia. Selain itu, manusia juga dikaruniai hati yang berfungsi untuk menerima cahaya kebenaran, di mana cahaya kebenaran tersebut akan mengantarkannya kepada keimanan. Kecerdasan spiritual memiliki fungsi untuk meningkatkan potensi yang terdapat pada diri seseorang yang dilakukan dengan jalan menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu menyadarkan seseorang tentang posisi manusia, baik dihadapan manusia yang lain maupun dihadapan Allah SWT.¹⁰⁶

Terdapat beberapa fungsi kecerdasan spiritual bagi manusia, yakni

:

- a. Mendidik hati agar menjadi benar.

Pendidikan hati merupakan suatu pendidikan yang paling sejati yang ada di dunia. Pendidikan hati tidak hanya ditekankan pada bagian-bagian *kognitif* pengetahuan, tetapi pendidikan hati juga

¹⁰⁵ Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter", *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, Tahun 2018, hlm. 132.

¹⁰⁶ Yazidul Busthomi, "Macam-Macam Bentuk", hlm. 97.

dapat mengembangkan *psikomotorik* serta kesadaran spiritual pada diri manusia. Di dalam mendidik hati terdapat dua metode yang dapat digunakan, metode tersebut yakni :

1) Metode *vertikal*

Metode *vertikal* ini merupakan metode yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT. Dimana menjalin hubungan dengan Allah tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui *dzikir*. *Dzikir* memiliki banyak kegunaan bagi manusia, kegunaan tersebut di antaranya adalah menciptakan rasa damai, tenang, dan tenteram dalam hati manusia.

2) Metode *horizontal*

Mendidik hati melalui metode *horizontal* memiliki arah untuk melahirkan moral yang beradab serta budi pekerti yang baik pada diri manusia. Kecerdasan spiritual merupakan '*guidance*' bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan bermoral dan beradab. Selain itu kecerdasan moral juga dapat menangkalkan *problematika* moral yang tengah terjadi akhir-akhir ini, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan tindakan-tindakan kriminal lainnya.

b. Mengantarkan manusia kepada pintu gerbang kesuksesan.

Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan manusia kepada pintu gerbang kesuksesan. Hal tersebut tercermin pada diri Rasulullah SAW. Dimana Rasulullah merupakan orang yang sukses. Tugas dan kewajiban yang diemban beliau dapat terlaksana dengan baik. Padahal, seperti yang diketahui bahwa Rasulullah tidak dapat membaca dan menulis atau yang lebih dikenal dengan kata *ummi*. Keberhasilan dan kesuksesan Rasulullah disebabkan karena beliau menggunakan akal serta hati untuk mengikuti petunjuk Allah yang diterimanya. Setiap langkah yang beliau tempuh selalu disesuaikan

dengan wahyu dari Allah, sehingga segala sesuatu yang Beliau lakukan selalu berakhir dengan keberhasilan dan kesuksesan.

c. Menciptakan hubungan dengan Allah SWT.

Kemudahan dan kelancaran manusia dalam menjalankan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya. Ketika manusia mampu menjalin hubungan baik dengan Allah, maka Allah akan membantunya dalam melakukan interaksi dengan manusia lain. Oleh karena itu, kesuksesan dan kecerdasan manusia sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya.

d. Memandu manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup yang *fundamental*.

Setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup, salah satunya yakni mencapai kehidupan yang bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan hidup tersebut, ada tiga kunci, yakni : *pertama*, *love* atau cinta. Cinta ialah sebuah perasaan yang lebih ditekankan kepada kepekaan emosi. Cinta dalam hal ini bukan semata-mata cinta kepada manusia, tetapi terdapat cinta yang paling utama yakni cinta kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Cinta terhadap Allah (*the love of god*) merupakan tingkatan cinta tertinggi dalam kehidupan, karena *the love of god* ini akan membuat hidup manusia lebih bahagia dan bermakna. *Kedua*, do'a. do'a merupakan sarana interaksi antara manusia (makhluk) dengan Tuhan (Sang Pencipta). Kekuatan do'a itu sendiri terletak pada ikatan cinta yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, do'a juga dapat dijadikan sebagai obat serta untuk memenuhi kekurangan gizi spiritual. *Ketiga*, kebajikan. Hidup yang berhiaskan dengan cinta dan kasih sayang, maka akan mengantarkan manusia kepada kebajikan yang dapat menciptakan kebahagiaan hidup.

e. Menjadikan manusia menjadi lebih bermakna.

Kecerdasan spiritual pada manusia digambarkan dengan beberapa sikap, yakni tingginya kesadaran diri, aktif, dan mampu

beradaptasi, bertindak dengan penuh tanggung jawab serta mampu menghadapi rasa sakit dan penderitaan.

f. Melahirkan keputusan spiritual.

Keputusan spiritual yakni suatu keputusan yang diperoleh dengan cara mengikuti suara hati untuk *bertaqarrub illaalah* serta dilandasi dengan sifat-sifat *ilahiah*.

g. Dijadikan landasan untuk memanfaatkan IQ dan EQ secara *efektif*.

Manusia memiliki tiga kecerdasan yang saling berkaitan satu sama lain. *Intelligence question* atau kecerdasan intelektual dapat dimanfaatkan manusia untuk menggunakan teknologi secara *efektif* dan *efisien*. *Emotional question* atau kecerdasan emosional yang bermanfaat untuk membangun interaksi dengan orang lain, sedangkan *spiritual question* atau kecerdasan spiritual bermanfaat untuk memberikan ajaran kebenaran.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian terkait dengan fungsi kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa fungsi kecerdasan spiritual yakni mengarahkan seseorang untuk mendidik hatinya agar menjadi benar serta senantiasa melaksanakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan perintah dan tuntunan yang telah Allah SWT perintahkan.

4. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator-indikator yang menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual seseorang yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yakni :

- a. Kecakapan bersikap *fleksibel* (*adaptif* secara aktif dan spontan)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kecakapan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kecakapan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas yang diilhami oleh nilai dan visi
- f. Keengganan untuk membuat kerugian yang tidak perlu

¹⁰⁷ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua", hlm. 271.

- g. Keterkaitan untuk berpandangan *holistik*
- h. Kecenderungan untuk mencari jawaban yang mendasar dengan cara bertanya “mengapa” dan “bagaimana”
- i. Memiliki keahlian untuk bekerja secara mandiri¹⁰⁸

Agustian memiliki pandangan yang berbeda mengenai indikator kecerdasan spiritual, yakni :

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Kerjasama
- e. Adil
- f. *Visioner*
- g. Peduli¹⁰⁹

Sedangkan Khavari mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator kecerdasan spiritual, yakni :

- a. Sudut pandang keagamaan dan spiritual

Dalam sudut pandang ini menekankan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas kecerdasan spiritual seseorang, maka keharmonisan *relasi* keagamaan seseorang semakin tinggi pula. Sudut pandang ini melihat tingkat *relasi* seseorang dengan sang pencipta. Hal tersebut terukur dari segi *intensitas* komunikasi seseorang dengan Sang Pencipta. Hal tersebut dapat dilihat dari *frekuensi* do'a.

- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan

Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan Tuhan, akan tetapi kecerdasan spiritual juga mempengaruhi pada aspek yang lebih luas, yakni hubungan antar sesama manusia. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologi spiritual keagamaan terhadap sikap sosial. Dimana hal tersebut tercermin pada ikatan kekeluargaan

¹⁰⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intelligence*, hlm. 14.

¹⁰⁹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang : UB Press, 2014), hlm. 27.

terhadap sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, serta bersikap dermawan.

c. Sudut pandang etika keagamaan

Sudut pandang ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula etika keagamaannya. Etika keagamaan seseorang dapat dilihat dari perilakunya, Perilaku tersebut di antaranya ketaatan, bermoral, jujur, sopan, toleransi, dapat dipercaya, dan anti terhadap kekerasan.¹¹⁰

5. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshal berpandangan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengasah serta mengembangkan kecerdasan pada diri seseorang, di antaranya :

a. Jalan tugas

Kestabilan serta pengalaman yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi pengalaman dan hubungan yang terjalin dengan orang lain serta lingkungan sekitar yang ada sejak kecil.

b. Jalan pengasuhan

Jalan pengasuhan ini berhubungan dengan kasih sayang yang terdapat pada diri seseorang, pemberian lindungan, pemberian asuhan serta penyuburan.

c. Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan merupakan jalan yang paling luas, di mana jalan ini memuat tentang pemahaman terkait dengan masalah praktis, pencarian kebenaran yang paling mendalam, serta perjalanan spiritual yang berkaitan dengan Tuhan melalui pengetahuan

¹¹⁰ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Ahlak)*, (Pekanbaru : Guepedia, 2020), hlm. 41.

d. Jalan perubahan pribadi

Kepribadian merupakan sarana yang digunakan dalam jalan ini. Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini yakni kepribadian yang bersedia untuk menerima pengalaman mistis dan emosi yang cukup ekstrim yang tentunya berbeda dengan orang lain

e. Jalan persaudaraan

Spiritualitas yang kuat pada diri seseorang dapat dituju dengan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang lain serta rasa cinta terhadap keluarga, kerabat maupun orang lain.

f. Jalan kepemimpinan

Jalan kepemimpinan yang dimaksud dalam hal ini yakni pemimpin yang dipenuhi dengan pengabdian. Seseorang yang memiliki sifat percaya diri dan ramah, maka orang tersebut dapat menjadi pemimpin yang *efektif*.¹¹¹

Sukidi memiliki pandangan tersendiri mengenai langkah-langkah mengasuh kecerdasan spiritual. Langkah-langkah tersebut yakni :

- a. Mengenali diri sendiri agar terhindar dari krisis spiritual dan krisis makna hidup.
- b. Berupaya untuk bertaubat atau menginstropeksi diri.
- c. Mengaktifkan hati dengan cara senantiasa mengingat Tuhan.
- d. Setelah mengaktifkan hati, maka akan diperoleh ketenangan, keharomisan, dan kedamaian di dalam hati serta jiwa, sehingga keseimbangan hidup serta kebahagiaan spiritual akan tercapai.¹¹²

Prof. DR. KH. Jalaludin Rakhmat berpandangan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual terdapat 10 kiat, yakni :

- a. Peran orang tua dan guru sebagai “gembala spiritual” yang baik bagi anak.
- b. Mengulurkan bantuan untuk menguraikan misi hidupnya.

¹¹¹ Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi, dkk, “Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019, hlm. 256.

¹¹² Ali Mustofa, “Pendidikan Tasawuf Solusi”, hlm. 133.

- c. Membaca serta memahami kitab suci.
- d. Menceritakan kisah-kisah luar biasa dari para tokoh spiritual
- e. Mengajak anak untuk berdiskusi mengenai suatu persoalan yang dilihat dari berbagai sudut pandang.
- f. Melibatkan anak dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan.
- g. Membacakan puisi atau lagu yang bersifat spiritual dan *inspirasional*.
- h. Menikmati keindahan alam dengan anak
- i. Membawa anak ke tempat orang yang menderita.
- j. Mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan sosial.¹¹³

C. Penelitian Terkait

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Sumber-sumber tersebut yaitu skripsi, jurnal, dan buku. Tujuan dari adanya kajian pustaka adalah untuk membandingkan apakah penelitian ini layak atau tidak untuk dikaji. Kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP N 1 Sukadana Lampung Timur Tahun 2018/2019”. Skripsi tersebut mengkaji tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul kharimah* pada peserta didik dan hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul kharimah* pada peserta didik.

Metode penelitian yang peneliti gunakan di dalam skripsi tersebut ialah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian skripsi tersebut bersifat deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang dipaparkan oleh peneliti lebih banyak berbentuk kata-kata dan gambar. Sumber data yang digunakan oleh peneliti ialah kepala sekolah, guru Pendidikan

¹¹³ Rizqi Khullida, *Metode Pengembangan Kecerdasan*, hlm. 63

Agama Islam, peserta didik, dan arsip di SMP N 1 Sukadana Lampung Timur. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu *pertama*, wawancara. Wawancara tersebut menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan informan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, teman sejawat dan peserta didik. *Kedua*, observasi. Penulis menggunakan observasi *non partisipant*. *Ketiga*, dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan oleh penulis ialah data-data yang memiliki korelasi dengan penelitian seperti, profil sekolah, keadaan guru, dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Huberman. Aktivitas analisis data tersebut diantaranya, data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Hasil temuan dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah ialah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* peserta didik di kelas VIII SMP N 1 Sukadana Lampung Timur diantaranya : sebagai pendidik dan pengajar, sebagai *administrator*, sebagai pengelola pembelajaran, dan sebagai anggota masyarakat. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul kharimah* yaitu penguasaan bahan pelajaran, pemberian contoh, menjadi pemimpin atau panutan bagi peserta didik, menegaskan kedisipinan dan mewariskan atau menurunkan budaya yang baik kepada peserta didik, memelihara dan menjaga lingkungan kelas, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Faktor-faktor penghambat dalam penelitian tersebut yaitu faktor yang berasal dari dalam seperti, sukar dikendalikan dan pembawaan yang negatif, rendah diri, rasa egois yang tinggi, dan rendahnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor dari luar seperti, rendahnya bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap anak, ketidakharmonisan dalam keluarga, lingkungan pergaulan, dan perkembangan teknologi.¹¹⁴

¹¹⁴ Siti Fatimah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP N 1 Sukadana Lampung Timur Tahun 2018/2019, *Skripsi*, (Metro : IAIN Metro, 2018).

Kekurangan dari skripsi tersebut ialah tidak memaparkan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* pada peserta didik seperti, metode pembiasaan, metode keteladanan, dsb. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga tidak memaparkan tentang faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* pada peserta didik. Peneliti hanya memaparkan faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* pada peserta didik.

Skripsi tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu mengkaji tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, skripsi tersebut juga memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian peneliti. Perbedaannya yaitu skripsi tersebut mengkaji tentang penanaman *akhlakul karimah* pada peserta didik, sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang pengembangan kecerdasan spiritual yang terjadi pada peserta didik.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Sitti Satriani Is dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama’ah” pada tahun 2018. Jurnal tersebut mengkaji tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjama’ah dan faktor yang mendukung serta menghambat guru Pendidikan Agama Islam didalam melakukan pembiasaan shalat berjama’ah terhadap siswa.

Jurnal tersebut menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif *analitik* yaitu salah satu jenis penelitian yang bersifat untuk mengungkap dan memaparkan fakta-fakta yang diperoleh secara apa adanya dan mendalam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Peneliti menggunakan 100 sample yang terdiri 50 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan yang masing-masing siswa berasal dari kelas VII (tujuh), VII (delapan), dan IX (sembilan).

Hasil temuan dalam jurnal tersebut ialah terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjama'ah. Metode tersebut, diantaranya : *pertama*, metode keteladanan. Hasil angket dalam metode keteladanan menyatakan bahwa guru sangat berperan memiliki prosentase 65 %, berperan memiliki prosentase 26 %, kurang berperan prosentase 9 %, dan tidak berperan prosentase 0 %. *Kedua*, metode pembiasaan. Hasil angket dalam metode pembiasaan menyatakan bahwa sangat berperan prosentase 59 %, berperan prosentase 33 %, kurang berperan memiliki prosentase 11 , dan tidak berperan prosentase 0 %. *Ketiga*, metode pemberian nasihat. Hasil angket dalam metode pemberian nasihat menunjukkan bahwa 58 % mengatakan sangat sering, 23 % mengatakan sering, 19 % mengatakan kadang-kadang, dan 0 % mengatakan tidak pernah. Faktor-faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam di dalam melakukan pembiasaan shalat berjama'ah ialah tersedianya sarana seperti, masjid, tempat wudhu, dan toilet. Dalam membiasakan siswa shalat berjama'ah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa faktor penghambat yaitu terdiri dari faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern*, di antaranya : kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah dan kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan shalat berjama'ah. Faktor *ekstern* yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak untuk melaksanakan shalat berjama'ah.¹¹⁵

Kekurangan dari jurnal tersebut ialah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembiasaan shalat berjama'ah terhadap siswa yang dipaparkan oleh peneliti masih kurang mendalam. Peneliti belum memaparkan secara *detail* dan rinci bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembiasaan shalat berjama'ah terhadap siswa. Selain itu, hasil dari observasi, wawancara, dan

¹¹⁵ Sitti Satriani Is, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hlm. 36.

dokumentasi belum dipaparkan peneliti dalam jurnal tersebut. Peneliti hanya memaparkan dari hasil angket.

Jurnal yang ditulis oleh Sitti Satriani Is memiliki korelasi dengan penelitian yang akan peneliti kaji ialah mengkaji tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu terletak pada fokus kajian. Jurnal tersebut berfokus pada pembiasaan siswa shalat berjama'ah, sedangkan penelitian yang peneliti kaji berfokus kepada pengembangan kecerdasan spiritual yang terjadi pada peserta didik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Suhardi Suwardoyo dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)” pada tahun 2017. Skripsi tersebut mengkaji tentang bagaimana cara internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, faktor pendukung, faktor penghambat, solusi, dan implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif tersebut berjenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian tersebut, subjek penelitian diteliti secara langsung oleh peneliti. Adapun subjek data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, WAKA kurikulum, WAKA kesiswaan, dan peserta didik. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti ialah dokumen yang berasal dari penelitian terdahulu, informasi yang bersumber dari internet, dan jurnal-jurnal penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah *pertama*, metode observasi. *Kedua*, metode wawancara atau *interview*. Informan yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, WAKA kurikulum

dan kesiswaan, dan peserta didik MTs Sunan Kalijogo Malang. *Ketiga*, metode dokumentasi. Peneliti mengambil dokumen berupa profil sekolah. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu pengolahan data, pengorganisasian data, dan penemuan hasil.

Hasil temuan dalam skripsi tersebut adalah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang dilaksanakan dengan menggunakan dua cara, yaitu *pertama*, keteladanan guru dan membiasakan sikap siswa dan *kedua*, membiasakan siswa pada kegiatan *ekstrakurikuler* dan *kurikuler*. *Ekstrakurikuler* dilakukan dengan menggunakan jalan pendalaman agama, shalat dhuha, shalat berjama'ah, bersedekah, pembacaan *Rotibbul Haddad*, *Yasin*, dan *Asmaul Husna*, kegiatan PHBI, *Tausiyyah* bersama K. H. Baidlowi Muslich, dan pondok romadhon. Sedangkan *kurikuler* dilaksanakan menggunakan dengan K13. Implikasi dari adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ialah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang tampak apabila dilihat dari indikatornya, seperti siswa mampu berbuat baik, *fleksibel*, memiliki kesadaran yang tinggi, tidak melakukan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain, dan memiliki daya kreativitas yang baik. Hal tersebut tergambar pada perubahan yang terjadi pada peserta didik, seperti mampu melaksanakan kewajibannya dalam beribadah selaku umat muslim, berempati, toleran terhadap sesama peserta didik, tidak membolos, menunjukkan sikap jujur, dan mampu melahirkan kreativitas yang baik dengan karya.¹¹⁶

Kekurangan dari skripsi yang ditulis oleh Suhardi Suwardoyo adalah kurangnya faktor yang menjadi pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik yang dipaparkan oleh peneliti.

¹¹⁶ Suhardi Suwardoyo, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Malang, *Skripsi*, (Malang : UIN Malik Ibrahim Malang, 2017).

Peneliti hanya memaparkan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah kepercayaan dari wali murid dan juga harapan wali murid terhadap sekolah.

Skripsi yang ditulis oleh Suhardi Suwardoyo memiliki korelasi dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu tentang mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Perbedaan dari penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dengan skripsi tersebut yaitu Suhardi Suwardoyo mengkaji tentang pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti mengkaji tentang pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rahmat Ariadillah, Yuni Yanti Soliha, dan Dewi Indrawati dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di MI Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur pada Tahun 2022”. Jurnal tersebut mengkaji tentang pelaksanaan faktor keberagamaan dan faktor peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui program keberagamaan di MI Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur.

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam jurnal tersebut ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan oleh peneliti ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data sekunder yang digunakan ialah kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, pembina keagamaan, guru, dan siswa. Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah data yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam jurnal ini ialah reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan dalam jurnal tersebut ialah proses peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MI Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur dalam kegiatan program keagamaan dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti

shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, menghafal juz 'amma, surat pilihan, dan menghafal do'a harian. Faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa ialah titik Tuhan, potensi qalbu, serta kehendak nafsu. Sedangkan faktor penghambatnya ialah faktor *intern*, seperti *fisiologis* dan *psikologis* (minat dan malas) dan faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan madrasah.¹¹⁷

Kekurangan dari jurnal tersebut adalah dalam menjelaskan faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa masih kurang detail dan rinci, sehingga cukup rancu dalam memahami maksud faktor pendukung tersebut. Misalnya, faktor pendukung *intern*, yaitu *fisiologis* dan *psikologis*. Peneliti tidak menjelaskan faktor pendukung *fisiologis* itu seperti apa dan *psikologis* itu seperti apa.

Jurnal tersebut memiliki kaitan dengan penelitian peneliti yaitu membahas mengenai kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian peneliti ialah jurnal tersebut berfokus pada program keberagaman untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan penelitian peneliti tidak hanya berfokus pada program keberagaman dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, tetapi juga berfokus pada peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Kelima, buku yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshal yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni dengan judul “SQ : *Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*.” Buku tersebut membahas tentang *Spiritual Question* (SQ) yang menjadi landasan dalam memfungsikan *Intelectual Question* (IQ) dan *Emotional Question* (EQ) secara efektif pada manusia. Danah Zohar dan Ian Marshal memiliki gagasan bahwa manusia hidup dalam kebudayaan yang bodoh secara spiritual. Maksudnya adalah pemahaman

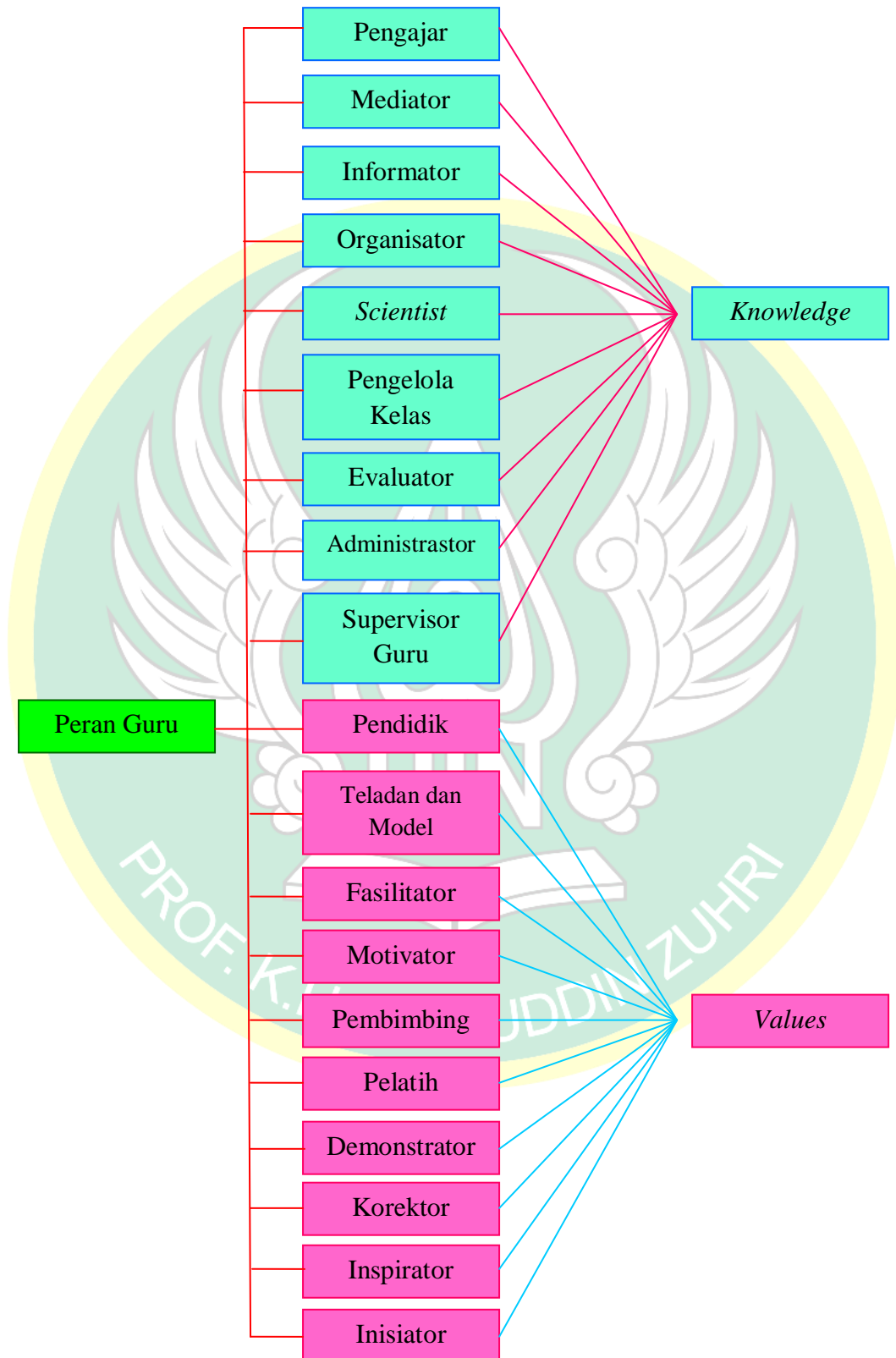
¹¹⁷ Rahmat Ariadillah, Yuni Yanti Soliha, dkk, “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di MI Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 06, No. 1, Tahun 2022, hlm. 54.

manusia terhadap nilai-nilai dasar sudah hilang. Kehidupan manusia yang bodoh ini ditandai dengan adanya *materialisme*, *egoisme*, kehilangan makna, dan komitmen. Dalam buku tersebut juga menjelaskan bahwa *spiritual question* menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan memberikan bantuan terhadap manusia dalam menyembuhkan dan membangun dirinya sendiri secara utuh. Dalam buku tersebut juga menjelaskan tentang enam jalan menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, dan tujuh langkah praktis mendapatkan *Spiritual Question* lebih baik, tanda-tanda manusia memiliki *Spiritual Question* yang tinggi.¹¹⁸



¹¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intelligence.....*, hlm. 14.

Bagan Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah kegiatan objektif yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji ilmu pengetahuan yang didasarkan pada prinsip dan teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang *intensif* dalam pengembangan *generalisasi*. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah agar jawaban dari suatu pertanyaan atau fenomena dapat ditemukan dengan menggunakan prosedur ilmiah yang sistematis.¹¹⁹ Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam didalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas secara lebih mendalam.

Penelitian ini juga menggunakan jenis *field research* (penelitian lapangan) jika dilihat dari segi tempat penelitian. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang menjadikan instrumen pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pusat informasi atau responden.¹²⁰ Sifat dari penelitian ini ialah bersifat deskriptif yaitu metodologi yang dijadikan sebagai dasar dalam proses penelitian dan pemahaman di dalam meneliti masalah manusia dan fenomena sosial.¹²¹ Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada penelitian. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

¹¹⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitataif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), hlm. 04.

¹²⁰ Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02, Tahun 2018, hlm. 125.

¹²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 76.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas yang bertempat di desa Banteran, kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas.

Peneliti akan melakukan penelitian di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang selama 1 (satu) bulan yaitu pada tanggal 17 Juli s/d 18 Agustus 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. Adapun subjek penelitian yang peneliti gunakan ialah kepala sekolah, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Sampling

Mutu sebuah penelitian salah satunya ditentukan oleh teknik penarikan sampel. Oleh karena itu, peneliti harus pandai dalam memilih dan menentukan metode penarikan sampel yang tepat, karena apabila sampel yang diambil oleh peneliti salah, maka penelitian tersebut dapat dinyatakan gagal. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Tujuan dari teknik sampling ialah untuk menjangkau berbagai informasi dari berbagai macam sumber yang memiliki tujuan untuk merinci kekhususan yang terdapat dalam ramuan konteks yang unik. Selain tujuan tersebut, tujuan lain dari teknik sampling ialah untuk menggali informasi yang akan dijadikan sebagai landasan dari rancangan dan teori yang muncul.¹²² Dalam teknik sampling terdapat dua teknik, yakni :

¹²² Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, 2012), hlm. 141.

1. *Probability Sampling*

Probability sampling ialah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama besar pada setiap anggota atau unsur populasi agar dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* terdiri dari beberapa teknik, yakni *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area (cluster) sampling* (sampling menurut daerah).

2. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability sampling ialah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama besar bagi setiap anggota atau unsur populasi agar dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* terdiri dari beberapa teknik, yakni *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.¹²³

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling nonprobability sampling* yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan atas pertimbangan tertentu.¹²⁴ Arti dari pertimbangan tertentu ialah narasumber tersebut dianggap paling mengetahui dan memahami apa yang diharapkan atau narasumber tersebut sebagai penguasa, sehingga akan lebih memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang peneliti gunakan ialah kepala sekolah, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 218.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 219.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang digunakan oleh seorang peneliti di dalam proses pengumpulan data dengan tujuan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.¹²⁵ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan melihat, mengamati, mencermati, dan merekam suatu perilaku yang dilakukan dengan cara sistematis dengan tujuan yang telah ditentukan.¹²⁶ Tujuan dari dilakukannya observasi ialah untuk menjelaskan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang dilakukan, dan individu yang terlibat di dalam aktivitas tersebut. Observasi memiliki beberapa macam jenis, yaitu observasi *partisipatif*, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak berstruktur. Observasi *partisipatif* dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya : *partisipasi pasif*, *partisipasi moderat*, *partisipasi aktif*, dan *partisipasi lengkap*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *partisipasi*. Observasi *partisipasi* ialah kegiatan observasi yang melibatkan peneliti dalam aktivitas atau kegiatan sumber data penelitian atau orang yang diteliti. Observasi *partisipatif* yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi *partisipatif pasif*. Observasi *partisipatif pasif* ialah kegiatan observasi yang mengharuskan peneliti datang ke tempat aktivitas atau kegiatan sumber data penelitian, namun dalam hal ini peneliti tidak ikut *berpartisipasi* atau terlibat dalam aktivitas atau kegiatan tersebut.¹²⁷ Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencermati peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam mengembangkan

¹²⁵ Ridwan, *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah atau Swasta*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 137.

¹²⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian*, hlm. 68.

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 312.

kecerdasan spiritual pada peserta didik di dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dalam teknik tersebut ialah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Peneliti menggunakan subjek observasi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi

| No. | Objek Observasi | Indikator |
|-----|--|---|
| 1. | Peran rumpun Guru Pendidikan Agama Islam | 1.1 Kondisi lingkungan sekolah 1.2 Personalitas guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajaran 1.3 Personalitas guru rumpun Pendidikan Agama Islam di luar proses pembelajaran 1.4 Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran 1.5 Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik di luar proses pembelajaran 1.6 Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam dengan guru lain dan tenaga kependidikan |
| 2. | Kecerdasan spiritual peserta | 2.1 Personalitas peserta didik di |

| | | |
|-------|--|--|
| didik | | <p>dalam proses pembelajaran</p> <p>2.2 Personalitas peserta didik di luar proses pembelajaran</p> <p>2.3 Hubungan antar peserta didik di dalam proses pembelajaran</p> <p>2.4 Hubungan antar peserta didik di luar proses pembelajaran</p> <p>2.5 Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik</p> |
|-------|--|--|

2. Wawancara

Wawancara ialah suatu proses komunikasi yang dilaksanakan oleh dua orang yang dilandaskan dengan ketersediaan dan menggunakan *setting* yang alamiah, di mana komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengedepankan *trusts*.¹²⁸ Wawancara memiliki beberapa macam jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara cara tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara teknik wawancara terstruktur dan semi struktur. Wawancara terstruktur adalah suatu teknik dalam proses pengumpulan data yang dilakukan apabila peneliti telah mengetahui mengenai informasi apa yang akan diperoleh.¹²⁹ Dalam menggunakan wawancara ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis terlebih dahulu. Pada wawancara ini, peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap responden dan peneliti mencatat data yang diperoleh dari *responden*. Sedangkan, wawancara semi terstruktur ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara narasumber dimintai pendapat atau gagasannya mengenai suatu masalah, sehingga

¹²⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian*, hlm. 61.

¹²⁹ Williny, dkk, "Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan", *Jurnal Ilmiah Simantek*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2019, hlm. 04.

permasalahan dapat ditemukan secara lebih terbuka.¹³⁰ Teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang sistematis mengenai peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam mengembangkan kecerdasan pada spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas, faktor pendukung dan faktor yang menjadi penghambat bagi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Adapun informan yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara

| No. | Objek Penelitian | Indikator | Objek Wawancara |
|-----|--|---|---|
| 1. | Peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam | 1.1 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik 1.2 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar 1.3 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai <i>fasilitator</i> | Kepala Sekolah dan Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam MTs Ma'arif NU 1 Sumbang. |

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 320.

| | | | |
|----|------------------------------------|--|---|
| | | <p>1.4 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dan model</p> <p>1.5 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai <i>motivator</i></p> <p>1.6 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing</p> <p>1.7 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai <i>evaluator</i></p> <p>1.8 Guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih</p> | |
| 2. | Kecerdasan spiritual peserta didik | <p>2.1 Kebiasaan untuk berbuat baik</p> <p>2.2 Keahlian bersikap fleksibel</p> <p>2.3 Tingginya tingkat kesadaran diri</p> <p>2.4 Keahlian menghadapi dan memanfaatkan penderitaan</p> | Kepala Sekolah, Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>2.5 Keenganan dalam membuat kerugian yang tidak perlu</p> <p>2.6 Kecenderungan untuk mengungkapkan pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” serta berusaha untuk menemukan jawaban-jawaban yang mendasar</p> <p>2.7 Memiliki keahlian untuk bekerja secara mandiri</p> <p>2.8 Kejelasan tujuan hidup yang akan dicapai oleh peserta didik</p> <p>2.9 Faktor penghambat dan pendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik</p> | |
|--|--|--|--|

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data yang dapat berupa catatan tertulis atau gambar, seperti *transkrip*, prasasti, dan sebagainya.¹³¹ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumen berbentuk tulisan, seperti profil sekolah, keadaan guru, dan keadaan sekolah. Selain dokumen berbentuk tulisan, penelitian ini juga menggunakan dokumen dalam bentuk gambar, seperti foto-foto dalam proses pembelajaran. Sumber data yang akan digunakan peneliti di dalam penelitian ini ialah kepala sekolah MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini seperti, buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Suatu penelitian ilmiah harus dilakukan uji keabsahan data terlebih dahulu, karena uji keabsahan data merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari seorang peneliti akan kebenaran penelitiannya.¹³² Upaya yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh benar-benar *valid* ialah dengan menggunakan uji *kredibilitas* yakni *triangulasi*. *Triangulasi* yakni pemeriksaan data dengan menggunakan berbagai macam sumber, cara serta waktu.¹³³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa *triangulasi*, yakni :

1. *Triangulasi* Sumber

Triangulasi sumber ialah *triangulasi* data yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengecek data yang sudah diperoleh dengan

¹³¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 78.

¹³² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian*, hlm. 90

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 372.

beberapa macam sumber.¹³⁴ Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan berbagai macam sumber seperti, kepala sekolah, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

2. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik ialah *triangulasi* data yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengecek data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama.¹³⁵ *Triangulasi teknik* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. *Triangulasi Waktu*

Triangulasi waktu ialah *triangulasi* data yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengecek data yang telah diperoleh dengan menggunakan situasi yang berbeda atau waktu yang berbeda.¹³⁶ *Triangulasi waktu* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah pada saat proses pembelajaran dan kegiatan yang berada di luar proses pembelajaran di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

G. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian tidak dapat terpisahkan dari proses analisis data. Hal tersebut dikarenakan analisis data merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian. Analisis data ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan agar diperoleh tema dan hipotesis kerja yang dilaksanakan dengan cara mengurutkan dan menyusunnya ke dalam kategori dan pola tertentu.¹³⁷ Analisis data yang peneliti gunakan merupakan analisis data model Miles dan Huberman. Tujuan dari analisis data tersebut adalah untuk mencari dan mendapatkan makna dari data yang telah didapatkan melalui pengakuan dari sumber data. Peneliti akan melakukan analisis

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 274.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 274.

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 274.

¹³⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 120.

terhadap jawaban dari informan pada saat dilakukan wawancara. Peneliti akan melanjutkan lagi, apabila jawaban yang diberikan oleh informan telah dianalisis ternyata belum memuaskan bagi peneliti. Peneliti akan terus melanjutkan pertanyaan hingga data yang dianggap *kredibel* dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, aktivitas analisis data kualitatif dilakukan berlangsung secara terus menerus dan secara interaktif hingga data yang dianalisis menjadi jenuh. Aktivitas analisis data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data reduction atau reduksi data adalah suatu kegiatan merangkum, memilih data yang relevan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari dan menemukan tema dan pola, serta membuang data-data yang tidak diperlukan.¹³⁸ Dalam aktivitas analisis data ini, peneliti akan mengumpulkan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. Selain itu, peneliti juga akan melihat dan membandingkan antara jawaban narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data dan akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Data display atau penyajian data adalah penyajian data yang berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.¹³⁹ Dalam data *display* ini, penulis akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. *Data display* ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337.

¹³⁹ Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 89.

merencanakan kerja selanjutnya yang berpedoman pada apa yang sudah dipahami.

c. *Verifikation (Concluding Drawing)*

Langkah terakhir analisis data dalam penelitian ini adalah *verification* atau *concluding drawing*. Peneliti akan menarik kesimpulan awal yang masih dapat berubah dan masih bersifat sementara apabila bukti-bukti yang dapat dijadikan pendukung tidak ditemukan dalam proses tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila data awal didukung kembali oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten, maka peneliti akan memutuskan bahwa kesimpulan awal tersebut merupakan kesimpulan yang bersifat *kredibel*.¹⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti telah mendapatkan data dari observasi pendahuluan dan didukung dengan hasil wawancara dari berbagai sumber serta dokumentasi. Hasil dari data-data tersebut akan ditarik sebuah kesimpulan yang *kredibel*.



¹⁴⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), hlm. 153.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

1. Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

MTs Ma'arif NU 1 Sumbang adalah sekolah yang berada di bawah lembaga pendidikan *Nahdhatul 'Ulama* yang berdiri sejak tahun 1996. Sekolah yang berlokasi di desa Banteran, kecamatan Sumbang ini didirikan oleh tokoh ulama dan *kyai* di wilayah kecamatan Sumbang yang bertujuan untuk mendidik putra-putri bangsa Indonesia menjadi manusia yang cerdas, cakap, berjiwa pemimpin, dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.¹⁴¹

Identitas Madrasah

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : MTs Ma'arif NU 1 Sumbang |
| b. NPSN | : 20363449 |
| c. No. Statistik Madrasah | : 121233020040 |
| d. Akreditasi Madrasah | : A |
| e. Status | : Swasta |
| f. Bentuk Pendidikan | : MTs |
| g. SK Pendirian Madrasah | : Kd.11.02/4/PP.00/3599/2012 |
| h. Tanggal SK Pendirian | : 2012-09-27 |
| i. SK Izin Operasional | : AHU-119. AH.01.08 Tahun 2013 |
| j. Tanggal SK Izin Operasional | : 2013-06-26 |
| k. Alamat Lengkap Madrasah | |
| Desa | : Banteran |
| Kecamatan | : Sumbang |
| Kabupaten | : Banyumas |

¹⁴¹ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 15 Agustus 2022.

- Provinsi : Jawa Tengah
- No. Telp : 0281-6445675
- E-mail : mtsmaarifsumbang@yahoo.com
mtsmaarifsumbang@gmail.com
- Website : <http://mtsmaarifnu1sumbang.com/>
- l. NPWP Madrasah : 31.597.138.2-521.000
- m. Nama Kepala Madrasah : Taufik Nurhidayat, S. Pd. I
- n. No. Telp/HP : 0813-2750-8878
- o. Nama Yayasan : LP Ma'arif NU Kabupaten
Banyumas
- p. Alamat Yayasan : Jl. Sultan Agung Karangklesem
Purwokerto
- q. No. Telepon Yayasan : 0281-622687
- r. No. Akte Pendirian Yayasan : 103 Tanggal 15 Januari 1986
- s. Kepemilikan Tanah : Madrasah
- Status Tanah : Hak Milik
- Luas Tanah : Sertifikat = 1.680 m²
Belum Sertifikat = 1.072 m²
- t. Status Bangunan : Milik Sendiri
- u. Luas Bangunan : 919 m²
2. Letak Geografis MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

MTs Ma'arif NU 1 Sumbang adalah sebuah lembaga pendidikan madrasah tingkat SMP yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama yang secara geografis sangat strategis di desa Banteran grumbul Karang Tengah, tepatnya di RT 02 RW 02 desa Banteran, kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah. MTs Ma'arif NU 1 Sumbang berada berdekatan dengan sekolah yang setingkat di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu SMP N 2 Sumbang.¹⁴²

¹⁴² Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 15 Agustus 2022.

MTs Ma'arif NU 1 Sumbang berlokasi di tengah-tengah wilayah kecamatan Sumbang, sehingga sangat strategis untuk perkembangan madrasah. Adapun batas-batas MTs Ma'arif NU 1 Sumbang yaitu sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Banteran, sebelah timur berbatasan dengan sungai tawa dan perumahan warga, sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga, dan sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga.

3. Visi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

MTs Ma'arif NU 1 Sumbang sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, wali murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs Ma'arif NU 1 Sumbang juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi, dan *globalisasi* yang berkembang sangat pesat. MTs Ma'arif NU 1 Sumbang ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

“Bertaqwa, Berkarakter, dan Berprestasi.”¹⁴³

Indikator visi di atas yaitu :

- a. Bertaqwa
 - 1) Melaksanakan shalat wajib dan sunah dengan benar
 - 2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan lancar
 - 3) Mampu menghafal juz 30
 - 4) Membiasakan puasa sunah
- b. Berkarakter
 - 1) Memiliki karakter yang berintegritas tinggi tercermin dari kepribadian yang *religius* dalam setiap tindakan
 - 2) Memiliki sikap disiplin, jujur, dan kreatif

¹⁴³ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 15 Agustus 2022.

- 3) Menumbuhkan sikap gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah
- 4) Membiasakan berakhlakul *kharimah*
- c. Berprestasi
 - 1) Unggul dalam pencapaian nilai ujian
 - 2) Unggul dalam lomba karya ilmiah
 - 3) Unggul dalam lomba olahraga
 - 4) Unggul dalam prestasi kesenian
4. Misi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
Misi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang, yaitu :
 - a. Menanamkan keyakinan melalui pengamalan ajaran agama *ala ahlu sunnah wal jama'ah*
 - b. Mengoptimalkan pembelajaran dan bimbingan agar setiap siswa berkembang dan berkarakter
 - c. Menumbuhkan semangat keunggulan, sehingga dapat membangun karakter yang berintegritas tinggi
 - d. Menanamkan perilaku hidup bersih, sehat dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Meningkatkan profesionalisme guru melalui pendidikan formal
 - f. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.¹⁴⁴
5. Data Guru MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

Tabel 4.1 Data Guru MTs Ma'arif NU 1 Sumbang¹⁴⁵

| No. | Nama | Mata Pelajaran |
|-----|--------------------------|-----------------------|
| 1. | Analiah Efiani, S. Pd | Bahasa Inggris |
| 2. | Aries Kundaryanti, S. Si | Ilmu Pengetahuan Alam |
| 3. | Darko, ST | Informatika |

¹⁴⁴ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 5 Agustus 2022.

¹⁴⁵ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 15 Agustus 2022

| | | |
|-----|---------------------------------|---------------------------------|
| 4. | Daryanto, S. Pd. I | Fiqih |
| 5. | Dwi Sri Ulfah, S. Pd | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 6. | Dwi Sukma Yustikaningsih, SP | Ilmu Pengetahuan Alam |
| 7. | Dwi Yusliyanti, S. Pd | Ilmu Pengetahuan Sosial |
| 8. | Emi Puji Putranti, S. Pd. I | Akidah Akhlak |
| 9. | Haryono, S. Pd. I | Bahasa Indonesia |
| 10. | Heru Nur Ikhsan, S. Pd | Pendidikan Jasmani dan Olahraga |
| 11. | Hesti Andriani, SH | Bimbingan Konseling |
| 12. | Hisyam, SH | Pendidikan Kewarganegaraan |
| 13. | Khusnul Khotimah, M. Pd. I | Qur'an Hadits |
| 14. | Rumilah, S. Pd | Ilmu Pengetahuan Sosial |
| 15. | Siti Farichatus Sholihah, S. Pd | Bahasa Inggris |
| 16. | Sri Sukenti, S. Pd | Matematika |
| 17. | Taufik Nurhidayat, S. Pd. I | Bahasa Arab |
| 18. | Tego Purnomo, S. Pd | Bahasa Indonesia |
| 19. | Turkiyah, S. Ag | Bahasa Arab |
| 20. | Uni Uswatun Chasanah, S. Ag | Bahasa Jawa |
| 21. | Yuliani, S. Si | Matematika |

6. Data Peserta Didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

Tabel 4.2 Data Peserta Didik MTs Ma'arif NU Sumbang¹⁴⁶

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-----|---------------|--------|
| 1. | Laki-Laki | 270 |
| 2. | Perempuan | 207 |
| | Jumlah | 477 |

¹⁴⁶ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 15 Agustus 2022.

7. Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Mts Ma'arif NU 1 Sumbang¹⁴⁷

| No. | Jenis Sarana | Jumlah |
|-----|-----------------------|--------|
| 1. | Ruang Kelas | 15 |
| 2. | Laboratorium Komputer | 1 |
| 3. | Perpustakaan | 1 |
| 4. | Masjid / Mushala | 1 |
| 5. | Lapangan Olahraga | 1 |
| 6. | UKS/M | 1 |
| 7. | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 8. | Ruang Guru | 1 |
| 9. | Ruang TU | 1 |
| 10. | Kamar Mandi | 3 |
| 11. | Gudang | 1 |

B. Hasil Penelitian

Berangkat dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan terhadap beberapa narasumber yaitu guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan warga MTs Ma'arif NU 1 Sumbang seperti, kepala sekolah, dan peserta didik yang dilaksanakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka disajikan data sebagai berikut :

1. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

- a. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik guru tidak hanya memiliki peran untuk *transfer knowledge* (memindahkan pengetahuan) kepada

¹⁴⁷ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 15 Agustus 2022.

peserta didik. Akan tetapi, guru memiliki peran yang lebih utama dari pada *transfer knowledge*, yaitu *transfer value* (memindahkan sejumlah nilai-nilai) kepada peserta didik.¹⁴⁸ Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai ajaran Islam. Guru rumpun PAI tidak hanya menciptakan dan melahirkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian yang luhur. Dimana kepribadian tersebut yakni kepribadian yang berakhlak dan bermoral yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits, dimana Ibu Khusnul memaparkan bahwa :

Kalau saya mengarahkan dan memberi contoh. Memberi contoh dalam hal ini, misalnya bersosial antar teman, lalu berbuat baik dengan sesama. Sebelum belajar biasanya saya mengajak peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah. Kemudian, Ketika belajar saya juga memosisikan diri sebagai teman agar mereka *enjoy* dalam pembelajaran.¹⁴⁹

Pemaparan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh, dimana Bapak Daryanto memaparkan bahwa :

Untuk yang pertama yaitu contoh dari diri saya sendiri. Lalu, yang kedua yaitu pembiasaan yang positif yaitu do'a. Do'a dalam hal ini maksudnya itu mendo'akan siswa. Selanjutnya ialah ikhlas.¹⁵⁰

Pernyataan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. dan Bapak Daryanto, S. Pd. I. tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di mana peneliti melaksanakan observasi tersebut dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru Qur'an Hadits dan Fiqh berpenampilan sangat sopan dan rapi. Selain itu, guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga sangat disiplin.

¹⁴⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 36.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits Pada Tanggal 02 Agustus 2022 Pukul 07.40 s/d 08.20 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

Hal tersebut terlihat dari guru Qur'an Hadits dan Fiqh yang selalu datang tepat waktu dan masuk serta keluar kelas dengan tepat waktu. Sikap lain yang ditunjukkan oleh guru Qur'an Hadits dan Fiqh yakni *friendly* atau ramah terhadap semua orang. Hal tersebut terlihat dari sikap guru Qur'an Hadits dan Fiqh yang selalu tersenyum dan menyapa, apabila bertemu dengan warga sekolah, baik itu peserta didik, teman sejawat, maupun tenaga kependidikan. Terdapat juga pembiasaan keagamaan yang dicontohkan guru Qur'an Hadits dan Fiqh seperti, berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, membaca *asmaul husna*, membaca *shalawat*, *tahlil*, *yasin*, dan hafalan surat pendek.¹⁵¹

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru Qur'an Hadits dan Fiqh sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah dengan menjadi teladan yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Hal yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadits dan Fiqh dalam menjadi teladan bagi peserta didik yakni dalam hal sikap, perilaku, dan penampilan. Dalam hal sikap dan perilaku, guru PAI mencontohkan kepada peserta didik untuk senantiasa memiliki sikap disiplin dan *friendly* (ramah). Sedangkan, dalam hal penampilan, guru Qur'an Hadits dan Fiqh mencontohkan kepada peserta didik untuk senantiasa berpenampilan sopan dan rapi. Guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga telah memberikan contoh untuk senantiasa melaksanakan ibadah seperti, shalat, membaca Al-Qur'an, membaca *shalawat*, *tahlil*, *yasin*, dan hafalan surat pendek. Selain itu, guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga mengajak peserta didik untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT sebelum masuk ke materi pembelajaran.

¹⁵¹ Hasil Observasi Kelas IX-3 dan VII-2 Pada Tanggal 02 Agustus 2022 dan 23 Agustus 2022.

b. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pengajar

Guru memiliki peran sebagai pengajar, di mana peran tersebut ialah untuk menyalurkan dan menyampaikan ilmu serta pengetahuan yang dimilikinya.¹⁵² Kegiatan pembelajaran tersebut dimaksudkan agar peserta didik mengalami perubahan, baik dari segi sikap, keterampilan, kebiasaan, apresiasi, dan hubungan sosial.¹⁵³ Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak, dimana Ibu Emi memaparkan bahwa :

Kalau di kelas biasanya saya membiasakan siswa untuk berdo'a, seperti membaca *basmallah*, lalu kalau di akhir pembelajaran biasanya di akhiri dengan *hamdallah*. Selain itu, biasanya saya meminta siswa untuk mendo'akan orang tuanya setelah shalat dan saya juga menanamkan akhlak yang baik kepada siswa untuk senantiasa menghormati orang tua, misalnya tidak boleh berkata dengan nada yang keras kepada orang tua. Selain itu, dalam pembelajaran saya juga meminta anak untuk mengamati alam sekitar, mereka saya minta untuk mengamati gunung, bukit, dan alam disekitarnya. Hal tersebut saya lakukan agar mereka mengetahui dan mengerti akan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.¹⁵⁴

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits, dimana Ibu Khusnul memaparkan bahwa :

Biasanya diawal pembelajaran, kita awali dengan membaca *basmallah*. Dalam belajar saya arahkan, misalnya materi tentang *tajwid*. Di dalam *tajwid* itu kan kita dapat menemukan sikap disiplin, karena *tajwid* itu kan harus dipakai ketika membaca Al-Qur'an. Dengan disiplin tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵² Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam", hlm. 79.

¹⁵³ Dedi Saputra Napitupulu, *Etika Profesi*, hlm. 17.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 08.30 s/d 08.50 di Ruang Kepala Sekolah.

Selain itu, saya biasanya juga mengkorelasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains¹⁵⁵

Pernyataan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. dan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits mengawalinya dengan membaca *basmallah* dan pada akhir pembelajaran di akhiri dengan membaca *hamdallah*. Guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits juga menyelipkan nasihat-nasihat kepada peserta didik di sela-sela materi yang sedang disampaikan. Misalnya, untuk senantiasa melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan senantiasa untuk menghormati orang tua. Selain itu, guru PAI juga mampu mengaitkan materi yang sedang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari, seperti yang disampaikan oleh Ibu Khusnul di dalam pembelajaran. Di mana pada saat peneliti melaksanakan observasi, materi yang disampaikan oleh Ibu Khusnul ialah ilmu tajwid yaitu tentang *mad*. Ibu Khusnul mampu mengaitkan ilmu tajwid tersebut dengan kedisiplinan, dimana keduanya saling berhubungan, sehingga setelah pembelajaran selesai peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan kedisiplinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah dengan cara membiasakan peserta didik untuk senantiasa membaca *basmallah* sebelum memulai suatu kegiatan dan membaca *hamdallah* setelah mengakhiri suatu kegiatan,

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits Pada Tanggal 02 Agustus 2022 Pukul 07.40 s/d 08.20 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁵⁶ Hasil Observasi Kelas VII-3 dan IX-3 Pada Tanggal 09 Agustus 2022 dan 02 Agustus 2022.

terutama dalam hal belajar. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik senantiasa mengingat dan melibatkan Allah SWT dalam melaksanakan aktivitasnya. Dalam pembelajaran guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits juga berusaha meningkatkan keimanan peserta didik dengan cara meminta peserta didik untuk mengamati tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam sekitar dan juga dengan cara mengkorelasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains. Selain itu, proses pembelajaran tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Akan tetapi, proses pembelajaran dijadikan pula sebagai sarana bagi guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti, memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan berakhlakul *kharimah*.

c. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Fasilitator

Menyediakan fasilitas pembelajaran merupakan peran guru sebagai fasilitator. Dengan adanya fasilitas yang memadai, maka akan memudahkan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.¹⁵⁷ Begitu pula dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru memiliki peran dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui berbagai hal, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Hal-hal tersebut di antaranya, melalui *ekstrakurikuler*, pembiasaan keagamaan, dan pembelajaran *outdoor* (di luar kelas). Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang, dimana Bapak Taufik memaparkan bahwa :

¹⁵⁷ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam hlm. 79.

Cara kita dalam memfasilitasi siswa yaitu dengan pembelajaran *outdoor*. Jadi, dalam pembelajaran *outdoor* ini siswa itu diberi kesempatan untuk belajar dari para ulama atau *Kyai*. Kita memfasilitasi siswa untuk dapat mengambil ilmu dari para *sesepuh*, dimana ilmu yang diambil tersebut biasanya ilmu yang di luar diajarkan di madrasah.¹⁵⁸

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, di mana Ibu Ulfah memaparkan bahwa :

Saya dalam memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual itu melalui *ekstrakurikuler*, misalnya *hadroh*. Karena di dalam *hadroh* itu kan terdapat bacaan *shalawat*, sehingga diharapkan dengan bacaan *shalawat* tersebut dapat melunakkan hati siswa yang tadinya nakal menjadi tidak nakal lagi dan juga diharapkan siswa itu dapat menjadi manusia yang lebih baik.¹⁵⁹

Pernyataan dari Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. dan Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti, shalat *dhuhur* berjamaah maupun shalat *sunnah*. Selain itu, terdapat juga ruang kelas khusus yang digunakan khusus untuk kelas *tahfidz*. Selain itu, guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Kepala Madrasah juga memfasilitasi peserta didik dengan program keagamaan yaitu pembiasaan keagamaan, di mana ketika peneliti sedang melaksanakan observasi peneliti menjumpai peserta didik sedang membaca *tahlil* dengan dipimpin oleh Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 10.12 s/d 10.36 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 09.35 s/d 10.05 di Depan Ruang Kelas VIII-4.

¹⁶⁰ Hasil Observasi Kelas VIII-3 Pada Tanggal 01 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Kepala sekolah sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti, masjid. Di mana masjid tersebut dipergunakan untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Kepala Madrasah juga memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya melalui program pembiasaan keagamaan seperti, *tahlil*, *yasin*, membaca *shalawat*, membaca *asmaul husna*, dan menghafal surat pendek. Program pembiasaan keagamaan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Peran guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual lainnya ialah melalui *ekstrakurikuler hadroh*. Di mana melalui *ekstrakurikuler hadroh* tersebut dapat menanamkan dan meningkatkan rasa cinta peserta didik kepada Rasulullah SAW.

d. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Teladan atau Model

Guru senantiasa dijadikan suri teladan bagi peserta didik, dimana guru senantiasa dijadikan cerminan bagi peserta didik dalam bertingkah laku, baik di dalam kehidupan sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶¹ Oleh karena itu, guru rumpun PAI harus mampu dalam memainkan perannya dalam menjadi teladan dan model yang baik bagi peserta didik maupun masyarakat, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits, dimana Ibu Khusnul memaparkan bahwa :

¹⁶¹ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam hlm. 79.

Dalam menjadi teladan bagi siswa, kalau saya ya pertama mengajak. Lalu, kedua memberikan contoh yang baik dengan cara tidak berkata kasar, kotor, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu, saya juga memiliki prinsip apa yang saya sampaikan saya juga melaksanakannya.¹⁶²

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh, dimana Bapak Daryanto memaparkan bahwa :

Kalau saya dengan cara selalu mengucapkan kata-kata yang baik. Misalnya, ada yang melakukan kesalahan, saya tidak langsung *menjudge* kalau anak tersebut anak nakal atau jahat. Lalu, tangan juga tidak boleh *tumandang*. Bahkan kalau ada anak yang perilakunya bagus dan nilainya bagus itu biasanya saya memberikan *reward* kepada anak tersebut. Misalnya, diberi buku atau hal lainnya.¹⁶³

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Claudia Yunita Alifah selaku peserta didik kelas XI-4, dimana Claudia memaparkan bahwa “Ya, kaya sikap disiplin dan giat menjalankan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur’an, membaca *shalawat*.”¹⁶⁴

Pernyataan dari Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd., Bapak Daryanto, S. Pd. I., dan Claudia Yunita Alifah tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Guru Qur’an Hadits dan Fiqh berpenampilan sangat sopan dan rapi. Dalam proses pembelajaran guru Qur’an Hadits dan Fiqh memiliki sikap tegas dan memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat tinggi. Di mana hal tersebut terlihat ketika guru Qur’an Hadits dan Fiqh mampu memimpin proses pembelajaran dengan sangat baik dan mampu mengkondisikan peserta didik dengan baik serta mampu

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur’an Hadits Pada Tanggal 02 Agustus 2022 Pukul 07.40 s/d 08.20 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Claudia Yunita Alifah selaku Peserta Didik Kelas IX-4 Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 09.20 s/d 09.30 di Ruang Kelas IX-4.

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Selain itu, guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga memiliki sikap disiplin yang tinggi, dimana hal tersebut terlihat ketika guru Qur'an Hadits dan Fiqh masuk dan keluar kelas tepat waktu sesuai dengan jam pelajaran. Di luar proses pembelajaran guru Qur'an Hadits dan Fiqh memiliki sikap yang *friendly* (ramah) terhadap seluruh warga sekolah, baik kepada peserta didik, teman sejawat, maupun tenaga kependidikan. Selain itu, guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga memiliki sikap peduli yang tinggi, dimana hal tersebut terlihat ketika guru Qur'an Hadits dan Fiqh menegur peserta didik yang memakai pakaian tidak rapi dan tidak lengkap dalam memakai atribut sekolah. Sedangkan dalam hal *amaliyah*, guru Qur'an Hadits dan Fiqh memberikan contoh untuk senantiasa melaksanakan ibadah seperti, berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat *dhuha*, melaksanakan shalat *dhuhur* berjamaah, menjadi pemimpin hafalan suratan pendek dalam pembiasaan keagamaan, dan menjadi pemimpin dalam pembacaan *shalawat*.¹⁶⁵

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa peran guru Qur'an Hadits dan Fiqh sebagai teladan dan model dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah dengan cara memberikan contoh yang baik pada peserta didik, baik dalam hal lisan maupun sikap atau perilaku. Dalam hal lisan, guru Qur'an Hadits dan Fiqh memberikan contoh untuk tidak berkata-kata kotor dan kasar serta senantiasa berkata-kata yang baik. Sedangkan, dalam hal sikap atau perilaku guru Qur'an Hadits dan Fiqh memberikan contoh sikap disiplin, tegas, peduli, *friendly*, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Selain itu, guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga memberikan contoh

¹⁶⁵ Hasil Observasi Kelas IX-3 dan VII-2 Pada Tanggal 02 Agustus 2022 dan 13 Agustus 2022.

kepada peserta didik dalam hal berpakaian, di mana guru Qur'an Hadits dan Fiqh senantiasa berpakaian sopan yang sesuai dengan syariat Islam. Selain memberikan contoh dalam hal lisan dan sikap atau perilaku, guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga memberikan contoh dalam hal *amaliyah*, guru Qur'an Hadits dan Fiqh memberikan contoh untuk senantiasa melaksanakan ibadah seperti, berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat *dhuha*, melaksanakan shalat *dhuhur* berjamaah, menjadi pemimpin hafalan suratan pendek dalam pembiasaan keagamaan, dan menjadi pemimpin dalam pembacaan *shalawat*.

e. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Motivator

Kemampuan guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara agar tujuan di dalam pembelajaran dapat tercapai. Karena ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung terhadap peran guru sebagai motivator. Dengan adanya motivasi atau dorongan dari guru, maka peserta didik akan mencapai hasil belajar yang maksimal.¹⁶⁶ Begitu pula dengan guru Fiqh dan Akidah Akhlak, guru Fiqh dan Akidah Akhlak memiliki peran dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Motivasi atau dorongan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai hal, mulai dari memberikan semangat, memberikan contoh yang baik, dan melalui pembiasaan keagamaan. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh, dimana Bapak Daryanto memaparkan bahwa :

Cara saya dalam memberikan motivasi pada siswa yaitu dengan cara memberi semangat pada siswa untuk senantiasa berbuat baik. Saya selalu menanamkan pada siswa bahwa apapun yang baik pasti akan kembali kepada dirimu. Saya memotivasi dengan hal yang demikian karena

¹⁶⁶ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam... hlm. 79.

kadang ada anak yang berbuat baik dengan menunggu perintah. Kadang ada juga anak yang berbuat baik ketika dilihat orang saja.¹⁶⁷

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak, Ibu Emi memaparkan bahwa :

Untuk memotivasi siswa biasanya saya memberikan contoh-contoh yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kamu melaksanakan shalat atau shalatnya rajin, maka akan membuat orang tuamu bangga dan orang tuamu nanti bisa memberikan *reward* kepada kamu, misalnya diberikan tambahan uang jajan. Nah, hal-hal yang seperti itu biasanya dapat mendorong untuk melaksanakan ibadah-ibadah. Saya juga selalu memotivasi siswa dengan ucapan lakukanlah kewajibanmu, maka orang tuamu akan bangga.¹⁶⁸

Pernyataan Bapak Daryanto, S. Pd. I. dan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Di mana ketika peneliti melakukan observasi di kelas Ibu Emi, peneliti mendapati Ibu Emi memberikan nasihat di sela-sela materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Ibu Emi tersebut ialah agar peserta didik senantiasa melaksanakan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, senantiasa bersikap jujur dan senantiasa menghormati orang tua. Hal tersebut tentunya akan menjadi semangat dan pacuan bagi peserta didik untuk menerapkan *akhlakul kharimah*.¹⁶⁹

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa peran guru Fiqh dan Akidah Akhlak sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 08.30 s/d 08.50 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁶⁹ Hasil Observasi Kelas VII-3 dan VII-2 Pada Tanggal 13 Agustus 2022 dan 09 Agustus 2022.

didik ialah dengan cara menanamkan semangat pada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan senantiasa berbuat baik. Penanaman semangat tersebut dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Selain itu, penanaman semangat tersebut juga dilakukan dengan cara menjelaskan dan memberikan contoh manfaat dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan. Dengan adanya penanaman semangat untuk melakukan ibadah dan berbuat baik tersebut, maka akan mendorong dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan berbuat baik.

f. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya serta memberikan materi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada.¹⁷⁰ Dalam hal ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak dituntut untuk mampu memainkan perannya dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, sehingga peserta didik dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui peran guru sebagai pembimbing dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya ialah melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, dimana Ibu Ulfah memaparkan bahwa :

Setiap pagi siswa dibiasakan untuk salim kepada Bapak/Ibu guru ketika masuk ke madrasah. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menghormati guru. Kemudian, siswa dibimbing untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai dan siswa juga dibimbing untuk

¹⁷⁰ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam hlm. 79.

senantiasa mengikuti pembiasaan pagi. Selain itu, Selain itu, saya juga meminta kepada siswa untuk menyisihkan uang jajan mereka untuk infak setiap hari jum'at.¹⁷¹

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak, dimana Ibu Emi memaparkan bahwa :

Kalau saya dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya biasanya dengan cara selalu mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Kemudian, menanamkan nilai-nilai *akhlak* dan membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Misalnya, untuk berpakaian rapi, ketika berangkat sekolah tidak telat, dll. Selain itu, dilakukan dengan memberikan tausiyah kepada siswa yang dilaksanakan setiap hari senin.¹⁷²

Pernyataan Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. dan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ibu Emi membimbing peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan keagamaan di dalam kelas yaitu *tahlil*. Sedangkan, Ibu Ulfah membimbing peserta didik untuk pembiasaan keagamaan yaitu hafalan surat pendek setiap hari kamis. Hal tersebut tentu memiliki tujuan untuk merubah peserta didik agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mengamalkan amalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah dengan menanamkan *akhlak* yang baik kepada peserta didik. Dimana penanaman *akhlak* tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran maupun di luar

¹⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 09.35 s/d 10.05 di Depan Ruang Kelas VIII-4.

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 08.30 s/d 08.50 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁷³ Hasil Observasi Kelas VIII-3 dan VII-3 Pada Tanggal 01 Agustus 2022 dan 09 Agustus 2022.

proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, penanaman *akhlak* tersebut dilaksanakan dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik seperti untuk senantiasa menghormati orang tua dan guru, melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim, dan senantiasa untuk bersedekah. Sementara itu, penanaman *akhlak* di luar proses pembelajaran dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti, senantiasa menghormati guru dengan cara bersalaman dengan guru di pagi hari ketika akan memasuki sekolah dan melaksanakan pembiasaan keagamaan seperti, *tahlil*, *yasin*, membaca *shalawat*, membaca *asmaul husna*, dan hafalan surat pendek. Selain itu, peserta didik juga diberi *tauisyah-tausiyah* yang berkaitan dengan keimanan, seperti iman kepada Allah, Malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, dan *qada* serta *qadar*.

g. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator ialah memberikan penilaian kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian dalam hal ini memiliki makna yang cukup luas. Di mana guru tidak hanya menilai dari proses dan hasil belajar peserta didik, tetapi guru menilai dari perubahan perilaku peserta didik, sehingga akan melahirkan peserta didik yang cakap dan terampil.¹⁷⁴ Begitu pula dengan guru Fiqh, dalam hal ini guru Fiqh tidak hanya menilai dari segi *kognitif* dan *psikomotorik*, tetapi juga dari segi *afektif* (sikap) peserta didik. Evaluasi dalam hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I selaku kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang, di mana Bapak Taufik memaparkan bahwa :

Cara kita mengevaluasi siswa yaitu dengan cara di uji. Biasanya diawal kita uji BTA. Biasanya setelah satu

¹⁷⁴ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam hlm. 79.

semester, kita uji mereka di *tartilnya*, di *tajwidnya*, mana yang kurang dan mana yang salah. Nah, itu nanti dibenarkan. Kalo di BTA kita biasanya uji *imla'*. Lalu, bacaan Iqranya sudah bagus apa belum. Biasanya kita melakukan evaluasi setelah materinya satu semester selesai.¹⁷⁵

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh, di mana Bapak Daryanto memaparkan bahwa :

Sebenarnya setiap hari kita usahakan untuk mengadakan evaluasinya. Contohnya, menanyakan kepada anak apakah anak melaksanakan shalat subuh atau tidak. Nah, itu kan bisa langsung dijadikan evaluasi. Lalu, biasanya setelah tiga kali pertemuan, kita mengambil evaluasi dari materi yang sudah disampaikan. Kemudian juga ada PTS dan PAS. Selain itu, saya juga mengevaluasi dari nilai sikap. Jadi, evaluasinya tidak hanya dari sisi *kognitif*, sikap, tetapi juga dari sisi *psikomotorik*.¹⁷⁶

Pernyataan dari Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. dan Bapak Daryanto, S. Pd. I. tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada saat peneliti melaksanakan observasi di dalam kelas, guru memberikan suatu pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan tersebut ialah berkaitan dengan pelaksanaan *shalat subuh*. Peserta didik dilatih kejujurannya dengan diberikan pertanyaan siapa saja yang melaksanakan *shalat subuh*. Peserta didik menjawab pertanyaan tersebut dengan cara mengangkat tangan. Dengan pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui siapa sajakah yang melaksanakan *shalat subuh* dan tidak melaksanakan *shalat subuh*. Hal tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 10.12 s/d 10.36 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

spiritual peserta didik, khususnya dalam hal melaksanakan ibadah.¹⁷⁷

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa peran guru Fiqh sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah dilaksanakan dengan penilaian *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Di mana penilaian *kognitif* tersebut dilaksanakan dengan cara ulangan harian, PTS, dan PAS. Penilaian *afektif* dilakukan dengan cara mengamati sikap peserta didik, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sedangkan, penilaian *psikomotorik* dilaksanakan dengan cara seberapa rajin peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Hal tersebut dilaksanakan dengan cara mengabsen peserta didik setiap kali pelaksanaan shalat *dhuhur* berjamaah.

h. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pelatih

Peserta didik memerlukan beberapa pelatihan, seperti *intelektual*, *motorik*, dan keterampilan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat bertindak sebagai pelatih dalam proses pembelajaran.¹⁷⁸ Dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan pelatihan dari guru Fiqh. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui berbagai hal, salah satunya ialah melalui pembiasaan keagamaan. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang, di mana Bapak Taufik memaparkan bahwa :

Cara kita melatih siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya itu dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan guru, para *kyai*, dan para *ustadz* terlebih dahulu. Pengembangan spiritual dalam program *tahfidz Qur'an* itu biasanya dilatih dengan metode menghafal dan modelnya

¹⁷⁷ Hasil Observasi Kelas IX-3 dan VII-2 Pada Tanggal 02 Agustus 2022 dan 23 Agustus 2022.

¹⁷⁸ Zida Zaniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam hlm. 79.

itu model setoran harian. Biasanya siswa ditarget satu hari sekian ayat, satu minggu sekian ayat, dan satu bulan bisa target beberapa ayat.”¹⁷⁹

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh, dimana Bapak Daryanto memaparkan bahwa :

Dilatihnya melalui materi pembelajaran fiqh. Misalnya tentang shalat, siswa dilatih untuk mengerjakan shalat. Lalu, siswa juga dilatih untuk senantiasa membaca shalawat. Lalu, contoh lain misal materi rukun wudhu. Supaya anak mudah mengingat dan menghafalnya, maka dapat dilatih dengan cara lagu tentang rukun wudhu. Saya biasanya menciptakan lagunya sendiri dan bahasa yang saya gunakan biasanya bahasa jawa. Jadi, di satu sisi kita bisa menghormati bahasa jawa dan disisi lain juga materi yang disampaikan bisa kena ke siswa. Kemudian materi *qurban*, saya biasanya melibatkan siswa dalam ibadah *qurban*, mulai dari pemotongan sampai dengan pembagian kepada masyarakat.”¹⁸⁰

Pernyataan dari Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. dan Bapak Daryanto, S. Pd. I. tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di mana ketika peneliti melaksanakan penelitian pada pagi hari, peserta didik sedang melaksanakan pembiasaan keagamaan yaitu *tahlil*. *Tahlil* tersebut dipimpin langsung oleh Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku kepala MTs Ma’arif NU 1 Sumbang dan guru mendampingi peserta didik di setiap kelas.¹⁸¹

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa peran guru Fiqh sebagai pelatih dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah melalui pembiasaan keagamaan yang setiap hari dilaksanakan. Pembiasaan

¹⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku Kepala MTs Ma’arif NU 1 Sumbang Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 10.12 s/d 10.36 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

¹⁸¹ Hasil Observasi Kelas VII-2 Pada Tanggal 13 Agustus 2022.

keagamaan tersebut seperti, *tahlil*, *yasin*, membaca *asmaul husna*, membaca *shalawat*, menghafal surat pendek, dan shalat berjamaah. Pembiasaan keagamaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih peserta didik untuk senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan senantiasa melaksanakan ibadah dan amalan-amalan lainnya. Selain itu, peran guru Fiqh sebagai pelatih juga dilakukan melalui ibadah *qurban*, di mana guru melibatkan peserta didik dalam ibadah tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

a. Faktor Pendukung Guru Rumpun PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik ialah faktor yang mendorong atau menunjang dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak, Ibu Emi memaparkan bahwa :

Faktor utama yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa, menurut saya kondisi dari siswa tersebut. Kondisi siswa itu biasanya berkaitan dengan kemauan siswa. Ketika siswa memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan ibadah, ya dia pasti akan sadar dengan sendirinya tanpa disuruh. Lalu, juga ada faktor lingkungan. Misalnya, ketika waktunya untuk ngaji. Lalu, ada juga faktor dari orang tua. Ketika anak misalkan tidak mau mengaji dan orang tuanya tidak mendorong anak untuk ngaji, ya pasti anak tambah tidak memiliki kesadaran sendiri untuk mengaji.”¹⁸²

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 08.30 s/d 08.50 di Ruang Kepala Sekolah.

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits, Ibu Khusnul memaparkan bahwa :

Kalau faktor pendukung menurut saya itu ada pada kondisi siswa, misalnya siswa yang bersemangat itu juga bisa menjadi faktor pendukung. Lalu, bisa juga suasana kelas yang kondusif, misalnya siswa-siswanya itu tidak berisik dan juga mau mematuhi peraturan.”¹⁸³

Sedangkan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh memiliki pandangannya sendiri mengenai faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Bapak Daryanto memaparkan bahwa :

Kalau menurut saya itu bisa dari guru. Guru itu bisa berpengaruh dari perilaku. Lalu, ada juga pengaruh dari teman sebaya. Kemudian, lingkungan belajar yaitu bagaimana fasilitas sekolah. Kemudian, orang tua juga dapat berpengaruh. Jadi, semua itu sebenarnya berpengaruh, hanya saja *prosentasenya* berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi.¹⁸⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terdiri dari faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Faktor dari lingkungan keluarga ialah adanya dorongan atau motivasi dari orang tua, sedangkan faktor dari lingkungan sekolah ialah peran dari guru dan fasilitas sekolah yang memadai.

b. Faktor Penghambat Guru Rumpun PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, diantaranya ialah faktor *internal* dan faktor

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits Pada Tanggal 02 Agustus 2022 Pukul 07.40 s/d 08.20 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

eksternal. Faktor *internal* ialah faktor yang berasal dari dalam peserta didik, sedangkan faktor *eksternal* ialah faktor yang berasal dari luar peserta didik. Pemaparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits, dimana Ibu Khusnul memaparkan bahwa :

Kalau untuk penghambat menurut saya itu faktor dari luar, misalnya orang tua dan pergaulan siswa. Kalau untuk orang tua itu misalnya siswa itu kurang mendapatkan nilai-nilai spiritual dalam keluarganya atau bahkan orang tuanya tidak mendukung akan hal tersebut. Ya pasti nanti akan sulit ketika spiritual itu dikembangkan di sekolah. Apalagi waktu di sekolah itu kan hanya sebentar. Kemudian, juga faktor pergaulan siswa, misalnya siswa yang memiliki pergaulan yang kurang baik ketika di luar sekolah, itu juga menjadi salah satu faktor penghambat.¹⁸⁵

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak, Ibu Emi memaparkan bahwa :

Kalau menurut saya untuk faktor penghambatnya itu bisa dari teman. Kalo anak-anak usia MTs/SMP itu kan masih labil, jadi mudah terpengaruh oleh teman. Ketika temannya tidak melaksanakan shalat pasti dia mudah terpengaruh untuk tidak melaksanakan shalat. Lalu, ada juga faktor dari diri siswa, misalnya lebih suka bermain *handphone* dari pada bersosialisasi dengan orang lain maupun melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah.¹⁸⁶

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh, di mana Bapak Daryanto memaparkan bahwa :

Ada beberapa anak yang mengalami *broken home*. Hal tersebut menurut saya juga bisa menjadi penghambat. Lalu, kondisi ekonomi orang tua juga bisa berpengaruh. Kemudian, pembiasaan anak yang berasal dari rumah

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits Pada Tanggal 02 Agustus 2022 Pukul 07.40 s/d 08.20 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 08.30 s/d 08.50 di Ruang Kepala Sekolah.

menurut saya juga berpengaruh. Misalnya tentang menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya, pasti akan mudah meningkatkan kecerdasan spiritualnya, karena akan mudah tersambung kepada Allah.¹⁸⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi dua faktor yaitu *pertama*, faktor *internal*. Dimana faktor *internal* tersebut merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor *internal* tersebut diantaranya, rasa kurang minat untuk melaksanakan ibadah dari dalam peserta didik. Contoh dari rasa kurang minat dalam melaksanakan ibadah pada peserta didik ialah peserta didik cenderung lebih memilih untuk bermain *handphone* dari pada melaksanakan ibadah. *Kedua*, faktor *eksternal*. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar peserta didik. faktor eksternal tersebut diantaranya, lingkungan keluarga. Kondisi keharmonisan keluarga ikut berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, teman sebaya juga dapat menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Anak usia MTs/SMP merupakan anak yang masih dalam usia remaja, sehingga mereka masih labil dan masih mudah terpengaruh terhadap lingkungan luar terutama teman sebayanya.

- c. Solusi Faktor Penghambat Guru Rumpun PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

¹⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak, Ibu Emi memaparkan bahwa :

Meningkatkan peran saya sebagai orang tua mereka dengan cara memberikan nasihat kepada siswa. Lalu, saya juga selalu menanamkan kepada siswa bahwa jangan kamu jadikan *handphone* sebagai pemberhenti kegiatanmu, misalnya berhenti belajar, berhenti kegiatan sosial, berhenti kegiatan mengaji.¹⁸⁸

Sedangkan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits memiliki pandangan tersendiri mengenai solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, di mana Ibu Khusnul memaparkan bahwa :

Kalau untuk solusi dari faktor penghambat itu ya dengan cara melakukan pembiasaan di awal pembelajaran, biasanya itu 20 menit pertama sebelum pembelajaran untuk pembiasaan keagamaan. Misalnya, *tahlil*, *asmaul husna*, hafalan surat pendek, *yasin*, dll.¹⁸⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah dengan cara meningkatkan peran guru sebagai orang tua, memberikan motivasi dan nasihat-nasihat kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Solusi lainnya ialah melalui program pembiasaan keagamaan yang meliputi, *tahlil*, *yasin*, membaca *asmaul husna*, membaca shalawat, menghafal surat pendek, dan shalat *dhuhur* berjamaah.

MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas menyelenggarakan suatu program yang bertujuan untuk

¹⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 08.30 s/d 08.50 di Ruang Kepala Sekolah.

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits Pada Tanggal 02 Agustus 2022 Pukul 07.40 s/d 08.20 di Ruang Kepala Sekolah.

meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan *shalat*. Program tersebut ialah *shalat dzuhur* berjama'ah. Program *shalat dzuhur* berjama'ah merupakan salah satu program yang sangat positif dan berdampak baik pada peserta didik. Akan tetapi, terdapat beberapa peserta didik yang enggan untuk melaksanakan *shalat dzuhur* berjama'ah, terutama peserta didik laki-laki kelas IX. Peserta didik tersebut cenderung lebih memilih untuk berdiam diri di kelas atau keluar sekolah untuk membeli makanan. Hal tersebut merupakan hal yang tidak dibenarkan dan memerlukan pembenahan. Hal yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan mengadakan pendampingan yang dilakukan oleh guru rumpun PAI. Mengingat guru rumpun PAI merupakan salah satu guru yang mengemban tugas untuk menciptakan dan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendampingan yang dilakukan oleh guru rumpun PAI di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan peran guru rumpun PAI. Di mana pendampingan tersebut dilakukan dengan beberapa cara yakni *pertama*, memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik yang membolos *shalat dzuhur* berjama'ah, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Nasihat-nasihat tersebut berisi tentang manfaat melaksanakan *shalat dzuhur* berjama'ah dan kerugian meninggalkan *shalat dzuhur* berjama'ah. *Kedua*, menjadi teladan dan model bagi peserta didik dengan cara guru rumpun PAI senantiasa mengikuti *shalat dzuhur* berjama'ah yang diselenggarakan di sekolah. *Ketiga*, melakukan evaluasi yang dilakukan dengan cara mengabsen peserta didik setiap kali dilaksanakan *shalat dzuhur* berjama'ah dan absen tersebut dijadikan sebagai salah satu aspek penilaian sikap. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan

perilaku peserta didik. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi *alarm* bagi peserta didik.

Hal yang dilakukan oleh guru rumpun PAI tersebut ternyata memiliki dampak yang cukup positif bagi peserta didik. di mana peserta didik yang dulu sering membolos *shalat dzuhur* berjamaah, saat ini sudah tidak pernah membolos *shalat dzuhur* berjama'ah. Meskipun peserta didik tersebut telah memiliki kesadaran untuk melaksanakan *shalat dzuhur* berjama'ah, guru rumpun PAI tetap melakukan pemantauan terhadap peserta didik tersebut maupun peserta didik lainnya.

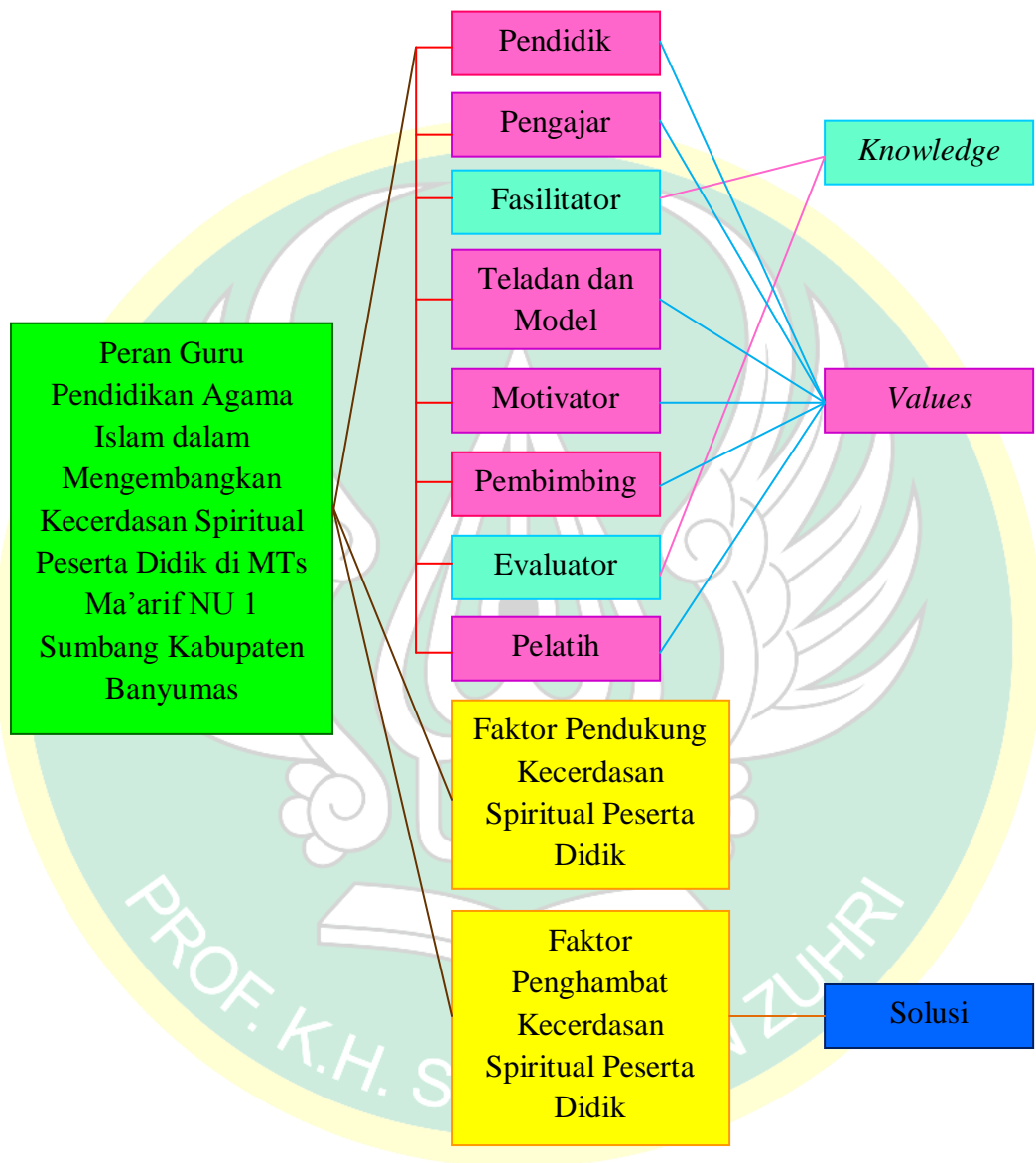
Masalah lain yang muncul di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas ialah terdapat beberapa peserta didik yang sering mengucapkan kata-kata kasar di lingkungan sekolah, seperti kata-kata *jancok*. Kata-kata kasar tersebut seringkali dilontarkan oleh peserta didik terutama laki-laki. Peserta didik tersebut seringkali mengucapkan kata-kata kasar tersebut kepada teman sebayanya. Mengucapkan kata-kata kasar mungkin sudah menjadi kebiasaannya ketika di luar lingkungan sekolah, sehingga terbawa sampai di lingkungan sekolah. Hal tersebut tentu bukan hal yang dapat dibenarkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut guru rumpun PAI melakukan koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memantau peserta didik yang sering mengucapkan kata-kata kasar. Guru rumpun PAI dan guru BK berkoordinasi untuk melakukan bimbingan kepada peserta didik tersebut. Bimbingan tersebut dilaksanakan dengan cara memberikan teguran secara lisan kepada peserta didik tersebut. Selain memberikan teguran, guru rumpun PAI dan guru BK juga memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik tersebut. Selain itu, hal lain yang dilakukan oleh guru rumpun PAI ialah mendorong peserta didik tersebut untuk senantiasa mengikuti pembiasaan keagamaan yang diselenggarakan setiap pagi, seperti

tahlil, membaca *yasin*, membaca *shalawat*, membaca *asmaul husna*, dan menghafal surat-surat pendek. Tujuan dari mendorong peserta didik tersebut untuk mengikuti pembiasaan keagamaan yakni agar peserta didik tersebut terbiasa untuk mengucapkan ayat-ayat Allah SWT dan terbiasa ber*shalawat* kepada Rasulullah SAW, sehingga kebiasaan mengucapkan kata-kata kasar tersebut dapat hilang dari diri peserta didik.

Hal yang dilakukan oleh guru rumpun PAI dan guru BK tersebut ternyata memiliki dampak yang cukup baik bagi peserta didik. dimana saat ini, peserta didik yang sering mengucapkan kata-kata kasar sudah mulai jarang mengucapkan kata-kata kasar, baik kepada teman sebayanya maupun kepada juniornya.



Bagan Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas



C. Pembahasan

Pada penelitian ini, teknik analisis data kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan selama mengadakan penelitian. Di mana teknik analisis data yang digunakan peneliti tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis data-data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang peneliti paparkan merupakan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas, dimana subjek penelitian tersebut meliputi kepala sekolah, guru rumpun Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ini menjadi dua bagian, yakni :

1. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

Guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar di dalam dunia pendidikan. Di mana guru memiliki peran yang sangat vital bagi peserta didik, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Peran guru ialah menciptakan generasi bangsa yaitu peserta didik yang *berintelektual*. Akan tetapi, guru memiliki peran yang lebih besar dari itu. Di mana guru juga memiliki peran dalam hal *mentransfer* nilai-nilai kepada peserta didik. *Pentransferan* nilai-nilai pada peserta didik merupakan hal yang dilakukan guru dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik.

Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan guru yang memiliki jabatan profesional, di mana guru rumpun PAI memiliki misi ganda dalam waktu yang bersamaan. Misi guru rumpun PAI tersebut yakni misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Dalam hal misi agama, Guru rumpun PAI dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan, dalam hal misi ilmu pengetahuan guru rumpun PAI dituntut untuk

menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Peran guru rumpun PAI tidak hanya memberikan materi di dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru rumpun PAI memiliki peran dalam hal memunculkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai tujuan hidup dan pentingnya agama dalam kehidupan peserta didik. Usaha yang dapat dilakukan untuk memunculkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai tujuan hidup dan pentingnya agama bagi kehidupannya dapat dilakukan melalui pengembangan kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dianggap paling utama dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mendorong seorang individu untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaannya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengarahkan manusia untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk, sehingga dengan kecerdasan spiritual ini manusia dapat diarahkan pada perilaku yang baik.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah melalui peran guru. Pada dasarnya setiap guru memiliki perannya tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan membahas peran guru rumpun PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peran yang dilaksanakan oleh guru rumpun PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah sebagai berikut :

a. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pendidik

Peran guru Qur'an Hadits dan Fiqh bukanlah hanya sekedar *transfer knowledge* (memindahkan ilmu), tetapi lebih dari itu yakni *transfer values* (memindahkan sejumlah nilai-nilai) pada peserta didik, khususnya nilai-nilai ajaran Islam. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang dilakukan melalui peran guru Qur'an Hadits dan Fiqh sebagai

pendidik. Di mana peran guru Qur'an Hadits dan Fiqh tersebut yakni dengan cara mengajak peserta didik untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik nikmat iman, Islam, sehat, dan rezeki yang melimpah. Selain itu, guru juga memberikan sejumlah nilai-nilai pada peserta didik yang dilakukan dengan menjadi teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik. Teladan dan contoh tersebut diberikan melalui beberapa hal, yakni dalam hal sikap dan perilaku, penampilan dan kegiatan *amaliyah*. Dalam hal sikap dan perilaku guru Qur'an Hadits dan Fiqh memberikan contoh untuk senantiasa bersikap disiplin, senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik, dan *friendly* (ramah) kepada semua orang. Dalam hal penampilan, guru memberikan contoh untuk senantiasa berpakaian sopan dan rapi. Sementara itu, dalam hal kegiatan *amaliyah*, guru Qur'an Hadits dan Fiqh senantiasa memberikan contoh untuk melaksanakan ibadah seperti, shalat, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat, dll.

b. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits memiliki peran untuk menyalurkan dan menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Namun, dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits sebagai pengajar memiliki peran lebih dari itu. Guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di dalam proses pembelajaran atau di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peran guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits sebagai pengajar di dalam kelas dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya dilakukan dengan cara meningkatkan keimanan peserta didik yang dilakukan dengan cara mengamati kebesaran Allah SWT yang ada di alam sekitar. Pengamatan dan pemahaman peserta didik mengenai kebesaran

Allah SWT yang ada di alam sekitar, maka akan meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT. Selain itu, cara lain yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keimanan peserta didik ialah dengan cara mengkorelasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains. Hal tersebut dapat menjadi pembuktian bahwa Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang benar, sehingga dapat meningkatkan keimanan peserta didik.

Hal lain yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan senantiasa melibatkan Allah SWT dalam melakukan segala sesuatu. Hal tersebut diimplementasikan melalui pembiasaan pembacaan *basmallah* dan *hamdallah* yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di dalam kelas juga dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan menerapkan perilaku *akhlakul kharimah*.

c. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Fasilitator

Guru Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran untuk memfasilitasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat menjembatani peserta didik agar mampu untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI Mts Ma'arif NU 1 Sumbang memiliki beberapa cara dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Hal-hal yang dilakukan diantaranya, melalui pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap pagi. Pembiasaan keagamaan tersebut secara tidak langsung dapat menciptakan dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pelaksanaan ibadah. Selain itu, guru Sejarah

Kebudayaan Islam juga memfasilitasi peserta didik melalui kegiatan *ekstrakurikuler*, yakni *hadroh*. Dengan adanya *ekstrakurikuler hadroh* tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Selain kedua fasilitas tersebut, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga memfasilitasi peserta didik melalui sarana dan prasarana sekolah, yakni masjid. Di mana masjid tersebut dapat dipergunakan untuk melaksanakan ibadah seperti, shalat, membaca Al-Qur'an maupun kegiatan keagamaan lainnya. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, maka akan mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

d. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Teladan dan Model

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut harus dapat menjadi *role model* bagi peserta didik. Peserta didik menjadikan guru sebagai cerminan bagi dirinya. Menjadi teladan atau model bagi peserta didik merupakan salah satu peran guru yang dapat menunjang dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk dapat dijadikan sebagai teladan atau model bagi peserta didiknya. Hal-hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal yakni, melalui ucapan, penampilan, dan sikap atau perilaku. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru Qur'an Hadits dan Fiqh MTs Ma'arif NU 1 Sumbang. Di mana guru Qur'an Hadits dan Fiqh memberikan teladan kepada peserta didik untuk tidak berkata-kata kotor dan kasar. Selain itu, guru Qur'an Hadits dan Fiqh juga memberikan teladan untuk senantiasa berpakaian sopan dan rapi yang sesuai dengan syariat Islam, bersikap disiplin, *friendly* (ramah), menghormati orang tua dan guru, menghargai teman, dan melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun *sunnah*. Dengan adanya keteladanan yang baik dari guru PAI, maka peserta didik

akan meneladaninya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Motivator

Motivasi atau dorongan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan oleh peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Motivasi atau dorongan tersebut dapat diberikan oleh guru Fiqh dan Akidah Akhlak, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Motivasi atau dorongan tersebut dapat dilakukan dengan cara menanamkan semangat dan memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Hal tersebut yang dilakukan oleh guru Fiqh dan Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU 1 Sumbang. Dengan adanya penanaman semangat dan memberikan nasihat tersebut, maka akan mendorong peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan mengedepankan *akhlakul kharimah*.

f. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pembimbing

Seorang guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya serta menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga memiliki kewajiban untuk mengarahkan peserta didik agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Dalam hal ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak dituntut untuk mampu memainkan perannya dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya, sehingga peserta didik dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU 1 Sumbang dalam memainkan perannya untuk membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya ialah melalui penanaman *akhlak* yang baik kepada peserta didik, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru Sejarah

Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak melaksanakan penanaman *akhlak* dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik seperti, untuk senantiasa menghormati orang tua dan guru serta melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun *sunnah*. Sedangkan, penanaman *akhlak* di luar proses pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti, mencium tangan Bapak/Ibu guru sebelum masuk ke lingkungan sekolah pada pagi hari dan melalui pembiasaan keagamaan seperti, *yasin*, *tahlil*, membaca *asmaul husna*, membaca *shalawat*, hafalan surat pendek, dan shalat *dhuhur* berjamaah. Selain itu, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik juga dilakukan peningkatan keimanan, di mana hal tersebut dilakukan melalui pemberian tausiyah, di mana tausiyah yang disampaikan memuat materi tentang keimanan, mulai dari iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan *qada* serta *qadar*.

g. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan memberikan penilaian kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran guru Fiqh sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah suatu proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru Fiqh MTs Ma'arif NU 1 Sumbang melaksanakan evaluasi melalui penilaian *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Penilaian *kognitif* dilaksanakan dengan cara tes tertulis. Penilaian *afektif* dilaksanakan dengan cara mengamati sikap peserta didik, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Sedangkan, penilaian *psikomotorik* dilaksanakan dengan cara mengamati peserta didik dalam melaksanakan ibadah seperti, shalat dan pembiasaan keagamaan.

h. Peran Guru Rumpun PAI sebagai Pelatih

Seorang guru dituntut untuk bertindak sebagai pelatih, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memerlukan beberapa pelatihan seperti, *intelektual, motorik*, dan keterampilan. Selain ketiga hal tersebut, peserta didik juga memerlukan pelatihan dalam hal spiritual. Dalam hal spiritual, guru Fiqh memiliki peran untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilatih melalui pembiasaan keagamaan seperti yang dilakukan oleh guru PAI MTs Ma'arif NU 1 Sumbang. Dimana pembiasaan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan keagamaan tersebut diantaranya, *tahlil, yasin*, membaca *asmaul husna*, membaca *shalawat*, hafalan surat pendek, dan shalat *dhuhur* berjamaah. Dengan adanya pembiasaan keagamaan tersebut, maka peserta didik akan terlatih untuk melaksanakan ibadah dan kewajibannya sebagai seorang muslim, sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kecerdasan spiritual peserta didik juga dilatih dengan cara melibatkan peserta didik dalam ibadah *qurban*, mulai dari proses penyembelihan sampai dengan pembagian kepada masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

a. Faktor Pendukung Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang menjadi

pendukung guru rumpun PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor pendukung guru rumpun PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang yakni faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Faktor dari lingkungan keluarga ialah adanya motivasi atau dorongan dari orang tua kepada peserta didik. Motivasi tersebut berupa kepercayaan orang tua kepada pihak sekolah untuk menjadikan putra-putrinya menjadi pribadi yang terdidik. Dengan adanya kepercayaan dari orang tua tersebut akan menjadi motivasi bagi pihak sekolah untuk terus berusaha mendidik dan membina peserta didik, sehingga akan melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan unggul dalam ilmu pengetahuan.

Sedangkan, faktor dari lingkungan sekolah ialah peran guru rumpun PAI dan fasilitas yang memadai. Peran guru rumpun PAI dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik tidak hanya dilaksanakan di dalam proses pembelajaran, tetapi juga dilaksanakan di luar proses pembelajaran. Dengan adanya peningkatan peran guru tersebut, maka usaha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik akan dapat tercapai dengan maksimal. Sementara itu, terkait dengan fasilitas yang memadai MTs Ma'arif NU 1 Sumbang telah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Fasilitas tersebut diantaranya ialah masjid dan kelas khusus *tahfidz*. Peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya dan dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, maka akan memudahkan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Faktor Penghambat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru rumpun PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor-faktor penghambat tersebut ialah faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor *internal* tersebut berupa rendahnya minat peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Rendahnya minat peserta didik tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Rendahnya minat yang muncul pada peserta didik, sebenarnya dipicu oleh beberapa hal seperti, ketergantungan pada *handphone*. Di mana peserta didik cenderung memilih untuk bermain *handphone* dari pada melaksanakan ibadah.

Sementara itu, faktor *eksternal* merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor *eksternal* dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Di mana faktor *eksternal* tersebut ialah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud disini ialah kondisi keluarga dari peserta didik. Keharmonisan keluarga tentu berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Dimana keharmonisan keluarga akan berpengaruh terhadap *psikologis* peserta didik, sehingga berpengaruh juga terhadap kondisi spiritual mereka. Selain itu, faktor *eksternal* lainnya ialah pengaruh dari teman sebaya. Anak-anak usia MTs/SMP merupakan anak-anak yang masih dalam masa usia remaja, di mana mereka masih mencari jati dirinya, sehingga mereka akan mudah terpengaruh terhadap teman sebayanya. Apabila teman sebayanya memiliki

perilaku yang buruk, maka dia pun akan terbawa kepada pengaruh buruk tersebut.

- c. Solusi Faktor Penghambat Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas

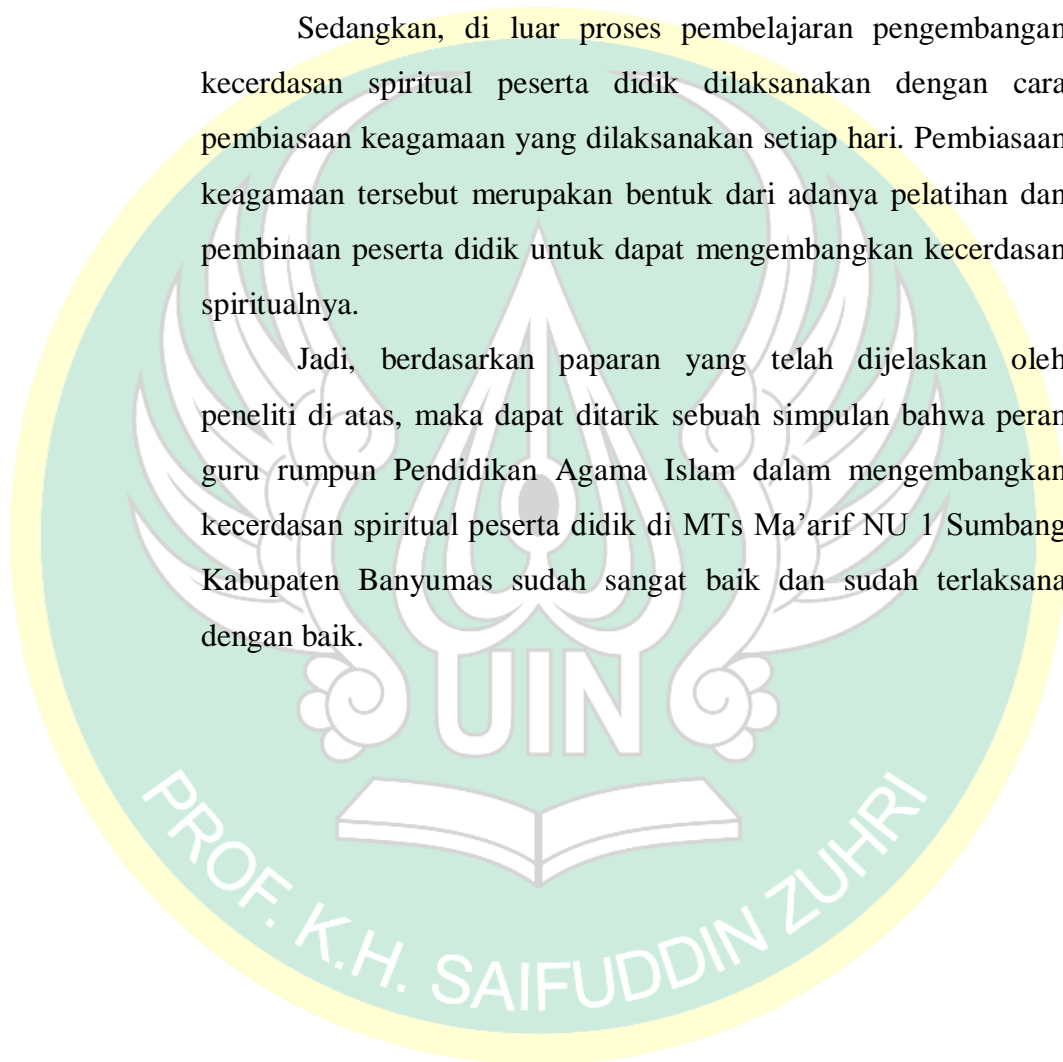
Faktor-faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila faktor penghambat tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan menimbulkan permasalahan yang baru. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Solusi yang dilakukan oleh guru rumpun PAI maupun pihak sekolah MTs Ma'arif NU 1 Sumbang ialah dengan cara meningkatkan peran guru sebagai orang tua, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Selain itu, solusi lainnya ialah senantiasa memberikan motivasi dan nasihat-nasihat kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan menerapkan *akhlakul kharimah*. Dengan adanya motivasi dan nasihat-nasihat tersebut diharapkan akan menggugah kesadaran peserta didik dalam hal spiritual. Sementara itu, solusi yang diberikan oleh pihak sekolah ialah dengan mengadakan program pembiasaan keagamaan seperti, *tahlil*, *yasin*, membaca *asmaul husna*, membaca *shalawat*, hafalan surat pendek, dan shalat *dhuhur* berjamaah. Pembiasaan keagamaan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan melatih peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan oleh guru rumpun PAI di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik tersebut dilaksanakan di dalam

proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti pada saat proses pembelajaran, guru rumpun PAI senantiasa menanamkan *akhlakul kharimah* kepada peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kecerdasan spiritual.

Sedangkan, di luar proses pembelajaran pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dilaksanakan dengan cara pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan keagamaan tersebut merupakan bentuk dari adanya pelatihan dan pembinaan peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Jadi, berdasarkan paparan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas sudah sangat baik dan sudah terlaksana dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang kabupaten Banyumas, maka peneliti mengambil sebuah simpulan bahwa peran rumpun guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang kabupaten Banyumas sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari peranan guru rumpun PAI dalam mencerdaskan spiritual peserta didik. Di mana hal tersebut dilaksanakan dengan cara mendidik, mengajar, memfasilitasi, menjadi teladan dan model, memotivasi, membimbing, mengevaluasi, dan melatih. Peranan-peranan tersebut dilaksanakan oleh guru rumpun PAI tidak hanya di dalam proses pembelajaran, tetapi juga dilaksanakan di luar proses pembelajaran.

Faktor yang menjadi pendukung guru rumpun PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang kabupaten Banyumas yakni, terdiri dari dua faktor. Faktor tersebut ialah faktor dari lingkungan keluarga dan faktor dari lingkungan sekolah. Faktor dari lingkungan keluarga yakni, adanya motivasi atau dorongan orang tua kepada peserta didik. Dimana motivasi atau dorongan tersebut berupa kepercayaan orang tua terhadap pihak sekolah untuk menjadikan putra-putrinya menjadi pribadi yang terdidik. Sedangkan, faktor dari lingkungan sekolah yakni, peran guru rumpun PAI dan fasilitas yang memadai. Sedangkan, faktor yang menjadi penghambat guru rumpun PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang kabupaten Banyumas yakni, terdiri dari dua faktor. Faktor tersebut ialah faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi rendahnya minat peserta didik untuk melaksanakan

ibadah, sedangkan faktor *eksternal* meliputi kondisi keluarga dan pengaruh teman sebaya. Solusi yang tepat untuk mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ialah meningkatkan peran guru rumpun PAI sebagai orang tua, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, senantiasa memberikan motivasi dan nasihat-nasihat kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah dan menerapkan *akhlakul kharimah*, dan mengadakan program pembiasaan keagamaan.

B. Saran

1. Bagi Guru Rumpun PAI

Sebaiknya guru rumpun PAI mempertahankan perannya, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Selain itu, penanaman motivasi, pelatihan, dan pemberian keteladanan kepada peserta didik juga harus tetap dipertahankan agar peserta didik tetap memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya. Dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru lain, dan wali murid.

2. Bagi Peserta Didik

Keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya ditentukan melalui kecerdasan *intelektual* dan kecerdasan *emosionalnya* saja, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya memahami arti penting dari kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Peningkatan kesadaran terhadap agama yang dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui peran guru rumpun PAI dan pembiasaan keagamaan merupakan bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik hendaknya senantiasa mematuhi dan mengikuti pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. 2019. "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan dilembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 1.
- Abrianto, Danny, Hasrian Rudi Setiawan, dkk. 2018. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Swasta Teladan Gebang Kabupaten Langkat", *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Ali, Mudzakkir. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang : PKP12 Universitas Wahid Hasyim.
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asteria, Prima Vidya. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang : UB Press.
- B, Abdullah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makasar : Alauddin University Press.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Sensus Penduduk 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Busthomi, Yazidul. 2018. "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Lukman Al-Hakim", *Jurnal Studi Islam dan Muamalah* Vol. 6 No. 1.
- Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas pada tanggal 15 Agustus 2022.
- Drajat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fatimatuzahro, Fitri, Lilis Nurteti, dkk. 2019. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vari". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Fatimah, Siti. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP N 1 Sukadana Lampung Timur Tahun 2018/2019". *Skripsi*. Metro : IAIN Metro.
- Fitria. 2020. *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. Pekanbaru : Guepedia.
- Fitriani, Atika dan Eka Yanuarti. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02.

Hasil Observasi Kelas VII-2 Pada Tanggal 13 Agustus 2022.

Hasil Observasi Kelas VII-3 dan VII-2 Pada Tanggal 13 Agustus 2022 dan 09 Agustus 2022.

Hasil Observasi Kelas VII-3 dan IX-3 Pada Tanggal 09 Agustus 2022 dan 02 Agustus 2022.

Hasil Observasi Kelas VIII-3 Pada Tanggal 01 Agustus 2022.

Hasil Observasi Kelas VIII-3 dan VII-3 Pada Tanggal 01 Agustus 2022 dan 09 Agustus 2022.

Hasil Observasi Kelas IX-3 dan VII-2 Pada Tanggal 02 Agustus 2022 dan 23 Agustus 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 09.30 s/d 09.54 di Ruang Kelas VII-2.

Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 10.12 s/d 10.36 di Ruang Kepala Sekolah.

Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 09 Agustus 2022 Pukul 08.30 s/d 08.50 di Ruang Kepala Sekolah.

Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 09.35 s/d 10.05 di Depan Ruang Kelas VIII-4.

Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. selaku guru Qur'an Hadits Pada Tanggal 02 Agustus 2022 Pukul 07.40 s/d 08.20 di Ruang Kepala Sekolah.

Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management : From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung : PT Mizan Pustaka.

Hermawan, A. Heris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Illahi, Nur. 2020. "Peran Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial". *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1.

- Irsander, Ahmad Bunayya dkk. 2018. "Profile of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence of Adolescents from Divorced Families". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2.
- Is, Sitti Satriani. 2018. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah". *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2.
- Jentoro, Ngandri Yusro, dkk. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa". *Journal of Education and Instruction*, Vol. 3, No. 1.
- Kamal, Hikmat. 2018. "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1.
- Khullida, Rizqi. 2020. *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Purwokerto : Pustaka Senja.
- Kinanti, Risna Dewi, Dudy Imanudin Effendi, dkk. 2019. "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja". *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Lubis, Rahmat Rifai. 2018. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tariyatul Aulad)". *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1.
- Maemunah, Siti dan Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten : 3 M Media Karya Serang.
- Maherah, Rafika. 2020. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa". *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 19, No. 1.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus : CV Mubarakatan Thoyyibah.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher.
- Marhaenjati, Bayu dan Dwi Argo Santosa. 2021. "Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0,15 %", Berita Satu, 15 Desember 2021.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras.
- Mudzakir. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang : PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Mustofa, Ali. 2018. "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter". *Jurnal Inovatif*, Vol. 4.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2020. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi : Haura.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nursabilla, Thahira Qorimma dkk. 2021. "Spiritual Intelligence Moderates the Relationship Between Psychological Well Being, Role Stress, and Auditor Performance". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 32, No. 6.
- Oktapiani, Marliza. 2020. "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an". *Jurnal Tahdzib Akhlak*, Vol. V, No. 1.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 13.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 16 ayat 1.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 16 ayat 2.
- Pohan, Muhammad Munawir dan M. Nurzen S. 2021. "The Quality Improvement of Educator Recruitmen and Selection System in Madrasah". *Indonesia Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Rahman, Mujibur. 2017. "Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi". *Jurnal Insania*, Vol. 22, No. 1.
- Rahmawati, Sri Tuti dan Ahmad Zain Sarnoto. 2020. "Kecerdasan Spirtual Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Madani*, Vol. 9, No. 2.
- Ridwan. 2004. *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah atau Swasta*. Bandung : Alfabeta.
- Rifai, Ahmad. 2018. "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual". *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Riffriyanti, Eni. 2019. "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak". *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.

- Rijal, Akh. Syaiful dan Lutfi Hakim. 2021. "Etika Tasawuf Guru : Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta : LKIS Yogya.
- Sadiardarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- S, Muhammad Tang, Muslimah, dkk. 2021. "Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 45-48 Mengenai Tugas dan Fungsi Guru Sebagai Pendidik". *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 10, No. 1.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau : PT Indra Giri Dot Com.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sanjani, Maulana Akbar. 2020. "Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar". *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Soetjipto. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastyaningrum, Rizky, Trisno Martono, dkk. 2019. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri Bulu Tahun Ajaran 2017/2018". *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 4, No. 2.
- Supeno, Hadi . 1995. *Potret Guru*. Jakarta : Pusat Snar Harapan, 1995.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suwanto. 2019. *Budaya Kerja Guru*. Yogyakarta : CV Gre Publishing.

- Suwardoyo, Suhardi. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Malang". Skripsi. Malang : UIN Malik Ibrahim Malang.
- Syafi'i, Ahmad. 2018. "Konsep Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 1, No. 1.
- Syaparuddin dan Elihami. 2020. "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1.
- Syathori, A. 2017. "Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis, dan Pengembangan)". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang : Rasail Media Group.
- Umrati dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* . Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1.
- Wijaya, Iwan. 2018. *Professional Teacher : Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi : CV Jejak.
- Williny, dkk. 2019. "Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan". *Jurnal Ilmiah Simantek*, Vol. 3, No. 1.
- Yestiani, Dea Kiki dan Nabila Zahwa. 2020. "Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zahmi, Nahdatul. 2019. "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal JOEAI (Journal of Education and Intruction)*, Vol. 2, No. 1.
- Zaniyyah, Zida dan Nurul Indana, 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP N 03 Jombang". *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ : Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. London : Bloomsbury Publishing.

Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2007. *SQ : Spiritual Intelligence –The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung : Mizan.





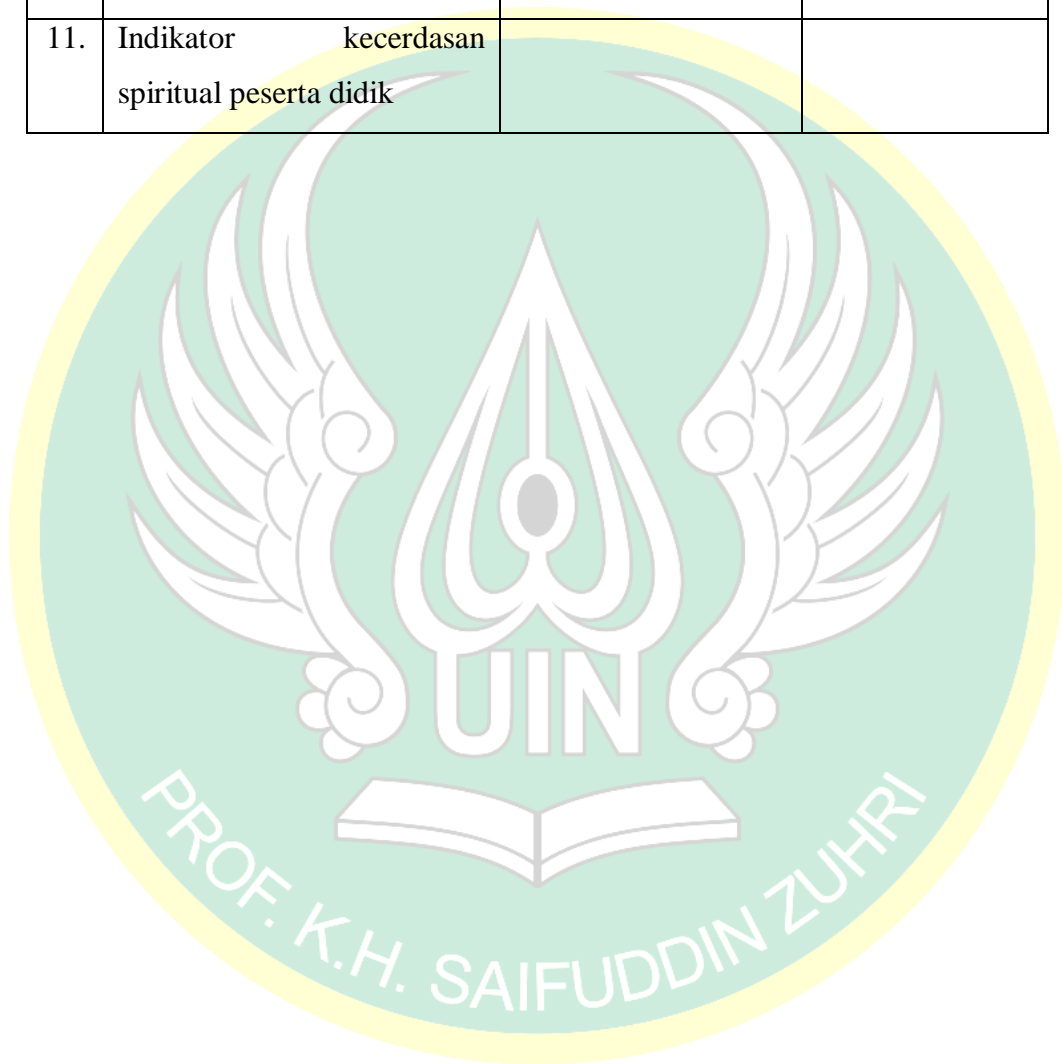
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR INDIKATOR OBSERVASI

| No. | Aspek yang Diteliti | Waktu dan Tempat | Keterangan |
|-----|---|------------------|------------|
| 1. | Kondisi lingkungan sekolah | | |
| 2. | Sikap guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajaran | | |
| 3. | Sikap guru rumpun Pendidikan Agama Islam di luar proses pembelajaran | | |
| 4. | Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajaran | | |
| 5. | Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam di luar proses pembelajaran | | |
| 6. | Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam dengan guru lain dan tenaga kependidikan | | |
| 7. | Sikap peserta didik di dalam proses pembelajaran | | |
| 8. | Sikap peserta didik di luar proses pembelajaran | | |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 9. | Hubungan antara peserta didik di dalam proses pembelajaran | | |
| 10. | Hubungan antara peserta didik di luar proses pembelajaran | | |
| 11. | Indikator kecerdasan spiritual peserta didik | | |



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA
Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

A. Identitas Pribadi

Nama Responden :
Jabatan :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

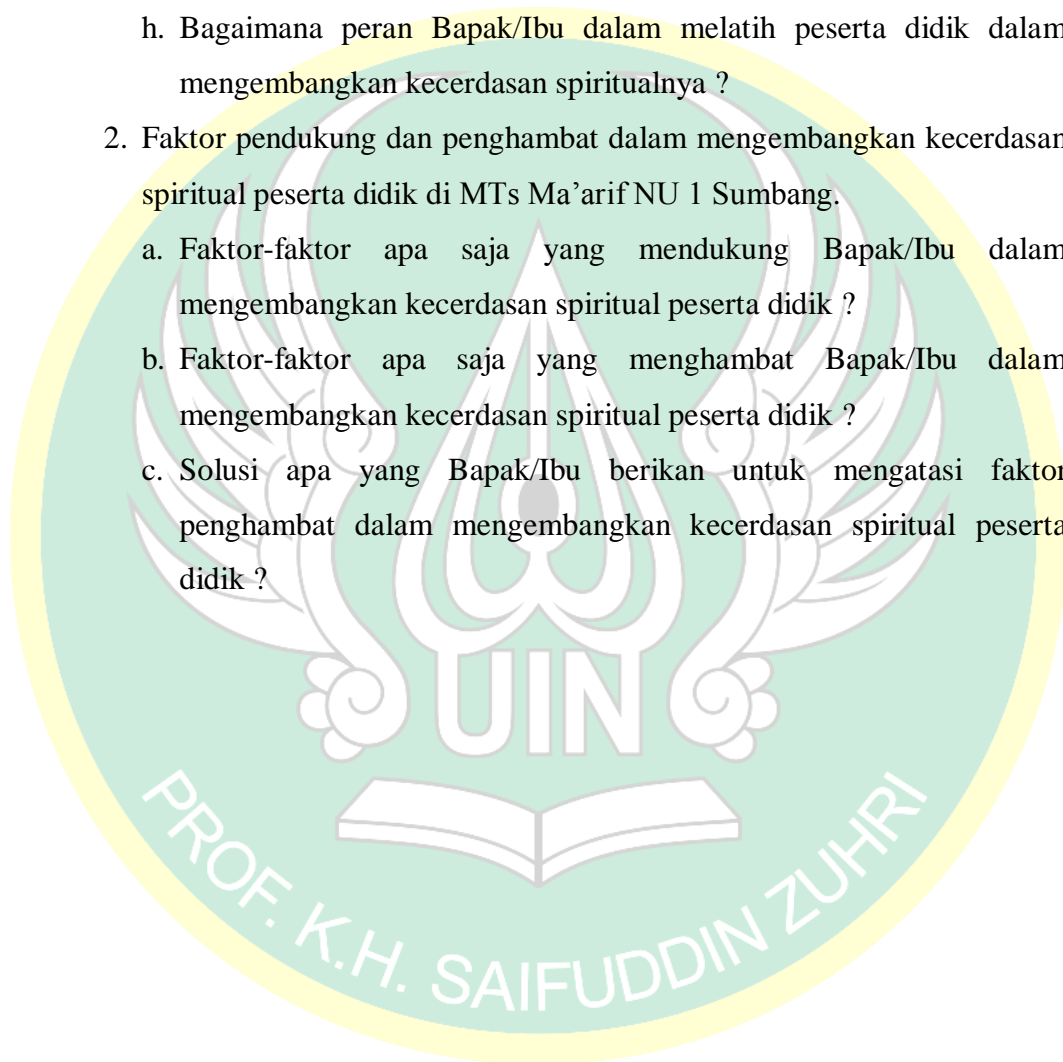
B. Sasaran Wawancara

1. Bagaimana peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

C. Pertanyaan Wawancara

1. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang.
 - a. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik ?
 - b. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik ?
 - c. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
 - d. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai teladan dan model dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik ?

- e. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
 - f. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
 - g. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ?
 - h. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang.
- a. Faktor-faktor apa saja yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?
 - b. Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bapak/Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?
 - c. Solusi apa yang Bapak/Ibu berikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?



PEDOMAN WAWANCARA

Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

A. Identitas Pribadi

Nama Responden :
 Jabatan :
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :

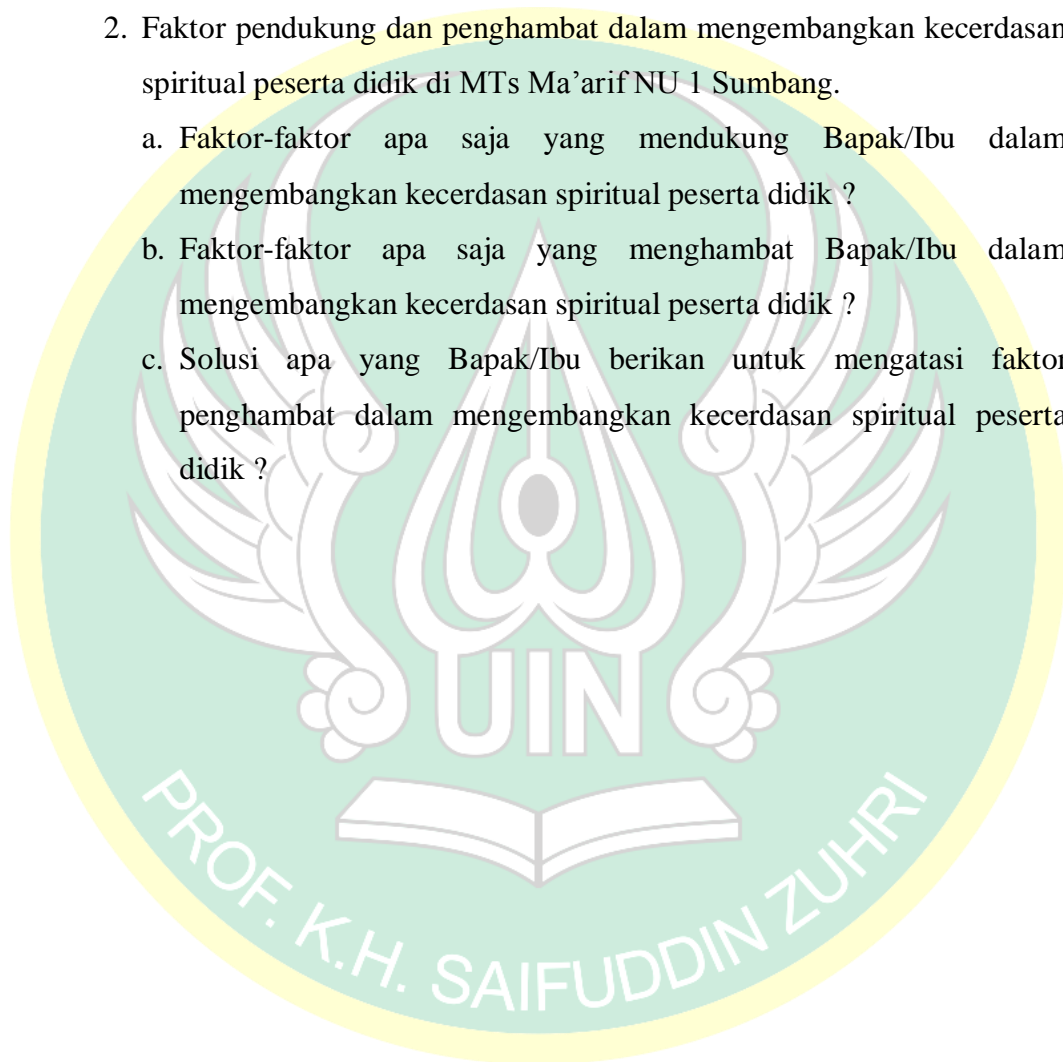
B. Sasaran Wawancara

1. Bagaimana peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

C. Pertanyaan Wawancara

1. Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang.
 - a. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik ?
 - b. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik ?
 - c. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
 - d. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai teladan dan model dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik ?
 - e. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

- f. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
 - g. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ?
 - h. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang.
- a. Faktor-faktor apa saja yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?
 - b. Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bapak/Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?
 - c. Solusi apa yang Bapak/Ibu berikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?



PEDOMAN WAWANCARA

Peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

A. Identitas Pribadi

Nama Responden :
 Kelas :
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :

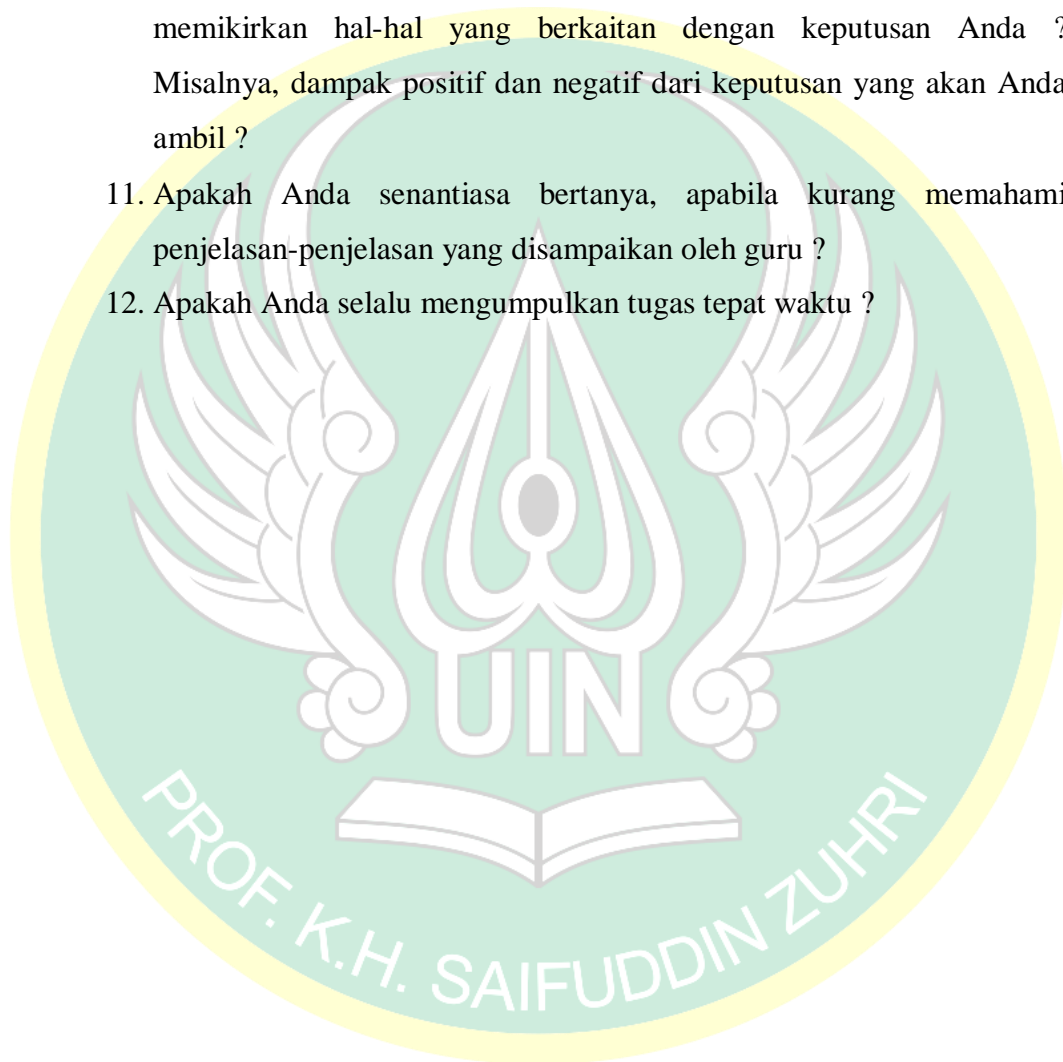
B. Sasaran Wawancara

1. Bagaimana peran guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.

C. Pertanyaan Wawancara

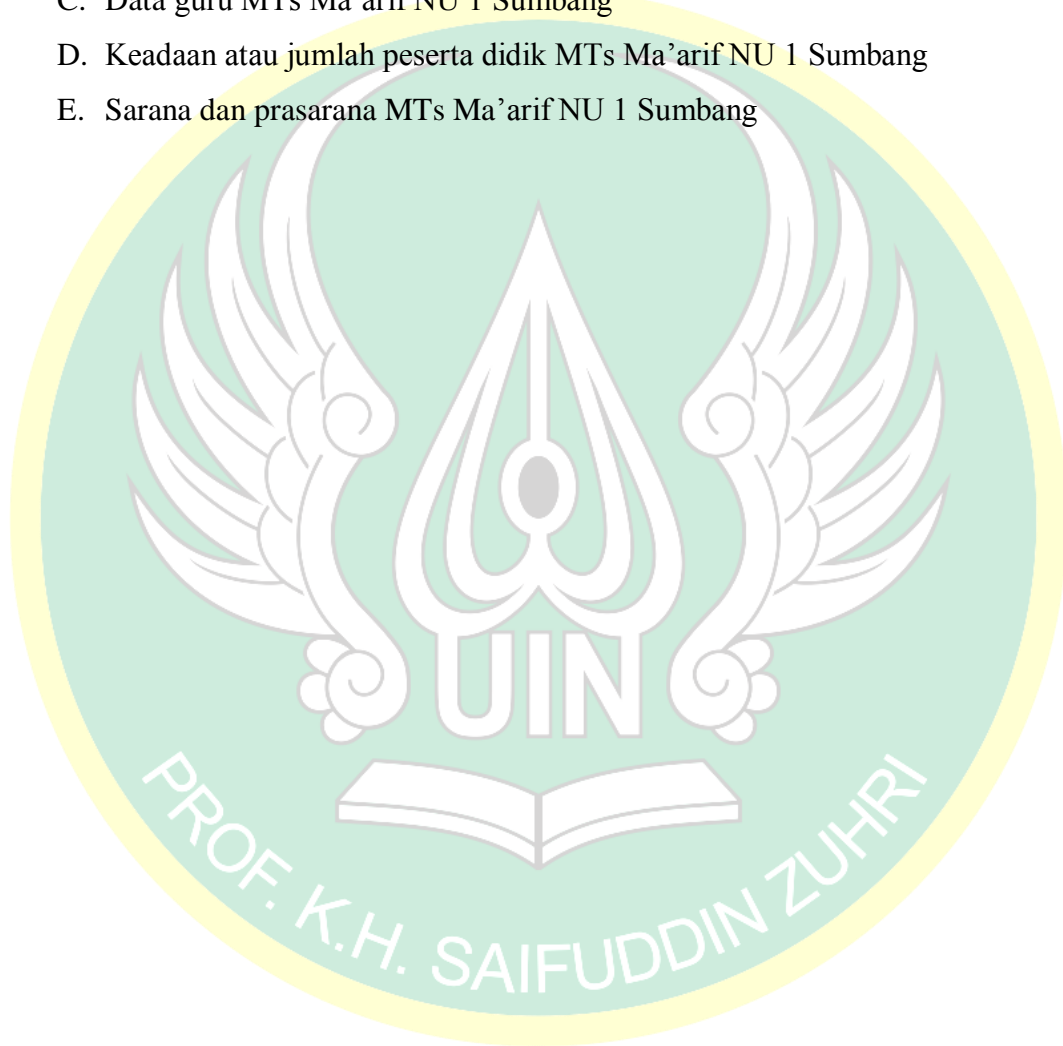
1. Apakah Anda senantiasa semangat mengikuti pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kelas ?
2. Manfaat atau perubahan apa yang Anda peroleh setelah mengikuti pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kelas ?
3. Apakah Anda senantiasa mencontoh atau mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah ?
4. Apakah teman-teman Anda senang dan nyaman berteman dengan Anda ?
5. Apakah dalam bergaul dengan teman, Anda senantiasa bersikap toleran dan tidak membeda-bedakan antar teman ?
6. Jika teman-teman Anda melakukan pelanggaran, apakah Anda turut bergabung melakukan hal tersebut atau tidak ?

7. Apakah Anda berani mengaku salah jika melakukan pelanggaran sekolah ?
8. Ketika Anda mengalami sebuah kegagalan, apakah Anda selalu berusaha untuk bangkit kembali dan bertekad untuk berhasil ?
9. Sebagai seorang siswa, cita-cita apakah yang Anda impikan ?
10. Ketika Anda akan mengambil sebuah keputusan, apakah Anda memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan keputusan Anda ? Misalnya, dampak positif dan negatif dari keputusan yang akan Anda ambil ?
11. Apakah Anda senantiasa bertanya, apabila kurang memahami penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru ?
12. Apakah Anda selalu mengumpulkan tugas tepat waktu ?



*Lampiran 3***PEDOMAN DOKUMENTASI**

- A. Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
- B. Visi dan misi MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
- C. Data guru MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
- D. Keadaan atau jumlah peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
- E. Sarana dan prasarana MTs Ma'arif NU 1 Sumbang



Lampiran 4

LEMBAR HASIL OBSERVASI

| No. | Aspek yang Diteliti | Tanggal dan Tempat | Keterangan |
|-----|---|--|---|
| 1. | Kondisi lingkungan sekolah | -18 Juli 2022 -MTs Ma'arif Nu 1 Sumbang | MTs Ma'arif NU 1 Sumbang terletak di daerah yang sangat strategis, di mana sekolah tersebut terletak di pinggir jalan raya dan berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan memadai, mulai dari lapangan olahraga, masjid, UKS, ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium komputer, parkir, dan toilet. Lingkungan sekolah terasa sangat asri, karena lingkungan sekolah tersebut dihiasi oleh beberapa pohon dan juga tanaman hias. Selain itu, sekolah tersebut juga terlihat sangat bersih. |
| 2. | Sikap guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam | -01 Agustus 2022 Ruang kelas | Guru rumpun PAI berpenampilan sangat rapi dan sopan. Sikap guru |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | proses pembelajaran | VIII-3 -02 Agustus 2022 Ruang kelas IX-4 -09 Agustus 2022 Ruang kelas VII-3 -23 Agustus 2022 Ruang kelas VII-2 | rumpun PAI sangat tegas. Guru rumpun PAI memiliki semangat yang tinggi dalam memimpin proses pembelajaran. Guru rumpun PAI mampu mengkondisikan peserta didik dengan sangat baik dan guru rumpun PAI mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. |
| 3. | Sikap guru rumpun Pendidikan Agama Islam di luar proses pembelajaran | -09 Agustus 2022 Ruang guru dan lingkungan sekolah | Guru rumpun PAI sangat disiplin. Hal tersebut terlihat dari guru rumpun PAI yang selalu datang tepat waktu, masuk, dan keluar kelas tepat waktu. Guru rumpun PAI selalu tersenyum dan menyapa apabila bertemu dengan peserta didik. Guru rumpun PAI sangat <i>humble</i> , baik antar teman sejawat, tenaga kependidikan maupun peserta didik. |
| 4. | Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam di dalam | -01 Agustus 2022 Ruang kelas VIII-3 | Guru rumpun PAI sangat peduli terhadap peserta didik, di mana hal tersebut terlihat dari sikap guru rumpun PAI |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | proses pembelajaran | -02 Agustus 2022 Ruang kelas IX-4 -09 Agustus 2022 Ruang kelas VII-3 -23 Agustus 2022 Ruang kelas VII-2 | yang senantiasa mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Guru rumpun PAI sangat interaktif dalam proses pembelajaran. |
| 5. | Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam di luar proses pembelajaran | -10 Agustus 2022 Lingkungan sekolah | Guru rumpun PAI sangat peduli terhadap peserta didik, di mana guru rumpun PAI sangat memperhatikan kerapian peserta didik, atribut yang dipakai seperti dasi, sabuk, dll, ucapan yang dilontarkan oleh peserta didik, kedisiplinan peserta didik, dan sikap peserta didik, baik kepada guru, tenaga kependidikan, maupun kepada peserta didik lainnya. |
| 6. | Hubungan antara guru rumpun Pendidikan Agama Islam dengan guru lain dan tenaga | -10 Agustus 2022 Ruang guru dan lingkungan | Guru rumpun PAI memiliki sikap yang sangat <i>friendly</i> kepada seluruh warga sekolah. Guru rumpun PAI selalu menyapa dan |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | kependidikan | sekolah | berbincang-bincang ketika bertemu dengan teman sejawat maupun tenaga kependidikan. |
| 7. | Sikap peserta didik di dalam proses pembelajaran | -01 Agustus 2022 Ruang kelas VIII-3 -02 Agustus 2022 Ruang kelas IX-4 -09 Agustus 2022 Ruang kelas VII-3 -23 Agustus 2022 Ruang kelas VII-2 | Peserta didik sangat antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru rumpun PAI. Hampir seluruh peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih pasif. Peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh guru. Peserta didik sangat peduli terhadap kondisi ruang kelas, di mana hal tersebut terlihat dari ruang kelas yang cukup bersih. |
| 8. | Sikap peserta didik di luar proses pembelajaran | -10 Agustus 2022 Lingkungan sekolah | Ketika berpapasan dengan guru, peserta didik selalu menyapa dan tersenyum. Tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada tamu yang datang ke sekolah, seperti peneliti. Peserta didik memiliki sikap yang sopan, di mana hal tersebut terlihat |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | | <p>ketika peneliti sedang duduk di depan ruang kelas, peserta didik senantiasa menyapa dan membungkukkan badan ketika lewat di depan peneliti. Peserta didik senantiasa peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, hal tersebut terlihat ketika lantai depan ruang kelas terlihat kotor, peserta didik langsung sigap mengepel lantai tersebut.</p> |
| 9. | <p>Hubungan antara peserta didik di dalam proses pembelajaran</p> | <p>-01 Agustus 2022 Ruang kelas VIII-3 -02 Agustus 2022 Ruang kelas IX-4 -09 Agustus 2022 Ruang kelas VII-3 -23 Agustus 2022 Ruang kelas VII-2</p> | <p>Peserta didik terlihat sangat akrab satu sama lain. Mereka saling membantu dalam berbagai hal, salah satunya ketika mengerjakan tugas kelompok.</p> |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| 10. | Hubungan antara peserta didik di luar proses pembelajaran | -10 Agustus 2022 Lingkungan sekolah | Interaksi peserta didik di luar kelas terlihat sangat akrab. Hal tersebut terlihat dari cara peserta didik bercengkrama dengan peserta didik lain. Selain itu, mereka juga kerap berinteraksi dengan senior maupun junior mereka. |
| 11. | Indikator kecerdasan spiritual peserta didik | -01 Agustus 2022 Ruang kelas VIII-3 -02 Agustus 2022 Ruang kelas IX-4 -09 Agustus 2022 Ruang kelas VII-3 -10 Agustus 2022 Lingkungan sekolah -23 Agustus 2022 Ruang kelas VII-2 | Apabila dilihat dari sikap peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas peserta didik telah memenuhi beberapa indikator kecerdasan spiritual peserta didik. Hal tersebut terlihat dari beberapa sikap peserta didik, seperti <i>pertama</i> , melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik, contohnya berdo'a sebelum belajar, melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, saling tolong-menolong dengan teman, dll. <i>Kedua</i> , kemampuan bersikap <i>fleksibel</i> , hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Di mana peserta didik mampu berinteraksi dengan |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>siapa saja. <i>Ketiga</i>, keenganan dalam membuat kerugian yang tidak perlu, di mana hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang senantiasa mematuhi peraturan sekolah. <i>Keempat</i>, kemampuan untuk mengungkapkan pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana”. Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang senantiasa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dalam proses pembelajaran. <i>Kelima</i>, memiliki keahlian untuk berkerja secara mandiri, di mana hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik dalam mengerjakan tugas individu secara mandiri tanpa mencontek teman. <i>Keenam</i>, tingginya tingkat kesadaran diri, hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik dalam menjaga kebersihan ruang kelas tanpa diperintah oleh guru.</p> |
|--|--|--|

Lampiran 5

LEMBAR HASIL WAWANCARA
KEPALA MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG

A. Identitas Pribadi

Nama Responden : Taufik Nurhidayat, S. Pd. I
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2022
 Waktu : 10.12 - 10.36 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana peran Bapak sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Bapak Taufik : Kita menanamkan nilai-nilai spiritual di mata pelajaran rumpun PAI salah satunya dengan cara pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah. Kemudian melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti hadroh, pesantren kilat, dll. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah ilmu sekaligus untuk merubah sikap peserta didik.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Bapak Taufik : Dalam pembelajaran menanamkan nilai-nilai spiritual itu biasanya dengan cara praktek. Misalnya, di mata pelajaran Fiqh itu ada praktek mengurus jenazah. Lalu, kalo di mata pelajaran

Qur'an Hadits ada praktek membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu *tajwid*. Kemudian, di mata pelajaran Akidah Akhlak itu ada cara bersikap kepada orang tua, kepada orang yang lebih dewasa maupun kepada orang yang lebih muda. Kalau untuk praktek di mata pelajaran Akidah Akhlak itu biasanya dengan cara sungkem kepada orang tua.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Taufik : Cara kita dalam memfasilitasi siswa yaitu dengan pembelajaran *outdoor*. Jadi, dalam pembelajaran *outdoor* ini siswa itu diberi kesempatan untuk belajar dari para ulama atau *Kyai*. Kita memfasilitasi siswa untuk dapat mengambil ilmu dari para *sesepuh*, dimana ilmu yang diambil tersebut biasanya ilmu yang di luar diajarkan di madrasah.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak sebagai teladan dan model dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Bapak Taufik : Biasanya kita memberikan beberapa contoh untuk siswa-siswa terkait dengan keteladanan, seperti kedisiplinan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya, pembacaan *asmaul husna*, *tahlil*, membaca surat-surat pendek, *tausiyah*, dll. Di mana salah satu tujuan dari kegiatan keagamaan tersebut ialah agar siswa dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam memotivasi peserta didik untuk kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Taufik : Kita biasanya mendorong siswa dalam hal kegiatan keagamaan, seperti pembacaan *asmaul husna*, *tahlil*, membaca surat-surat pendek, *tausiyah*, dll. Tetapi kita juga mendorong mereka untuk dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Taufik : Kita mempunyai kelas khusus yaitu *Tahfidz Qur'an*. Program *Tahfidz Qur'an* ini merupakan salah satu cara kita untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Cara kita dalam membimbing siswa dalam program *Tahfidz Qur'an* ini biasanya dilakukan cara mengajarkan mereka bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar, serta mengajarkan mereka ilmu-ilmu *tajwid* dan juga *gharib*.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Taufik : Cara kita mengevaluasi siswa yaitu dengan cara di uji. Biasanya diawal kita uji BTA. Biasanya setelah satu semester, kita uji mereka di *tartilnya*, di *tajwidnya*, mana yang kurang dan mana yang salah. Nah, itu nanti dibenarkan. Kalo di BTA kita biasanya uji *imla'*. Lalu, bacaan Iqranya sudah bagus apa belum. Biasanya kita melakukan evaluasi setelah materinya satu semester selesai.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Taufik : Cara kita melatih siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya itu dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan guru, para *kyai*, dan para *ustadz* terlebih dahulu. Pengembangan spiritual dalam program *tahfidz Qur'an* itu biasanya dilatih dengan metode menghafal dan modelnya itu model setoran harian. Biasanya siswa ditarget satu hari sekian ayat, satu minggu sekian ayat, dan satu bulan bisa target beberapa ayat.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung Bapak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Taufik : Kalo untuk faktor pendukung menurut saya itu suasana ya. Kalo pembiasaan kegiatan keagamaan efektifnya dilakukan pagi. Karena siswa lebih mudah ketika belajar di awal hari. Kalo siang sebenarnya bisa, tetapi hasilnya belum maksimal. Karena mungkin daya tangkap anak mulai menurun.

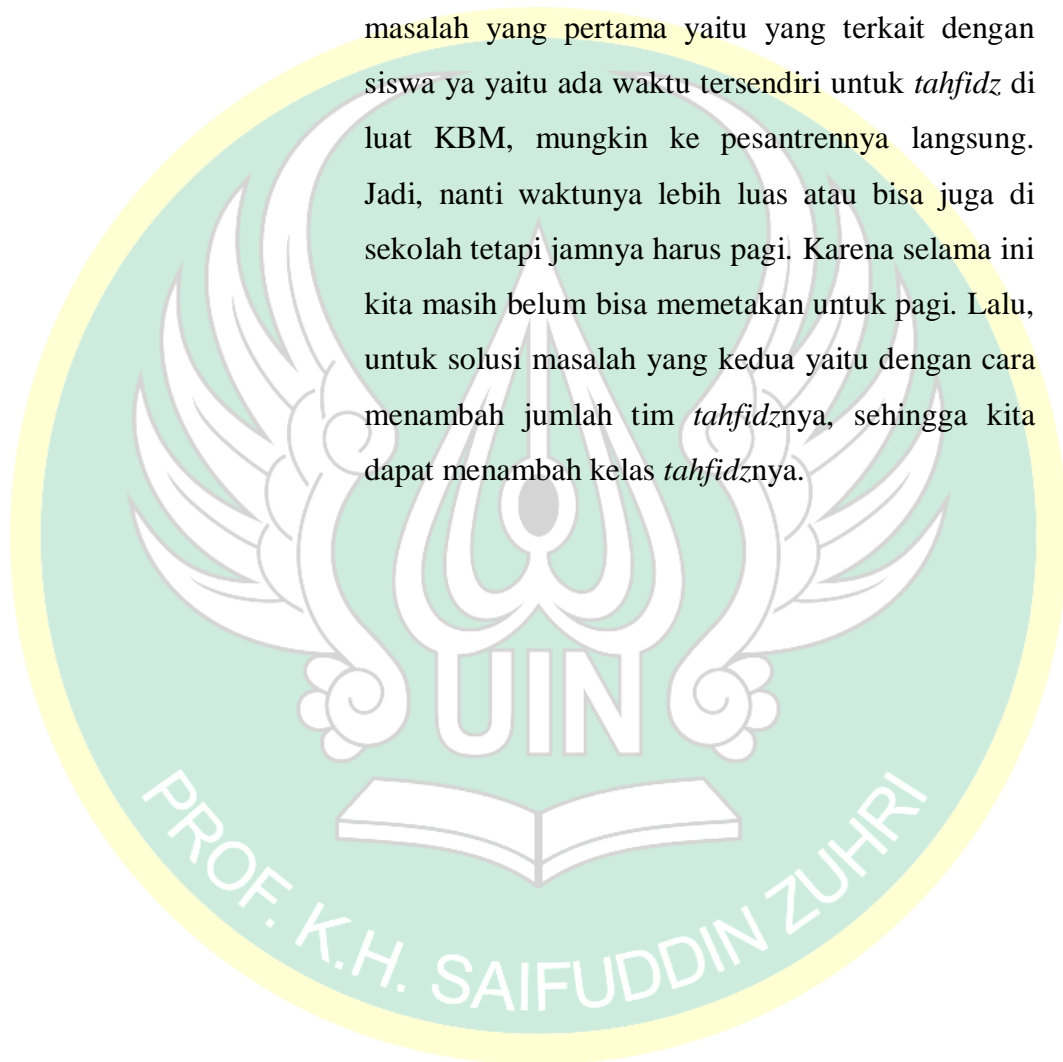
Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bapak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Taufik : Kalo faktor penghambatnya itu untuk yang pertama terdapat pada siswa, misalnya di program *tahfidz* kadang ada siswa yang sekarang berangkat, lalu besoknya tidak berangkat. Hal itu karena program *tahfidz* dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai, jadi siswa itu kadang ada yang langsung pulang. Lalu, yang kedua itu terkait dengan SDM. Kita sekarang baru mempunyai dua *tahfidz*, sedangkan untuk siswanya cukup banyak. Jadi, kita

kekurangan untuk tim *tahfidznya*, sehingga kita baru bisa membuat satu kelas *tahfidz* saja.

Peneliti : Solusi apa yang Bapak berikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Taufik : Menurut saya solusi yang paling tepat untuk masalah yang pertama yaitu yang terkait dengan siswa ya yaitu ada waktu tersendiri untuk *tahfidz* di luar KBM, mungkin ke pesantrennya langsung. Jadi, nanti waktunya lebih luas atau bisa juga di sekolah tetapi jamnya harus pagi. Karena selama ini kita masih belum bisa memetakan untuk pagi. Lalu, untuk solusi masalah yang kedua yaitu dengan cara menambah jumlah tim *tahfidznya*, sehingga kita dapat menambah kelas *tahfidznya*.



LEMBAR HASIL WAWANCARA

GURU RUMPUN PAI MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG

A. Identitas Pribadi

Nama Responden : Dewi Sri Ulfah, S. Pd.
 Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam
 Hari/Tanggal : Senin, 01 Agustus 2022
 Waktu : 09.35 – 10.05 WIB
 Tempat : Depan Ruang Kelas VIII-4

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Ibu Ulfah : Saya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa itu yang pertama dengan membekali nilai-nilai agama. Contohnya sebelum pembelajaran dimulai ada pembiasaan keagamaan, seperti pada hari selasa *tahlil*, hari rabu membaca *asmaul husna*, hari kamis hafalan surat pendek, hari jum'at pembacaan surat *yasin*, dan hari sabtu membaca *shalawat*. Selain itu, kita juga membekali nilai-nilai spiritual melalui *tausiyah*, biasanya kalo hari senin kalo tidak ada upacara itu diisi dengan *tausiyah*. Materi *tausiyah* itu biasanya terkait dengan nilai-nilai karakter, supaya anak dalam belajar memiliki semangat dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Lalu, juga ada shalat *dzuhur* berjama'ah, biasanya di absen setiap kelasnya oleh wali kelas.

- Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?
- Ibu Ulfah : Sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta untuk berdo'a terlebih dahulu. Kemudian, saya biasanya menasehati siswa untuk sesama teman tidak boleh nakal, tidak boleh melawan ketika dinasehati oleh guru.
- Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
- Ibu Ulfah : Saya dalam memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual itu melalui *ekstrakurikuler*, misalnya *hadroh*. Karena di dalam *hadroh* itu kan terdapat bacaan *shalawat*, sehingga diharapkan dengan bacaan *shalawat* tersebut dapat melunakkan hati siswa yang tadinya nakal menjadi tidak nakal lagi dan juga diharapkan siswa itu dapat menjadi manusia yang lebih baik.
- Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai teladan dan model dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?
- Ibu Ulfah : Cara saya dalam menjadi teladan bagi siswa itu biasanya saya menerapkan shalat *dhuha*, kemudian ada siswa yang melihat. Dengan melihat saya shalat *dhuha* tersebut diharapkan siswa dapat mengikutinya. Kemudian, setiap hari Kamis itu saya diberi tugas untuk memimpin membaca hafalan surat pendek dan dengan hal tersebut diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa-siswa, sehingga mereka dapat menerapkannya di rumah.

- Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam memotivasi peserta didik untuk kecerdasan spiritualnya ?
- Ibu Ulfah : Kita harus memberikan materi dan contoh setiap harinya kepada siswa, kemudian menerapkan setiap hari tanpa mengenal lelah. Kita harus sabar agar siswa tetap semangat, sehingga menghasilkan perubahan pada siswa.
- Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?
- Ibu Ulfah : Setiap pagi siswa dibiasakan untuk salim kepada Bapak/Ibu guru ketika masuk ke madrasah. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menghormati guru. Kemudian, siswa dibimbing untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai dan siswa juga dibimbing untuk senantiasa mengikuti pembiasaan pagi. Selain itu, cara saya dalam membimbing siswa yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa. Selain itu, saya juga meminta kepada siswa untuk menyisihkan uang jajan mereka untuk infak setiap hari jum'at.
- Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ?
- Ibu Ulfah : Cara mengevaluasinya itu biasanya dengan tes, contohnya itu BTA. Kita serentak memberikan ujian untuk BTA/PPI. Dengan adanya ujian tersebut kita jadi tahu kira-kira anak sudah sampai jilid berapa untuk penempatan lagi kelas BTA nya.
- Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam melatih peserta didik

dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Ulfah : Cara saya melatih kecerdasan spiritual siswa itu biasanya melalui *ekstrakurikuler* BTA. Biasanya sepulang sekolah anak-anak yang masih *Iqra*, anak-anak yang sudah *Juz 'Amma* atau Al-Qur'an kita bimbing dan kita latih dalam program BTA tersebut.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Ulfah : Kalau menurut saya faktor pendukungnya itu ada materi maupun waktu. Kemudian, juga ada dari kepala madrasah dan juga ada dari pihak yang berwenang yang memberikan dana.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menghambat Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Ulfah : Kalau menurut saya ada pada dana, karena dananya itu tidak selalu mengalir, sehingga untuk pembangunan-pembangunan gedung juga dapat terhambat. Selain itu, juga ada pada siswa. Jadi, mungkin ada siswa yang bekal nilai-nilai agamanya dari rumah itu kurang. Lalu, juga banyak diantara mereka yang berasal dari SD jadi nilai-nilai agamanya juga kurang. Kemungkinan besar juga anak-anak dirumah itu tidak ngaji, jadi cukup sulit untuk mengembangkan nilai-nilai spiritualnya.

Peneliti : Solusi apa yang Ibu berikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Ulfah : Solusinya ya kita harus terus menerus membekali

siswa dengan karakter-karakter yang sudah ada disini, misalnya pembiasaan pagi dan ekstrakurikuler *tahfidz*, *hadroh*, BTA/PPI, dll.



LEMBAR HASIL WAWANCARA
GURU RUMPUN PAI MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG

A. Identitas Pribadi

Nama Responden : Khusnul Khotimah, M. Pd. I.
 Jabatan : Guru Qur'an Hadits
 Hari/Tanggal : Selasa, 02 Agustus 2022
 Waktu : 07.40 – 08.20 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Ibu Khusnul : Kalau saya mengarahkan dan memberi contoh. Memberi contoh dalam hal ini, misalnya bersosial antar teman, lalu berbuat baik dengan sesama. Ketika belajar saya juga memposisikan diri sebagai teman agar mereka *enjoy* dalam pembelajaran. Sebelum belajar biasanya saya mengajak peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Ibu Khusnul : Biasanya diawal pembelajaran, kita awali dengan membaca *basmallah*. Dalam belajar saya arahkan, misalnya materi tentang *tajwid*. Di dalam *tajwid* itu kan kita dapat menemukan sikap disiplin, karena *tajwid* itu kan harus dipakai ketika membaca Al-Qur'an. Dengan disiplin tersebut dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya biasanya juga mengkorelasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Khusnul : Kalau di dalam kelas cara saya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual itu melalui praktek. Siswa diminta untuk mengerjakan soal. Sebelum mengerjakan soal pasti saya meminta siswa untuk berdo'a terlebih dahulu atau minimal membaca *basmallah*. Dengan membaca do'a atau *basmallah* tersebut kan dapat meningkatkan spiritual siswa.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai teladan dan model dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Ibu Khusnul : Dalam menjadi teladan bagi siswa, kalau saya ya pertama mengajak. Lalu, kedua memberikan contoh yang baik dengan cara tidak berkata kasar, kotor, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu, saya juga memiliki prinsip apa yang saya sampaikan saya juga melaksanakannya.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam memotivasi peserta didik untuk kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Khusnul : Kalau saya biasanya menanamkan semangat pada siswa. Jadi, kita harus menanamkan semangat pada siswa terlebih dahulu. Lalu, kita arahkan cara berfikirnya. Misalnya, kita berbicara tentang Al-Qur'an. Nanti anak akan diberi kesempatan untuk membangun gagasannya mengenai Al-Qur'an dan

nanti mereka diminta untuk mendemonstrasikannya.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Khusnul : Kalau saya membimbingnya dengan cara mengarahkan siswa. Mengarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik. Kemudian, juga mengajak siswa untuk meneladani contoh yang baik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Khusnul : Untuk evaluasinya itu biasanya dalam proses pembelajaran. Saya biasanya melontarkan pertanyaan. Dengan hal tersebut kita jadi mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Kita juga dapat menumbuhkan keberanian mereka dan juga rasa percaya diri mereka. Kemudian, juga ada evaluasi di akhir semester, biasanya itu menggunakan tes.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Khusnul : Kalau cara saya melatih siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya itu dengan cara siswa diberi tugas untuk membuat contoh tentang tajwid, misalnya tentang *mad thabi'i*, lalu nanti didemonstrasikan di depan kelas.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

?

Ibu Khusnul : Kalau faktor pendukung menurut saya itu ada pada kondisi siswa, misalnya siswa yang bersemangat itu juga bisa menjadi faktor pendukung. Lalu, bisa juga suasana kelas yang kondusif, misalnya siswa-siswanya itu tidak berisik dan juga mau mematuhi peraturan.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menghambat Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Khusnul : Kalau untuk penghambat menurut saya itu faktor dari luar, misalnya orang tua dan pergaulan siswa. Kalau untuk orang tua itu misalnya siswa itu kurang mendapatkan nilai-nilai spiritual dalam keluarganya atau bahkan orang tuanya tidak mendukung akan hal tersebut. Ya pasti nanti akan sulit ketika spiritual itu dikembangkan di sekolah. Apalagi waktu di sekolah itu kan hanya sebentar. Kemudian, juga faktor pergaulan siswa, misalnya siswa yang memiliki pergaulan yang kurang baik ketika di luar sekolah, itu juga menjadi salah satu faktor penghambat.

Peneliti : Solusi apa yang Ibu berikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Khusnul : Kalau untuk solusi dari faktor penghambat itu ya dengan cara melakukan pembiasaan di awal pembelajaran, biasanya itu 20 menit pertama sebelum pembelajaran untuk pembiasaan keagamaan. Misalnya, *tahlil*, *asmaul husna*, hafalan surat pendek, *yasin*, dll.

LEMBAR HASIL WAWANCARA

GURU RUMPUN PAI MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG

A. Identitas Pribadi

Nama Responden : Emi Puji Putranti, S. Pd. I.
 Jabatan : Guru Akidah Akhlak
 Hari/Tanggal : Selasa, 09 Agustus 2022
 Waktu : 08.30 – 08.50 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Ibu Emi : Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan, baik di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan di sekolah itu, misalnya membaca *asmaul husna*, suratan pendek, *yasin*, *tahlil*, dll. Sedangkan, untuk pembiasaan di rumah itu biasanya saya meminta siswa untuk melaksanakan shalat, mendo'akan orang tua, dan wajib membaca Al-Qur'an setiap harinya, paling tidak satu ruku.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Ibu Emi : Kalau di kelas biasanya saya membiasakan siswa untuk berdo'a, seperti membaca *basmallah*, lalu kalau di akhir pembelajaran biasanya di akhiri dengan *hamdallah*. Selain itu, biasanya saya meminta siswa untuk mendo'akan orang tuanya

setelah shalat dan saya juga menanamkan akhlak yang baik kepada siswa untuk senantiasa menghormati orang tua, misalnya tidak boleh berkata dengan nada yang keras kepada orang tua. Selain itu, dalam pembelajaran saya juga meminta anak untuk mengamati alam sekitar, mereka saya minta untuk mengamati gunung, bukit, dan alam disekitarnya. Hal tersebut saya lakukan agar mereka mengetahui dan mengerti akan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Emi : Saya meminta siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan sebaik-baiknya. Misalnya, dalam hal memanfaatkan *handphone* untuk membaca Al-Qur'an. Saya selalu menekankan kepada siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur'an.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu sebagai teladan dan model dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Ibu Emi : Kalau untuk menjadi teladan biasanya saya memberi contoh tentang anak saya yang sedang mondok. Dengan cara bercerita mengenai kehidupan anak saya yang ada di pondok. Dengan cara seperti itu, diharapkan siswa juga memiliki semangat yang tinggi untuk senantiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dll.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam memotivasi peserta

didik untuk kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Emi : Untuk memotivasi siswa biasanya saya memberikan contoh-contoh yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kamu melaksanakan shalat atau shalatnya rajin, maka akan membuat orang tuamu bangga dan orang tuamu nanti bisa memberikan *reward* kepada kamu, misalnya diberikan tambahan uang jajan. Nah, hal-hal yang seperti itu biasanya dapat mendorong untuk melaksanakan ibadah-ibadah. Saya juga selalu memotivasi siswa dengan ucapan lakukanlah kewajibanmu, maka orang tuamu akan bangga.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Emi : Kalau saya dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya biasanya dengan cara selalu mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Kemudian, menanamkan nilai-nilai *akhlak* dan membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Misalnya, untuk berpakaian rapi, ketika berangkat sekolah tidak telat, dll. Selain itu, dilakukan dengan memberikan tausiyah kepada siswa yang dilaksanakan setiap hari Senin.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Emi : Kalo untuk evaluasi yang berkaitan dengan materi, biasanya siswa setelah diminta untuk menghafal, lalu saya meminta siswa untuk mendemonstrasikan

hafalan tersebut di depan kelas. Kalo yang yang berkaitan dengan pembiasaan di rumah, seperti shalat atau membaca Al-Qur'an, biasanya saya memberikan nilai *plus* untuk siswa yang melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Ibu Emi : Kalo untuk melatih biasanya dengan cara menghafalkan, misalnya dalam materi sifat wajib bagi Allah, siswa diminta untuk menghafalkan sifat wajib bagi Allah tersebut beserta artinya. Selain itu, saya juga meminta siswa untuk menghafalkan *asmaul husna*.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Emi : Faktor utama yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa, menurut saya kondisi dari siswa tersebut. Kondisi siswa itu biasanya berkaitan dengan kemauan siswa. Ketika siswa memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan ibadah, ya dia pasti akan sadar dengan sendirinya tanpa disuruh. Lalu, juga ada faktor lingkungan. Misalnya, ketika waktunya untuk ngaji. Lalu, ada juga faktor dari orang tua. Ketika anak misalkan tidak mau mengaji dan orang tuanya tidak mendorong anak untuk ngaji, ya pasti anak tambah tidak memiliki kesadaran sendiri untuk mengaji.

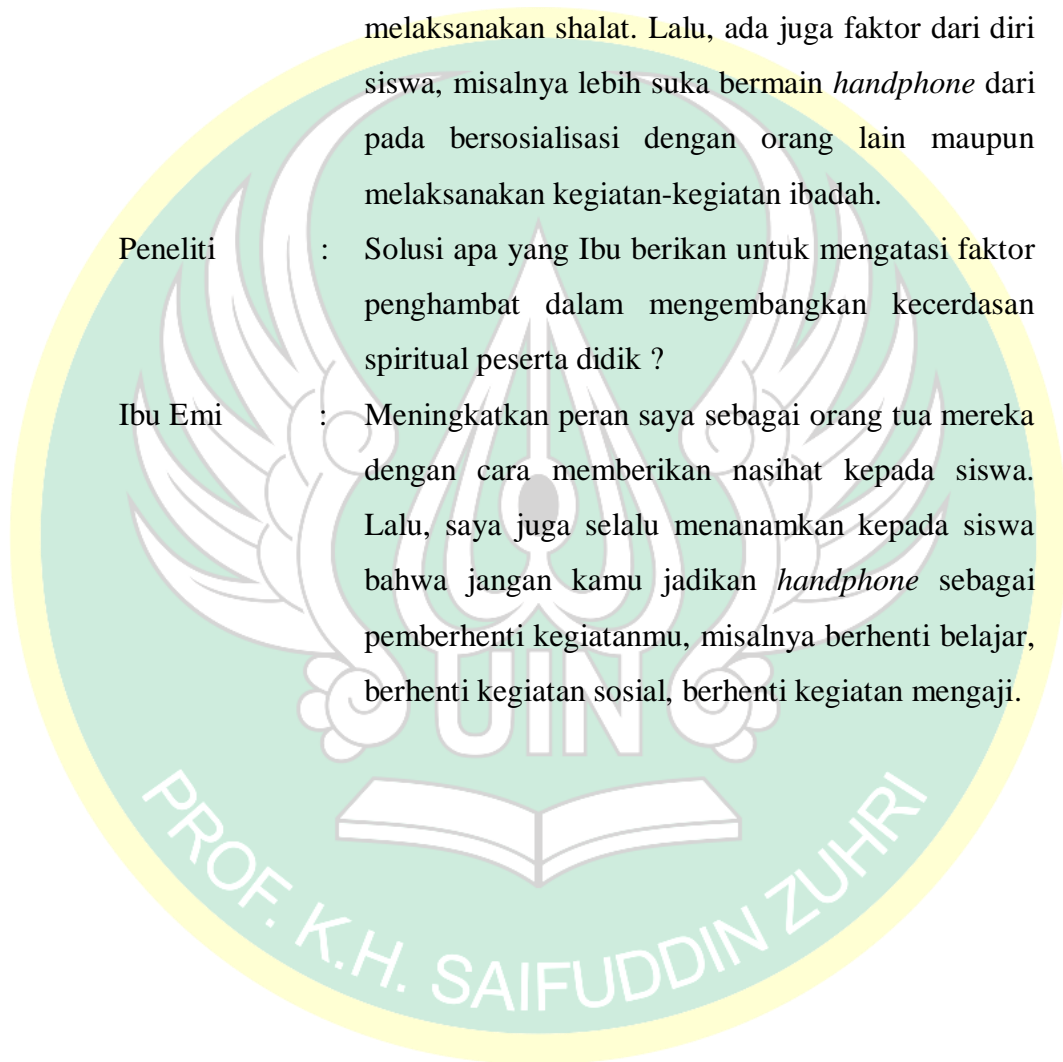
Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menghambat Ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

?

Ibu Emi : Kalau menurut saya untuk faktor penghambatnya itu bisa dari teman. Kalo anak-anak usia MTs/SMP itu kan masih labil, jadi mudah terpengaruh oleh teman. Ketika temannya tidak melaksanakan shalat pasti dia mudah terpengaruh untuk tidak melaksanakan shalat. Lalu, ada juga faktor dari diri siswa, misalnya lebih suka bermain *handphone* dari pada bersosialisasi dengan orang lain maupun melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah.

Peneliti : Solusi apa yang Ibu berikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Ibu Emi : Meningkatkan peran saya sebagai orang tua mereka dengan cara memberikan nasihat kepada siswa. Lalu, saya juga selalu menanamkan kepada siswa bahwa jangan kamu jadikan *handphone* sebagai pemberhenti kegiatanmu, misalnya berhenti belajar, berhenti kegiatan sosial, berhenti kegiatan mengaji.



LEMBAR HASIL WAWANCARA

GURU RUMPUN PAI MTs MA'ARIF NU 1 SUMBANG

A. Identitas Pribadi

Nama Responden : Daryanto, S. Pd. I.
 Jabatan : Guru Fiqh
 Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Agustus 2022
 Waktu : 09.30 – 09.54 WIB
 Tempat : Ruang Kelas VII-2

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana peran Bapak sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Bapak Daryanto : Untuk yang pertama yaitu contoh dari diri saya sendiri. Lalu, yang kedua yaitu pembiasaan yang positif yaitu do'a. Do'a dalam hal ini maksudnya itu mendo'akan siswa. Selanjutnya ialah ikhlas.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Bapak Daryanto : Seperti yang sudah saya katakan tadi ya, yaitu dengan cara menjadi contoh yang baik bagi siswa. Lalu, siswa dibiasakan dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti jujur. Misalnya, materi fiqh tentang shalat. Sebelum ke materi pasti saya bertanya kepada siswa terlebih dahulu, siapa yang tadi shalat *subuh*. Dengan hal tersebut siswa akan terlatih untuk berkata jujur. Lalu, juga saya membiasakan siswa untuk membaca *shalawat* sebelum

pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Daryanto : Memfasilitasinya melalui buku-buku, seperti LKS, buku-buku materi. Lalu, juga dengan cara memberikan cerita-cerita yang dapat membangun mental anak dan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada anak tentang sesuatu yang baik dan buruk.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak sebagai teladan dan model dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik ?

Bapak Daryanto : Kalau saya dengan cara selalu mengucapkan kata-kata yang baik. Misalnya, ada yang melakukan kesalahan, saya tidak langsung *menjudge* kalau anak tersebut anak nakal atau jahat. Lalu, tangan juga tidak boleh *tumandang*. Bahkan kalau ada anak yang perilakunya bagus dan nilainya bagus itu biasanya saya memberikan *reward* kepada anak tersebut. Misalnya, diberi buku atau hal lainnya.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam memotivasi peserta didik untuk kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Daryanto : Cara saya dalam memberikan motivasi pada siswa yaitu dengan cara memberi semangat pada siswa untuk senantiasa berbuat baik. Saya selalu menanamkan pada siswa bahwa apapun yang baik pasti akan kembali kepada dirimu. Saya memotivasi dengan hal yang demikian karena kadang ada anak yang berbuat baik dengan menunggu perintah. Kadang ada juga anak yang berbuat baik ketika

dilihat orang saja.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Daryanto : Membimbing anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, contohnya membaca *shalawat*, membaca Al-Fatihah. Kemudian membuka pembelajaran dengan *basmallah*. Lalu, mensyukuri segala nikmat dengan cara membaca *hamdallah*.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Daryanto : Sebenarnya setiap hari kita usahakan untuk mengadakan evaluasinya. Contohnya, menanyakan kepada anak apakah anak melaksanakan shalat subuh atau tidak. Nah, itu kan bisa langsung dijadikan evaluasi. Lalu, biasanya setelah tiga kali pertemuan, kita mengambil evaluasi dari materi yang sudah disampaikan. Kemudian juga ada PTS dan PAS. Selain itu, saya juga mengevaluasi dari nilai sikap. Jadi, evaluasinya tidak hanya dari sisi *kognitif*, sikap, tetapi juga dari sisi *psikomotorik*.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya ?

Bapak Daryanto : Dilatihnya melalui materi pembelajaran fiqh. Misalnya tentang shalat, siswa dilatih untuk mengerjakan shalat. Lalu, siswa juga dilatih untuk senantiasa membaca *shalawat*. Lalu, contoh lain misal materi rukun wudhu. Supaya anak mudah mengingat dan menghafalnya, maka dapat dilatih

dengan cara lagu tentang rukun wudhu. Saya biasanya menciptakan lagunya sendiri dan bahasa yang saya gunakan biasanya bahasa jawa. Jadi, di satu sisi kita bisa menghormati bahasa jawa dan disisi lain juga materi yang disampaikan bisa kena ke siswa. Kemudian materi qurban, saya biasanya melibatkan siswa dalam ibadah qurban, mulai dari pemotongan sampai dengan pembagian kepada masyarakat.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang mendukung Bapak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Daryanto : Kalau menurut saya itu bisa dari guru. Guru itu bisa berpengaruh dari perilaku. Lalu, ada juga pengaruh dari teman sebaya. Kemudian, lingkungan belajar yaitu bagaimana fasilitas sekolah. Kemudian, orang tua juga dapat berpengaruh. Jadi, semua itu sebenarnya berpengaruh, hanya saja *prosentasenya* berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi.

Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bapak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Daryanto : Ada beberapa anak yang mengalami *broken home*. Hal tersebut menurut saya juga bisa menjadi penghambat. Lalu, kondisi ekonomi orang tua juga bisa berpengaruh. Kemudian, pembiasaan anak yang berasal dari rumah menurut saya juga berpengaruh. Misalnya tentang menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya, pasti akan mudah meningkatkan kecerdasan spiritualnya, karena akan mudah tersambung kepada Allah.

Peneliti : Solusi apa yang Bapak berikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ?

Bapak Daryanto : Selalu dicari akar-akar permasalahannya, lalu ketika sudah ketemu pasti akan kami benahi. Kemudian akan kami rubah. Kemudian, disini juga ada pembiasaan pagi. Dengan pembiasaan pagi tersebut diharapkan anak bisa menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.



LEMBAR HASIL WAWANCARA
PESERTA DIDIK MTS MA'ARIF NU 1 SUMBANG

A. Identitas Pribadi

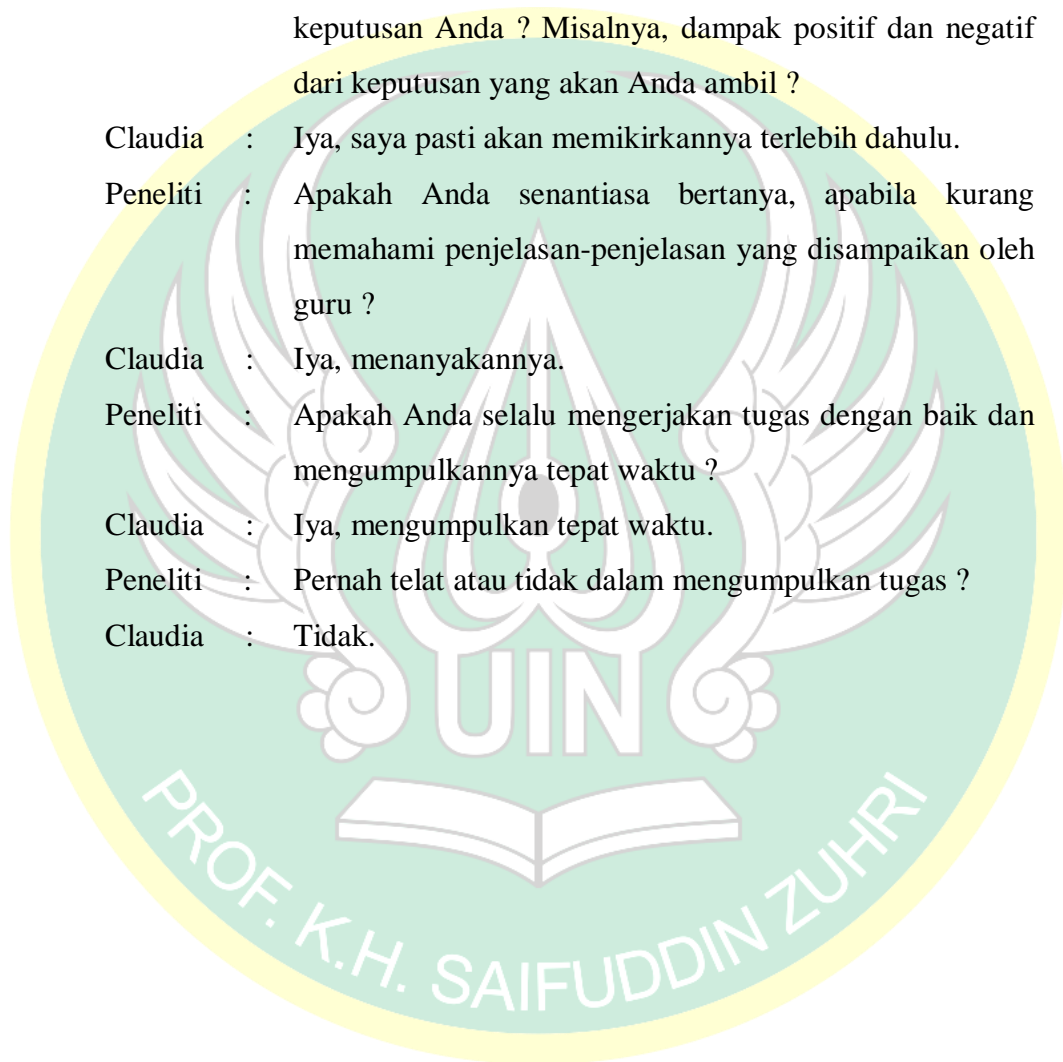
Nama Responden : Claudia Yunita Alifah
 Kelas : XI-4
 Hari/Tanggal : Selasa, 09 Agustus 2022
 Waktu : 09.20 – 09.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas XI-4

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Apakah Anda senantiasa semangat mengikuti pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kelas ?
 Claudia : Iya, semangat.
 Peneliti : Kenapa Anda semangat mengikuti pembelajaran rumpun PAI ?
 Claudia : Karena gurunya itu asik. Lalu, materi yang disampaikan juga mudah dipahami.
 Peneliti : Manfaat atau perubahan apa yang Anda peroleh setelah mengikuti pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kelas ?
 Claudia : Meningkatkan keimanan dan lebih semangat dalam melaksanakan ibadah.
 Peneliti : Apakah Anda senantiasa mencontoh atau mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah ?
 Claudia : Ya, sering.
 Peneliti : Kebiasaan-kebiasaan baik yang seperti apa yang biasanya Anda contoh dari Bapak/Ibu guru ?
 Claudia : Ya kaya sikap disiplin dan giat menjalankan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, membaca *shalawat*.

- Peneliti : Kalo untuk shalat, Anda sudah mengerjakan shalat lima waktu apa belum ?
- Claudia : Alhamdulillah, sudah.
- Peneliti : Kalo untuk membaca Al-Quran itu Anda setiap hari membacanya ?
- Claudia : Belum, belum setiap hari. Masih kadang-kadang.
- Peneliti : Apakah teman-teman Anda senang dan nyaman berteman dengan Anda ?
- Claudia : Iya, senang dan nyaman.
- Peneliti : Berarti Anda mempunyai banyak teman ?
- Claudia : Iya, banyak.
- Peneliti : Apakah dalam bergaul dengan teman, Anda senantiasa bersikap toleran dan tidak membeda-bedakan antar teman ?
- Claudia : Iya.
- Peneliti : Contoh dari sikap toleran Anda terhadap teman Anda itu seperti apa ?
- Claudia : Ya, dengan cara berteman dengan semua orang tanpa melihat apakah dia orang kaya atau miskin, pintar atau kurang pintar, cantik atau tidak cantik.
- Peneliti : Jika teman-teman Anda melakukan pelanggaran, apakah Anda turut bergabung melakukan hal tersebut atau tidak ?
- Claudia : Tidak.
- Peneliti : Apakah Anda berani mengaku salah jika melakukan pelanggaran sekolah ?
- Claudia : Ya, berani mengakui kesalahan.
- Peneliti : Walaupun nanti akan mendapatkan hukuman ?
- Claudia : Iya.
- Peneliti : Ketika Anda mengalami sebuah kegagalan, apakah Anda selalu berusaha untuk bangkit kembali dan bertekad untuk berhasil ?

- Claudia : Tetap semangat dan terus mencoba lagi sampai bisa.
- Peneliti : Sebagai seorang siswa, cita-cita apakah yang Anda impikan ?
- Claudia : Cita-cita saya ingin menjadi pramugari.
- Peneliti : Ketika Anda akan mengambil sebuah keputusan, apakah Anda memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan keputusan Anda ? Misalnya, dampak positif dan negatif dari keputusan yang akan Anda ambil ?
- Claudia : Iya, saya pasti akan memikirkannya terlebih dahulu.
- Peneliti : Apakah Anda senantiasa bertanya, apabila kurang memahami penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru ?
- Claudia : Iya, menanyakannya.
- Peneliti : Apakah Anda selalu mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkannya tepat waktu ?
- Claudia : Iya, mengumpulkan tepat waktu.
- Peneliti : Pernah telat atau tidak dalam mengumpulkan tugas ?
- Claudia : Tidak.



LEMBAR HASIL WAWANCARA
PESERTA DIDIK MTS MA'ARIF NU 1 SUMBANG

A. Identitas Pribadi

Nama Responden : Salsa
 Kelas : XI-4
 Hari/Tanggal : Selasa, 09 Agustus 2022
 Waktu : 09.30 – 09.40 WIB
 Tempat : Ruang Kelas XI-4

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Apakah Anda senantiasa semangat mengikuti pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kelas ?
 Salsa : Iya, semangat.
 Peneliti : Kenapa Anda semangat mengikuti pembelajaran rumpun PAI ?
 Salsa : Karena pembelajarannya cukup menyenangkan dan gurunya juga asik.
 Peneliti : Manfaat atau perubahan apa yang Anda peroleh setelah mengikuti pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di kelas ?
 Salsa : Jadi lebih semangat dalam melaksanakan ibadah.
 Peneliti : Apakah Anda senantiasa mencontoh atau mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah ?
 Salsa : Iya.
 Peneliti : Kebiasaan-kebiasaan baik yang seperti apa yang biasanya Anda contoh dari Bapak/Ibu guru ?
 Salsa : Kaya selalu berpakaian rapi, disiplin, dan melaksanakan shalat.
 Peneliti : Kalau untuk shalat, Anda sudah mengerjakan shalat lima

waktu apa belum ?

Salsa : *Alhamdulillah*, sudah.

Peneliti : Apakah teman-teman Anda senang dan nyaman berteman dengan Anda ?

Salsa : Iya, nyaman.

Peneliti : Bagaimana cara Anda mengetahui bahwa teman Anda nyaman berteman dengan Anda ?

Salsa : Selama berteman kita jarang berantem, kalo berantem juga paling cuma sebentar.

Peneliti : Apakah dalam bergaul dengan teman, Anda senantiasa bersikap toleran dan tidak membeda-bedakan antar teman ?

Salsa : Iya.

Peneliti : Contoh dari sikap toleran Anda terhadap teman Anda itu seperti apa ?

Salsa : Contohnya itu kalau teman saya sedang puasa sunnah, saya mencoba untuk tidak makan dan minum di depannya.

Peneliti : Jika teman-teman Anda melakukan pelanggaran, apakah Anda turut bergabung melakukan hal tersebut atau tidak ?

Salsa : Tidak.

Peneliti : Apakah Anda berani mengaku salah jika melakukan pelanggaran sekolah ?

Salsa : Ya, berani.

Peneliti : Walaupun nanti akan mendapatkan hukuman ?

Salsa : Iya.

Peneliti : Ketika Anda mengalami sebuah kegagalan, apakah Anda selalu berusaha untuk bangkit kembali dan bertekad untuk berhasil ?

Salsa : Iya tetap semangat.

Peneliti : Sebagai seorang siswa, cita-cita apakah yang Anda

impikan ?

Salsa : Saya ingin menjadi guru.

Peneliti : Ketika Anda akan mengambil sebuah keputusan, apakah Anda memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan keputusan Anda ? Misalnya, dampak positif dan negatif dari keputusan yang akan Anda ambil ?

Salsa : Iya, saya akan memikirkannya matang-matang.

Peneliti : Apakah Anda senantiasa bertanya, apabila kurang memahami penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru ?

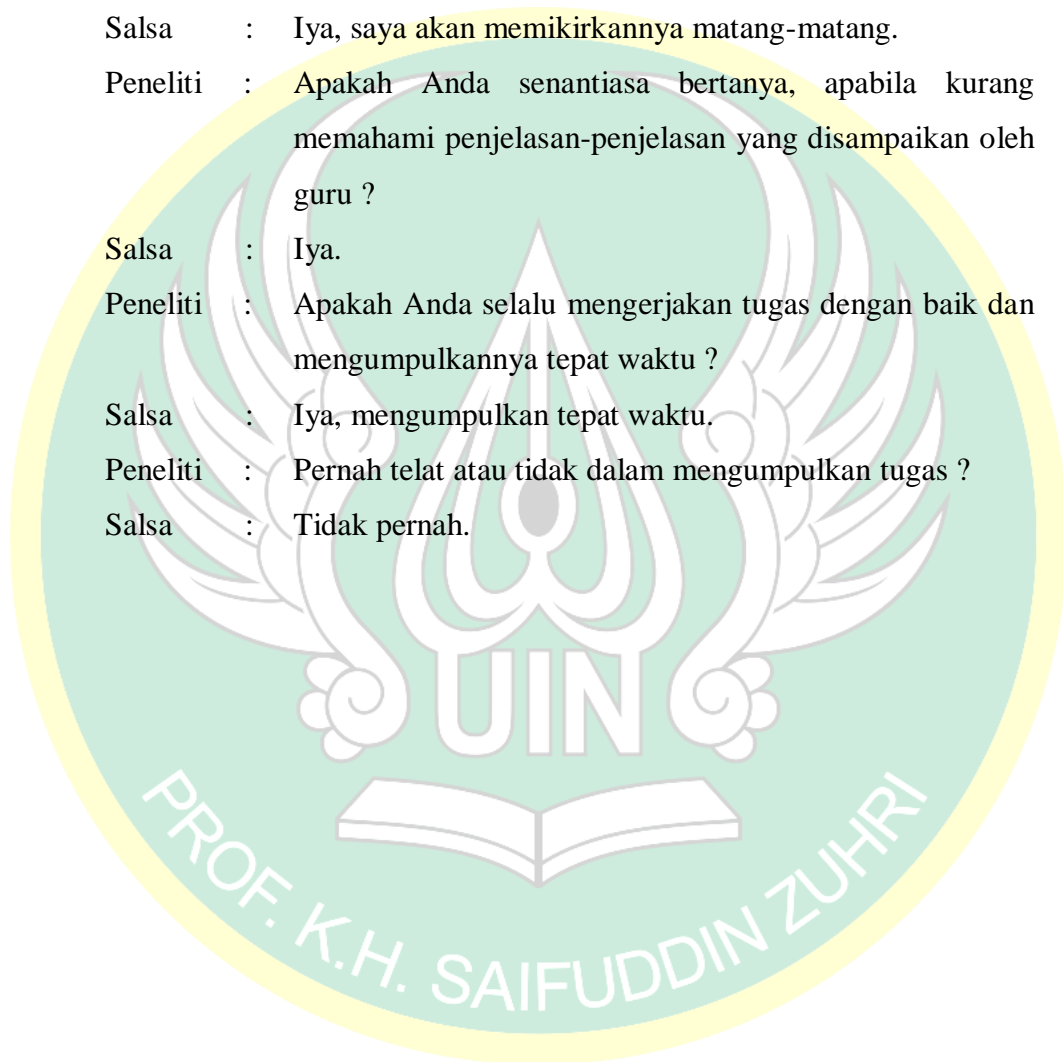
Salsa : Iya.

Peneliti : Apakah Anda selalu mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkannya tepat waktu ?

Salsa : Iya, mengumpulkan tepat waktu.

Peneliti : Pernah telat atau tidak dalam mengumpulkan tugas ?

Salsa : Tidak pernah.



Lampiran 6



MTs Ma'arif NU 1 Sumbang



MTs Ma'arif NU 1 Sumbang

MTs Ma'arif NU 1 Sumbang



Observasi Pembelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam



Observasi Pembelajaran Qur'an Hadits



Observasi Pembelajaran Akidah
Akhlak



Observasi Pembelajaran Fiqh



Wawancara dengan Bapak Taufik Nurhidayat, S. Pd. I. selaku Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang.



Wawancara dengan Ibu Dewi Sri Ulfah, S. Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam



Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, M. Pd. I. selaku guru Qur'an Hadits



Wawancara dengan Ibu Emi Puji Putranti, S. Pd. I. selaku guru Akidah Akhlak



Wawancara dengan Bapak Daryanto, S. Pd. I. selaku guru Fiqh



Wawancara dengan Peserta Didik
Kelas IX-4



Wawancara dengan Peserta Didik
Kelas IX-4

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 7

Skripsi_Supriyanti

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

3%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

4

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

5

id.123dok.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatzu.ac.id

Nomor : B-437/Un.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/10/2021 Purwokerto, 18 Oktober 2021
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada Yth.
 Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
 Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Supriyanti
2. NIM : 1817402204
3. Semester : VII (Tujuh)
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun akademik : 2021/2022

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
2. Tempat/Lokasi : Ds. Banteran Kec. Sumbang Kab. Banyumas
3. Tanggal obsevasi : 20 Oktober – 20 November 2021

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pt. Wakil Dekan I
 Ketua Jurusan PAI



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
 NIP. 197211042003121003

Lampiran 9



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KAB. BANYUMAS
MTs.MA'ARIF NU ISUMBANG
 Alamat: Jl. Raya Banteran Kec. Sumbang Kab. Banyumas, Kode Pos 53183
 Telp. (0281) 6445675 email : mtsmaarifsumbang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 127/LPM/33.27/MTs.36/G/1/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah MTs Ma'arif NU 1 Sumbang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

| | |
|------------------------|--|
| Nama | : Taufik Nurhidayat, S.Pd.I |
| Jabatan | : Kepala Madrasah |
| Tempat Tugas | : MTs Ma'arif NU 1 Sumbang |
| Memberikan izin kepada | : |
| | |
| Nama | : Supriyanti |
| NIM | : 1817402204 |
| Jurusan/Prodi | : FTIK/PAI |
| Judul Skripsi | : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang |
| Perguruan Tinggi | : Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto |

Telah melaksanakan penelitian di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang dalam rangka penyusunan skripsi pada tanggal 25 November sampai dengan 03 Desember 2021, guna menyusun Tugas Akhir/Skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Sumbang, 12 Januari 2021

Kepala Madrasah



Taufik Nurhidayat, S.Pd.I

Lampiran 10



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.ftik.uinsalzu.ac.id

Nomor : B.m.1335/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/07/2022
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

07 Juli 2022

Kepada
 Yth. Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
 Kec. Sumbang
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : SUPRIYANTI |
| 2. NIM | : 1817402204 |
| 3. Semester | : 8 (Delapan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : CIBEREM RT 01 RW 04 KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS |
| 6. Judul | : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Obyek | : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik |
| 2. Tempat / Lokasi | : MTs Ma'arif NU 1 Sumbang |
| 3. Tanggal Riset | : 18-07-2022 s/d 17-08-2022 |
| 4. Metode Penelitian | : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 11



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KAB. BANYUMAS

MTs. MA'ARIF NU 1 SUMBANG

Alamat: Jl. Raya Banteran Kec. Sumbang Kab. Banyumas, Kode Pos 53183
Telp. (0281) 6445675 email : mtsmaarifsumbang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 058/LPM/33.27/MTs.36/G/IX/2022

Yang bertandatangan di bawah ini :

- Nama : TAUFIK NURHIDAYAT, S.Pd.I
- Jabatan : Kepala MTs. Ma'arif NU 1 Sumbang
Kabupaten Banyumas

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Supriyanti
NIM : 1817402204
Program Studi : FTIK/PAI
Judul Skripsi : Peran Guru pendidikan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di
MTs Ma'arif NU 1 Sumbang
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto

Benar – benar telah melaksanakan penelitian di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang dalam rangka penyusunan skripsi pada tanggal 10 Juli sampai dengan 17 Agustus 2022 dngan Judul Tugas Akhir/Skripsi "**Peran Guru pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya..

Sumbang , 12 September 2022



Kepala

TAUFIK NURHIDAYAT, S.Pd.I

*Lampiran 12***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Supriyanti
2. NIM : 1817402204
3. Tempat / Tanggal Lahir : Banyumas, 12 April 1999
4. Alamat Rumah : Ciberem RT 01 RW 04 Kecamatan
Sumbang Kabupaten Banyumas Provinsi
Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Karsito Rikun
6. Nama Ibu : Karsiti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Ciberem, 2011
2. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Sumbang, 2014
3. SMA/MA, tahun lulus : SMK N 1 Purwokerto, 2017
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2018

C. Pengalaman Organisasi

PKPT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 09 September 2022



Supriyanti

NIM. 1817402204